BAB IV

HASIL DAN PEMBAHAASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke dalam bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono. Pada subbab akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Adapun pembahasan yang akan diurai ialah aspek alur, tokoh, dan latar.

A. Deskripsi Data/Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil berupa: proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke dalam bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono dilihat dari kategorisasi aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Untuk hasil penelitian selanjutnya antara lain terdapat dalam tabel 1, 2, dan 3.

1. Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *Assalamualaikum Calon Imam*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi alur dalam novel *Assalamulaikum Calon Imam* karya Madani dan film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono. Kategori pertama dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek penciutan. Aspek penciutan alur merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film tersebut yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan alur merupakan penambahan cerita dalam film, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel.

Kategori ketiga dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi alur merupakan variasi penggambaran alur yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film.

Penciutan alur dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani ke bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono terjadi karena adanya penciutan beberapa tema dalam novel, sehingga banyak alur cerita yang harus dihilangkan. Sutradara Findo Purwono hanya memilih satu tema yang menjadi fokus jalannya suatu cerita, yaitu tema percintaan Nafisya dan Alif sehingga banyak alur yang diciutkan atau dihilangkan mengingat durasi waktu yang juga terbatas.

Aspek penambahan alur yang ada dalam cerita novel *Assalamulaikum Calon Imam* karya Madani ke film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono, terjadi karena dalam proses visualisasi, kreator film mencoba menambahkan kreasi-kreasi lain dengan tujuan untuk menambah nilai estetik dalam penayangan film.

Adapun aspek perubahan yang terjadi dari novel *Assalamulaikum Calon Imam* karya Madani ke film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono terjadi karena media yang digunakan berbeda. Sebenarnya, media dalam perfilman lebih banyak dan lebih variatif. Dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono banyak perubahan variasi pada alur. Seperti yang ada dalam tabel hasil rincian dan deskripsi proses ekranisasi alur dalam novel *Assalamulaikum Calon Imam* karya Madani ke film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.1, Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No.	Aspek Perubahan		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Variasi
	Penghilangan bagian dalam novel	Penambahan *scene* dalam film	Perubahan variasi dari novel ke film

1	H7	S28	H5 ke S01, S02
2	H8	S29	H16 ke S04
3	H13-14	S37	H17 ke S06, S07
4	H15	S40	H20 ke S09
5	H35	S41	H43 ke S24
6	H30	S42	H51-52 ke S05
7	H31-32	S43	H54-55 ke S45
8	H86-H87	S46	H60-61,H62 ke S22
9	H90-92	S47	H65, H66 ke 23
10	H93	S48	H83 ke S25, S27, S26
11	H128	S61	H84 ke S16
12	H145	S63	H118 ke S30
13	H142	S64	H119, H121-122, H124 ke S34
14	H143-144	S66	H156, H157-158 ke 49
15	H147	S67	H328-330 ke S56, S58
16	H153		H330 ke S59
17	H168-169		H337, H340, H342 ke S53, S54
18	H208		H393-396 ke S65, S66
19	H244		H 402-403 ke S62, S68, S69, S70
20	H245		H428-430 ke S73
21	H246		H438, H439 ke S72
22	H250		H440, H441, H443 ke S74
23	H400-401		H448, H449 ke S75
24	H430-431		H461 ke S76
25	H440		
26	H441		
27	H43		
28	H444		
29	H450		
30	H452		
31	H453		
32	H454		
33	H459		
34	H461		
35	H464		
36	H465		
37	H467		
38	H469		

Keterangan:

H : Halaman dalam Novel

S : *Scene* dalam Film

2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *Assalamulaikum Calon Imam*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi tokoh dalam novel dan film *Assalamulaikum Calon Imam*.

Kategori pertama dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek penciutan. Aspek penciutan tokoh merupakan penghilangan tokoh dalam novel, artinya ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan tokoh merupakan penambahan tokoh dalam film, artinya ada penambahan beberapa tokoh dalam film yang tidak terdapat dalam novel.

Kategori ketiga dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi tokoh merupakan variasi penggambaran tokoh yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi tokoh dalam novel ke film *Assalamulaikum Calon Imam* dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 4.2, Proses Ekranisasi Tokoh/Penokohan Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No.	Aspek Perubahan		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Variasi
	Penghilangan bagian dalam novel	Penambahan *scene* dalam film	Perubahan variasi dari novel ke film
1	H19	S50	H24, H29 ke S08
2	H29, H61		H29 ke S10, S19
3	H35		H15, H57, H234 ke S03
4	H44-45		H49, H153 ke S52, S39, S7
5	H58		H120, H121 ke S31
6	H83		H205 ke S36
7	H62		
8	H93		
9	H106		
10	H111		
11	H121		

12	H168-169		
13	H151		
14	H153		

Keterangan:

H : Halaman dalam Novel

S : *Scene* dalam Film

3. **Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *Assalamualaikum Calon Imam***

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi latar dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani dan film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purwono.

Kategori pertama dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek penciutan. Aspek penciutan latar merupakan penghilangan latar dalam novel, artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan latar merupakan penambahan latar dalam film, artinya ada penambahan beberapa latar dalam film yang tidak terdapat dalam novel.

Kategori ketiga dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi latar merupakan variasi penggambaran latar yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi latar dalam novel ke film *Assalamualaikum Calon Imam* dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4.3, Proses Ekranisasi Latar/Setting Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No.	Aspek Perubahan		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Variasi
	Penghilangan	Penambahan *scene*	Perubahan variasi dari novel ke film

	bagian dalam novel	dalam film	
1	H71, H73	S55	H83 ke S38
2	H83		H41 ke S13
3	H106		H51 ke S14, S15
4	H142, H143-144		H28 ke S11
5	H185		H75 ke S18
6	H196-197		H38-39 ke S12
7	H206		H156 ke S60
8	H207-208		H168, H171, ke S20, S21
9	H218-219		H179, H180 ke S51
10	H235		H172, H175, H176 ke S16, S44
11	H244, H267, H271		H267-268 ke S28
12	H263		H220-221, H282, H283 ke S57
13	H251-252		H383-384, 386 ke S71
14	H279		
15	H289, H321		
16	H303		
17	H314		
18	H347		
19	H351, H353, H355		
20	H359-360		
21	H454		
22	H470		

Keterangan:

H : Halaman dalam Novel

S : *Scene* dalam Film

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini akan ditemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yakni (a) Proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam*, (b) Proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam*, (c) Proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam*.

Pada bagian ini akan dideskripsikan terkait proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar pada novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam*. Deskripsi ketiga hal tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang terdapat pada tabel. Berikut pembahasan dari data-data tersebut.

1. Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *Assalamualaikum Calon Imam*

Menurut Nurgiyantoro (2013:201-204) Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah merupakan tahap yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Adapun tahap akhir merupakan tahap peleraian dengan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Dikaji secara keseluruhan, urutan alur dalm novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam* tidak mengalami perubahan. Urutan alur baik dalam novel maupun film *Assalamualaikum Calon Imam* sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah (konflik dan klimaks), kemudian berakhir pada tahap akhir/penyelesaian.

Deskripsi alur pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* terbagi dalam empat bagian yaitu bagian pertama di jalan raya, bagian kedua di kampus, bagian ketiga di rumah, dan bagian keempat di rumah sakit. Adapun deskripsi alur dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* juga mengikuti urutan alur dalam novel. Film *Assalamualaikum Calon Imam* hanya dirangkai dalam satu episode. Dari satu episode inilah beberapa alur cerita yang ada dalam novel harus diciutkan atau dihilangkan dalam film. Ada beberapa judul, di antaranya adalah: Trauma Kedua, Menagih Simpati, Cowok Gila, Pelarian Melangit, Antara Khitbah, Ikrar

Perpisahan, Pria Kahfi, Filosofi Madani, Dua Wanita, Keluarga Azzam, Ruang Jarak, Aroma Cherry, Luka Terakhir, Salam Terakhir dan Penghujung Napas.

Pada awal cerita, dalam novel dan film *Assalamualaikum Calon Imam* sama-sama mendeskripsikan suasana saat Nafisya berada di jalan raya, tepatnya saat pertemuan pertama dengan Alif. Berawal dari kemacetan yang diakibatkan adanya insiden kecelakaan, akhirnya mereka berdua bertemu karena tujuan yang sama, yaitu menolong korban. Nafisya seorang mahasiswi semester satu, sedangkan Alif seorang dokter sekaligus dosen.

Alur berikutnya berlanjut di rumah sakit saat mereka mengantar seorang anak laki-laki bernama Irsyad yang saat itu merupakan salah satu korban kecelakaan itu. Nafisya jadi terlambat datang saat acara yang diselenggarakan oleh organisasinya. Di bagian lain, lahirlah konflik saat ayahnya Irsyad menuntut Nafisya, pasalnya ayahnya Irsya adalah seorang mayor dan tidak terima atas suntikan Nafisya terhadap Irsyad saat itu. Hal itu dianggap tindakan ilegal.

Nafisya adalah perempuan yang cantik, rajin, cerdas. Tapi dia belum bisa menjadi disiplin. Sikapnya yang demikian mengakibatkan dia sering datang terlambat ketika kuliah. Berbagai rintangan selalu datang setiap momen-momen penting, sehingga pada akhirnya Nafisya jadi lebih sering bertemu Alif karena harus meminta detensi setelah jam kuliah.

Di rumah, Nafisya memiliki dua konflik. Yang pertama tentang perasaannya pada teman kecilnya, Jidan, yang ternyata Jidan sendiri menyukai Salsya, Kakaknya Nafisya. Kedua, tentang Abi Husain yang sangat Nafisya benci karena konflik masa lalunya bersama Ummi Aisyah. Pasalnya, Abi Husain meninggalkan Nafisya saat hari pertama Nafisya masuk Sekolah Dasar. Setelah akhirnya Nafisya dan Alif menikah yang awalnya karena keadaan urgen akhirnya perceraian mengancam rumah tangga mereka. Hal itu berawal dari penyakit yang diderita oleh Nafisya.

Kemudian ada Kahfa, teman dekatnya Alif. Kahfa adalah ipar tirinya Nafisya. Dari situlah semuanya mulai berkesinambungan. Peristiwa mulai menanjak dan konflik semakin berkembang. Selain adanya konflik tersebut, dalam novel juga menampilkan konflik masa lalunya Alif bersama keluarga angkatnya. Namun konflik dalam film berkurang untuk menyesuaikan durasi waktu dalam rangkaian cerita skenario film. Maka, ketegangan pun berkurang terhadap penonton.

Pada perkembangan titik klimaks inilah baik pembaca novel maupun penonton film disuguhi pergumulan konflik dengan ketegangan yang kemudian berakhir menuju tahap akhir sebuah cerita. Baik dalam novel dan film sama-sama menceritakan bahwa kedua tokoh sama-sama memiliki cinta yang kuat dan mendalam sehingga pengorbanan pun sama-sama dilakukan oleh keduanya.

Di bagian akhir cerita juga ditampilkan persatuan kembali antara Alif dan keluarga angkatnya. Dan tak kalah pentingnya, akhir dari kisah mereka berakhir manis. Nafisya sembuh dari penyakit yang dideritanya selama ini setelah menjalani operasi dan sempat dinyatakan meninggal, kemudian koma, akhirnya sembuh disusul oleh kabar bahagia tentang kehamilan Nafisya. Adapun dalam film juga diceritakan bahwa Nafisya akhirnya sembuh dari penyakitnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya cerita bergerak melalui rangkaian peristiwa menuju akhir cerita/penyelesaian. Pada dasarnya transformasi novel ke bentuk film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan, meski secara keseluruhan alur dalam novel dan film sama-sama menggunakan teknik alur maju. Berikut beberapa proses ekranisasi alur dilihat dari kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Aspek Penciutan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan alur berjumlah 22 deskripsi. Deskripsi bagian tersebut terdapat dalam 38 halaman dalam novel. Nomor halaman-halaman tersebut antara lain: H7, H8, H13-14, H15, H35, H30, H31-32, H86-H87, H90-92, H93, H128, H145, H142, H143-144, H147, H153, H168-169, H208, H244, H245, H246, H250, H400-401, H430-431, H440, H441, H43, H444, H450, H452, H453, H454, H459, H461, H464, H465, H467, dan H469. Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya bagian-bagian dalam novel tersebut ke dalam film. Pembahasan pada aspek penciutan alur akan dibahas satu per satu sesuai dengan urutan data dalam tabel hasil penelitian.

1) Penciutan atau penghilangan yang pertama yaitu cerita saat Jidan melempari kaca jendela kamar Nafisya dengan kerikil. Berikut kutipannya dalam novel.

> Seseorang melempar kaca kamar dengan kerikil, membuatku semakin menarik selimut untuk menutupi kepala sekaligus telinga. Berulang kali kubatinkan kalimat istighfar tapi dia tetap pada usahanya. Percaya atau tidak, Ini sudah hampir pukul sepuluh malam dan si 'hantu' itu belum mau berhenti dari aksinya (Madani, 2018:7).
>
> Aku berdiri dan mengambil jilbab instan berwarna hijau tosca senada dengan baju yang kukenakan. Syukurlah piyama tidurku sudah berlengan panjang, Begitupun celananya. Kubuka jendela itu selebar mungkin membuat angin malam masuk tanpa izin. Aku mengambil napas panjang sebelum berteriak, "Kenapa nggak sekalian lemparin pake batu bata!" Akhirnya semua meluap. Pria di bawah Sana hanya menunjukkan jajaran gigi rapi sambil tersenyum konyol ke arahku tanpa rasa bersalah (Madani, 2018:8).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita dalam novel berawal dari tema persahabatan Nafisya dan Jidan yang dibangun sejak kecil. Jidan memiliki kebiasaan melempari kaca jendela kamar Nafisya dengan kerikil saat malam. Biasanya hal itu dilakukan saat Jidan memiliki keinginan untuk berbicara dengan Nafisya atau hanya sekadar iseng.

2) Penciutan berikutnya yaitu saat Jidan datang ketika Nafisya, Salsya dan Ummi Aisyah sedang sarapan. Berikut kutipannya.

Terdengar seseorang menyalakan bell rumah sambil berteriak mengucapkan salam beberapa kali

"Biar Ummi yang bukain." Ummi siap beranjak dari duduknya.

"Gak usah, Mi, paling mau ganggu sarapan kita," cegahku. Aku bisa menebak siapa yang datang sepagi ini.

"Biar saya saja yang buka pintunya, Mi."

Seseorang masuk mengikuti langkah Kak Salsya. (Madani, 2018:13-14).

"Jidan? Ayo duduk, Nak. Kita sarapan bareng," ajak Ummi yang memang luar biasa baik. Entah terbuat dari apa hati Ummi berlian dan mutiara pun tak bisa menandingi. Ummi juga berkata bahwa Jidan itu sudah seperti anaknya sendiri mungkin karena Ummi tidak punya anak laki-laki.

"MasyaAllah, kalau gini Jidan jadi lapar lagi, Mi, padahal baru sarapan di rumah," kata Jidan basa-basi sambil menatap makanan di meja (Madani, 2018:15).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat sarapan pagi telah siap disantap di meja Ummi Aisyah, kemudian Jidan datang. Nafisya masih dalam *mood*nya yang kurang baik, dia enggan untuk menyapa dan menyambut Jidan seperti biasanya. Sikap Nafisya yang demikian akibat adanya perasaan yang tidak juga dipahami oleh Jidan.

3) Kegiatan di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri

Penciutan berikutnya yaitu saat alur ceritanya mengenai kegiatan di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri. Berikut kutipannya.

Acara diawali dengan membaca Alquran bersama lalu serah terima sumbangan secara simbolis. Acara dilanjutkan dengan makan bersama dan bermain bersama anak-anak yatim. Kami juga saling *sharing* dengan anak-anak panti yang sudah beranjak dewasa. Begitu menakjubkan mendengar seberapa jauh hafalan Alquran mereka. Hal itu membuatku iri dan bertanya-tanya, *Apa kabar hafalanku?* (Madani, 2018:35).

Kutipan di atas mendeskripsikan kegiatan menyalurkan sumbangan di Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri yang diselenggarakan oleh Nafisya dan teman-teman organisasinya.

4) Nafisya mengingat masa kecil

Penciutan berikutnya yaitu saat Nafisya mengingat masa kecilnya. Berikut kutipannya.

> Sambil menunggu para pria kembali dari masjid, aku berbincang dengan pemilik panti. Topik pembicaraan kami berakhir pada bayi berumur enam bulan bernama Arsya. Pipinya yang gemuk mengimpit kedua mata sampai tampak segaris, membuat dia terlihat tampan. Lagi lagi, rasa syukur menyeruak di hatiku ketika mendengar kisah Arsya yang ternyata dibuang orang tuanya sendiri. Aku jadi teringat kejadian empat belas tahun silam, kisah ketika aku juga merasa dibuang. (Madani, 2018:30).
>
> Saat aku masuk dan mengucapkan salam, tak ada yang menjawab. Ummi dan Abi tengah sibuk berdebat di kamar. Entah Sejak kapan mereka saling membentak satu sama lain. Suara mereka terdengar olehku. Aku hanya membuka sepatu dan bergegas masuk ke kamar. Aku berniat berganti baju karena anak laki-laki itu mengajakku melihat rumah pohon di halaman belakang rumahnya. Aku tak bisa mengerti apa isi perdebatan kedua orang tuaku saat itu. Kak Salsya tengah menangis di kamar sambil memeluk boneka Teddy kesayangannya. Dia bahkan masih memakai seragam sekolah.
>
> "Kak Salsa kenapa? Tanyaku polos.
>
> "Kakak ikut pergi sama Abi. Kita gak akan ketemu lagi, Sya" katanya sambil terus menangis (Madani, 2018:31-32).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya masuk sekolah di hari pertama, Salsya yang masih berusia delapan tahun dan Nafisya lima tahun. Salsya meninggalkan Nafisya di sekolah karena Nafisya terlalu lama mengenakan sepatu, akhirnya Jidan datang dan mengantarnya sampai rumah. Begitu sampai di rumah, Nafisya menemukan kedua orang tuanya bertengkar dan ayahnya pergi dari rumah membawa Salsya hari itu juga.

5) Membahas pernikahan Salsya dan Jidan

Penciutan berikutnya yaitu saat keluarga Nafiya membahas pernikahan Salsya dan Jidan. Berikut kutipannya.

> Pukul delapan malam, semua kembali berkumpul. Para laki-laki mendiskusikan tanggal pernikahan. Para perempuan membicarakan persepsi dan konsep pernikahan. Syarat nikah itu simple. Mereka saja yang membuatnya rumit. Mungkin ini spesial karena Kak Salsya anak pertama dan Jidan anak satu-satunya. Mereka ingin membuat sesuatu yang berbeda untuk pernikahan

ini. Aku hanya mengikuti alur pembicaraan itu. Jika mereka tertawa, aku ikut tertawa. Jika mereka saling mengajukan pendapat, aku cukup diam mendengarkan. Ibunya Jidan bertanya tentang warna baju pengantin padaku. Kukatakan bahwa semua warna cocok karena kulit Kak Salsya putih. Jidan sudah langsung akrab dengan Fadil dan Fadli, anak bungsu Tante Mia (Madani, 2018:86-87).

Pada bagian ini, semua keluarga berkumpul untuk membicarakan tentang resepsi pernikahan Salsya dan Jidan. Hal ini merupakan konflik batin yang berat bagi Nafisya karena dia harus mendengar langsung pembahasan tentang pernikahan pria yang disukainya sejak dulu. Dia harus merelakan Jidan untuk menikah dengan Salsya, kakak kandungnya sendiri.

6) Alif memeriksa Nafisya

Penciutan berikutnya yaitu saat Alif memeriksa Nafisya di teras rumahnya. Berikut kutipan dialog dalam novel.

"Kok di luar? Dingin, nanti masuk angin loh."

Mbak Nayla duduk di sampingku.

"Loh, Sya? Tangan kamu gemetar, keringetan juga." Dia menyentuh tanganku dengan lembut. "*Astagfirullah*, dingin banget, kamu gak apa-apa?"

Aku melihat tangan sendiri yang entah sejak kapan menjadi semakin parah.

"Oh, ini udah biasa, Mbak. Udah kebiasaan… kalau Fisya banyak pikiran, biasanya kayak gini." Inginku sembunyikan tangan cepat-cepat karena wajah Mbak Nayla berubah khawatir. Sebenarnya ini hanya fobia berlebihan jika aku merasa tidak tenang.

"Tunggu di sini... Mbak tahu sesuatu." Dia masuk memanggil seseorang. Beberapa menit kemudian, Mbak Nayla kembali. Dia memanggil dosenku. Pria itu sudah berganti pakaian dengan kaus putih.

"Dokter Alif, tolong cek. Aku kok jadi khawatir," pinta Mbak Nayla.

"Coba lihatin tangan kamu," titah Pak Alif. "Coba balik."

Aku mengikuti instruksinya

"Kamu punya riwayat penyakit jantung atau hipotermia?"

Aku menggeleng cepat.

"Berarti kamu punya fobia?" *Sebenarnya apa profesinya? Dokter, dosen, atau tukang ramal?*

Aku mengangguk lagi.

"Fobia bisa sampai kayak gitu ya?" tanya Mbak Nayla kepada Alif. Aku memilih bungkam.

"Ketakutan, rasa cemas, atau gugup biasanya merangsang sistem saraf simpatik jadi hiperaktif,.. Nay Itu disebut *plantar hyperhidrosis*. Itulah Kenapa tangannya keringetan."

Aku menyipitkan mata mendengar itu.

"Memangnya kamu fobia apa, Sya?" tanya Mbak Nayla.

"Fobia patah hati mungkin... lebih sering menyerang remaja," jawab Pak Alif.

Mbak Nayla tertawa kecil. Mungkin dia menganggap hal itu gurauan semata. Padahal, yang Pak Alif katakan itu benar. (Madani, 2018:90-92).

Kutipan dialog di atas mendeskripsikan alur cerita yang terjadi setelah Nafisya merasa tidak sanggup berada di dalam rumah, keluarganya tengah bersenang-senang dengan topik pembicaraan Salsya dan Jidan. Nafisya keluar, duduk di teras rumahnya kemudian Nayla menghampirinya, dia melihat tang Nafisya gemetar dan berkeringat, akhirnya dia memanggil Alif. Nayla memintanya untuk memeriksa Nafisya. setelah diperiksa ternyata hipotesis Alif benar, Nafisya punya fobia.

7) Nafisya membantu seorang ibu yang tidak dikenal

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Nafisya membantu seorang ibu yang tidak dikenal. Berikut kutipannya dalam novel.

Di gerbang universitas, ada seorang ibu yang membawa skripsi anaknya yang tertinggal. Anaknya bernama Jaka dari Fakultas Seantopologi. Karena tak tega, akhirnya aku menawarkan diri Untuk mengantarkan skripsi itu. Jaka ada sidang skripsi hari ini. Tak aneh mahasiswa takut pada dosen, tapi tak wajar mahasiswa terdidik menyuruh ibunya datang ke kampus sendirian, apalagi berjalan kaki (Madani, 2018: 93).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya datang terlambat ke kelas untuk yang kesekian kalinya. Hari itu disebabkan diamasih membantu mahasiswa lain, Jaka, dia mahasiswa yang hendak sidang skripsi hari itu, namun skripsinya tertinggal dan menyuruh ibunya untuk mengantarkan ke kampus. Nafisya menawarkan diri membantu si ibu dan mencari sosok Jaka yang fakultasnya berada

jauh di seberang fakultasnya Nafisya. Dan akhirnya Nafisya lagi-lagi mendapat detensi dari dosen Alif karena tidak ikut ujian sekaligus koreksi makalahnya terdapat banyak coretan dengan bolpoin merah.

8) Kahfa menyarankan Alif segera menikah

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Kahfa menyarankan Alif segera menikah. Berikut kutipannya.

> "Ente tahu dari mana kalo ane lagi jatuh cinta? Jangan ngambil hipotesis tanpa buktilah," elak Alif sedikit sarkastis.
> "Ane tahu dari kelakuan ente akhir-akhir ini. Buat apa ente gantiin nama Nafisya di nama penanggung jawab? Semua itu gak bisa ente sembunyiin, Lif."
> Sejak awal Nafisya memang mengusik pikiran pria itu. Dia mencoba mengelak karena posisinya sebagai dosen.
> "Dengerin ane. Gak ada solusi lain selain menikah untuk orang yang saling jatuh cinta Atau ente terus-terusan zina pikiran," tegas Kahfa.
> Perkataan Kafa benar. Mungkin Alif menyimpan hati pada Nafisya, tapi gadis itu mencintai orang lain. Alif menjambak rambut depan kasar. Pria itu ragu dengan pikiran untuk mengkhitbah Nafisya. pantaskah seorang dosen melakukan hal tersebut?
> "Pikirin baik-baik atau ente bakal nyesel. Istikharah" (Madani,2018:128)

Kutipan dialog di atas mendeskripsikan alur cerita saat. Kahfa menyarankan Alif untuk segera menikah karena melihat Alif belakangan ini tingkahnya aneh, Kahfa menyadari hal itu akibat Alif sedang jatuh hati. Katanya "Tidak ada solusi yang baik selain menikah untuk orang yang saling jatuh cinta, atau dia akan terus-menerus zina pikiran."

9) Hari wisudanya Jidan

Penciutan alur berikutnya yaitu saat hari wisudanya Jidan. Berikut kutipannya dalam novel.

> Setelah berbagai macam sambutan, para wisudawan dipanggil satu per satu dengan gelar baru. Mereka maju ke depan dan menjabat tangan rektor. Beberapa orang yang kukenal sudah menunggu di bagian kanan aula besar ini. Rachel tampak bergabung dengan teman-teman lainnya. Kuhampiri mereka (Madani, 2018:145).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita di hari wisudanya Jidan. Acara terselenggara dengan baik dan lancar. Hari itu Jidan telah resmi meraih gelar barunya. Keluarga Nafisya berkumpul di bagian kanan aula. Teman-teman Nafisya juga berkumpul di sana. Rachel menghampiri mereka untuk bergabung.

10) Nafisya menerima Abinya kembali

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Nafisya menerima Abinya kembali. Berikut kutipannya.

> Ummi menatapku ketika kukatakan aku akan ikut mobil Abi.
>
> Sejak mobil itu melaju, aku tidak tahu harus bersikap apa, Abi harus ke kantornya dulu, baru kami pergi ke kampus (Madani, 2018:142).
>
> "Kalau Fisya yang wisuda nanti," ucapku, "Abi mau dateng ke acara wisuda Fisya?" Suaraku gemetar. Oh, tidak! Jangan menangis sekarang Nafisya!
>
> Abi sampai hampir menginjak pedal rem mendadak.
>
> "Tentu... tentu Abi bakal dateng kalau kamu wisuda. Abi pastiin, Abi yang datang pertama ke acara wisuda kamu. Ummi kamu pasti bawain buket bunga *rose*. Nanti dari Abi spesial. Abi bawain rangkaian bunga kaktus," katanya antusias.
>
> Aku bisa mendengar nada bahagia dari suaranya. Bahkan dia masih mengingat bahwa aku suka kaktus. Aku semakin ingin menangis. Betapa kejamnya diriku selama ini (Madani, 2018:143-144).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya pertama kalinya menerima Abinya kembali. Berawal dari penyakit yang diderita Abinya akhirnya Nafisya mulai menyadari bahwa dirinya masih sangat peduli terhadap Abi Husain. Setelah sepanjang perjalanan Nafisya bersama abinya, dia menyadari betapa salahnya sikapnya selama ini. Penyesalan dan rasa bersalah datang sejak hari itu, membuat Nafisya semakin ingin menebus rasa kesalahannya selama ini.

11) Mengungkap perasaan Jidan

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Jidan mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apakah pernah dia suka sama Nafisya? Berikut kutipannya.

> "Lu serius nikah sama Salsya?"

> Jidan sedikit bingung dengan pertanyaan Jiad yang menurutnya tak membutuhkan jawaban. Jidan dan Jiad wisuda hari ini dan sudah sejak hari pertama ospek saling mengenal.
>
> "Lu gak pernah cinta sama Nafisya?"
>
> Pertanyaan itu berhasil membuka hal paling dalam yang pernah Jidan kubur. Pertanyaan yang selalu diajukan sang ibu (Madani, 2018:147).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita tentang perasaan Jidan Nafisya yang sebenarnya. Pertanyaan yang diajukan Jiad itu mampu membuat Jidan bertanya pada dirinya sendiri tentang perasaannya selama ini terhadap Nafisya. apakah Jidan pernah menyukai Nafisya?

12) Pengajian di rumah Nafisya

Penciutan alur berikutnya yaitu saat acara syukuran di rumah Nafisya. Berikut kutipannya.

> Malam ini adalah malam spesial. Minus satu hari lagi alias besok Kak Salsya akan menikah dengan Jidan. Ummi mengadakan acara pengajian. Dia mengundang para tetangga dari majelis terdekat juga beberapa yatim dari panti asuhan terdekat. Acara ini sebagai syukuran kelulusan Jidan juga.
>
> Aku senang karena Abi tak berhenti tersenyum hari ini. Aku mulai mengubah semuanya, walau tak banyak. Keluarga Ibu Mia juga datang lengkap dengan Fadli dan Fadil. Sementara itu, Mas Kahfa belum datang karena ada keperluan (Madani, 2018:153).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat acara pengajian di rumah Nafisya. malam itu acara diselenggaran sebagai bentuk syukuran menjelang hari pernikahan Salsya dan Jidan sekaligus syukuran atas kelulusan Jidan. Malam itu keluaga itu mengundang beberapa yatim dari panti asuhan terdekat dan beberapa tetangga dari majelis terdekat. Acara berjalan sesuai harapa. Dan sejak malam itu Nafisya mulai menata perasaannya sesuai dengan situasi yang ada. Dia mulai menerima keluarga Bu Mia sepenuhnya.

13) Akad nikahnya Jidan dan Salsya

Penciutan alur berikutnya yaitu saat acara akad nikahnya Jidan dan Salsya. Berikut kutipannya.

Aku duduk bersebelahan dengan Mbak Ana. Di depan meja, Abi dan Jidan duduk saling berhadapan ditemani Fadil dan Fadli.Banyak orang di tempat ini membuatku semakin sesak.

Ketika ayahnya Jidan membacakan sambutan khas acara pernikahan, pikiranku tak fokus sedikit pun. Aku melihat tanganku. Fobiaku muncul lagi. Tanganku mendingin gemetar dan berkeringat tak jelas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Salsya Sabila Akbar binti Husain Akbar dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Aku menyembunyikan wajah. Sekali aku berkedip maka bulir air mata itu akan jatuh.

"Bagaimana Saksi, sah?"

"SAH."

Selamat tinggal Jidan. Terima kasih telah mengakhiri penantianku. (Madani, 2018: 168-169)

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat acara akad nikahnya Jidan dan Salsya. Saat akad itu dimulai Nafisya benar-benar merasa sesak, bahkan fobianya kambuh, tapi dia tidak dapat berbuat apa-apa, selain mengikhlaskan Jidan. Begitu saksi mengatakan *sah,* saat itulah dia merasa bahwa penantiannya telah berakhir.

14) Akad nikahnya Nafisya dan Alif yang kedua kalinya

Penciutan alur berikutnya yaitu saat akad nikah Nafisya dan Alif yang kedua kalinya. Berikut kutipannya.

Pak Alif tidak mengganti mahar. Dia membacakan mahar berupa hafalan surah Ar-Rahman yang pernah dibacakannya dulu. Tunggu! Aku seperti mengenal suara ini. Bukankah ini suara----

Pria? *Al Kahfi*?

Untuk kali kedua ijab kabul dilakukan tetapi sekarang Pak Alif mengucapkannya di hadapan umum. Setelah aku tahu bahwa dia adalah si pemilik suara merdu itu, jantungku berdegup tak karuan. Mungkin aku merasa panik saat di rumah sakit dulu sampai tak menyadari hal ini. Meskipun ditemani Kak Salsya, aku tetap gugup. Perasaan campur aduk memenuhi hatiku antara senang dan kagum. Allah benar-benar mempertemukanku dengan pria itu melalui cara berbeda.

"Sahhh!" (Madani, 2018: 208).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Alif mengulang akadnya, disaksikan orang banyak agar sah di mata agama dan negara. Waktu menikah di rumah sakit, kepanikan yang ada membuat Nafisya tidak menyadari siapa Alif sebenarnya. Namun hari ini Nafisya pun menyadari bahwa Alif adalah orang yang dikagumi selama ini. Nafisya jatuh cinta padanya saat Alif melantunkan ayat-ayat suci, yang sering didengar oleh Nafisya setiap selesai shalat di masjid kampus. Meskipun selama ini dia tidak pernah tahu sosok yang dapat melebur hatinya dengan lantunan ayat-ayatNya. Nafisya kagum, Allah benar-benar merangkai alur hidup hambanya dengan cara yang sangat unik dan beragam.

15) Penyambutan Nafisya di rumahnya Alif yang megah.

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Nafisya pertama kalinya datang ke rumah alif yang megah.. Berikut kutipannya.

> "Aku malah terpaku pada pembuka gerbang. "Pak Joko?"
> "Eh, Mbak Fisya udah dateng to...," sapanya sembari tersenyum. "Masuk, Mbak." (Madani, 2018: 244).
> "Lama gak lihat Mbak, Mbak Fisya, *piye kabare* Mbak?"
> "Apik, Ki... ini rumahnya Pak Alif ya?"
> Belum sempat Zaki menjawab, wanita yang sama-sama berdarah jawa keluar sambil membawa lap yang ditengteng di pundak.
> "Loh... loh.... *iki to nyatane,* pantes *ayu tenan.* Mbak Fisya ya? Wajar kalo Den Alif langsung luluh."
> Aku pasti tampak canggung dengan penyambutan mereka yang sangat antusias (Madani, 2018: 245).
> "Duduk di sini, Mbak."
> Aku benar-benar canggung sekali dengan penyambutan mereka yang berlebihan.
> Aku tersenyum. Keluarga ini ramah sekali. Mbok Lin bilang bahwa sebelum makan lebih baik aku mengganti pakaian terlebih dahulu. Kukatakan bahwa aku tak membawa apa pun, yang dijawab bahwa sudah banyak pakaian perempuan di kamar Pak Alif (Madani, 2018: 246).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya pertama kali ke rumah Alif. Saat itu dia datang sendirian karena Alif masih belum pulang dari tempat kerjanya. Alif tidak tinggal dengan keluarga kandungnya, karena memang kedua orang

tua kandung Alif telah meninggal. Alif hanya tinggal dengan keluarga pembantunya yang sejak lama mengurus rumah itu. Keluarga itu sangat ramah. Nafisya datang disambut oleh mereka, Mbok Lin, Pak Joko, Zaki. Mereka menyambutnya dengan sangat antusias. Menurut Nafisya sambutan mereka berlebihan sehingga membuatnya merasa canggung. Saat itu Nafisya tidak membawa pakaian satu pun, tapi ternyata Alif sudah menyiapkannya di sana.

16) Keluarga Azzam

Penciutan alur berikutnya yaitu saat alur cerita mengarah pada keluarga Azzam. Berikut kutipannya dalam novel.

> "Paman Azzam tahu kalau kamu sudah balik ke Indonesia?" tanya Ragil sembari duduk.
>
> "Sejak kapan keberadaan Alif jadi penting, Mas?" alif menyuguhkan minuman botol dari kulkas kecil yang ada di ruangan.
>
> "Setidaknya, kamu kasih kabar tentang kehidupan kamu. Kami gak tahu kapan kamu wisuda, kapan kamu pindah ke inggris, kapan kamu balik ke Indonesia. itu terlalu keterlaluan, Lif."
>
> Alif tersenyum kecut. "Retak dua tulang rusuk, pendarahan dalam, apa itu tidak keterlaluan?" katanya sarkastik.
>
> "Itu masa lalu, Paman Azzam udah minta maaf sama kamu masalah itu. Asyla udah berubah sekarang. Dia menyesal sama perlakuannya dulu. Kalau kamu di indonesia, kemungkinan Asyla juga bakal tahu kalau kamu udah balik lagi.
>
> Alif tersenyum mengingat nama yang disebut Ragil, Asyla. "Alif baru menikah, akan lebih baik kalau Asyla dan keluarga Azzam tidak tahu tentang Alif sekarang.
>
> "Bagaimana pun kamu tetap bagian dari Keluarga Azzam."
>
> "Sebuah keluarga dikatakan keluarga apabila di dalamnya ada kasih sayang. Keluarga mana yang ngebuang salaah satu anggota keluarganya saat dia sekarat?" (Madani, 2018:250).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Alif diingatkan dengan keluarga Azzam yang pernah menyakitinya. Keluarga Azzam adalah keluarga angkatnya Alif. Pernah terjadi fitnah dan peristiwa menyakitkan bagi Alif di masalalu. Dia dipukul sampai mengalami patah tulang rusuk dan pendarahan dalam, kemudian dia dikirim ke luar negeri oleh keluarga Azzam. Parahnya keluarga itu tak satu pun

percaya dengan apa yang Alif jelaskan saat itu. hal itulah yang membuat rasa sakit hati terlalu dalam, sehingga Alif tidak mudah untuk bisa kembali pada mereka.

17) Hari wisudanya Nafisya, sekaligus hari perceraiannya

Penciutan alur berikutnya yaitu saat alur cerita mengarah pada peristiwa yang terjadi di hari wisudanya Nafisya. termasuk peristiwa perceraiannya dengan Alif. Berikut kutipannya.

> Setelah menaruh semua bunga di kursi, aku mendengarkan sesuatu dari *earpone* kupandang langit dalam keheningan. Aku akan rindu melihat warna langit di sini nanti.
>
> Pandanganku semakin terasa berat. Aku mengedipkan mata beberapa kali. Semua semakin remang-remang. Aku mengambil aqua yang sempat kubeli. Kukeluarkan beberapa tablet obat dari botol kaca dan meminumnya sekaligus.
>
> Aku mendadak gugup ketika mendengar sesuau. Langkah kaki terdengar mendekat, tapi aku tak menoleh sama sekali. Tanganku gemetar karena tak bisa melihat tas sendiri.
>
> "Katakan kalau kamu gak pernah cinta sama saya maka saya akan kabulin keinginan kamu," kata Mas Alif.
>
> "Ya, Fisya gak pernah cinta sama Mas," kataku enteng. Aku mendengar dia merobek sesuatu, seperti suara robekan kertas. Aku yakin yang dirobeknya adalah kertas. Aku merasa sesuatu dilemparkan ke arahku. "Semua ini gak perlu... itu hadiah terakhir buat kamu."
>
> Dia melemparkan sesuatu sejenis logam ke arahku. Aku bisa mendengar suara benda itu menyentuh lantai.
>
> "Pernikahan kita selesai. Saya talak kamu Nafisya Kaila Akbar."
> (Madani, 2018:400-401).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita tentang peristiwa perceraian yang dilakukan oleh Alif tepat pada saat hari wisuda Nafisya. saat itu, setelah Nafisya menerima banyak ucapan selamat dan buket bunga, dia memisahkan diri dari keluarganya. Tiba-tiba matanya terasa sangat berat, dan perlahapenglihatannya mulai buram, semakin lama pandangannya tampak semakin remang-remang, dan tak lama kemudian Nafisya mengalami kebutaan. Penyakit *multiple sclerosis* telah menyerang sarafnya. Di menit yang sama kemudian Alif datang. Pertama dia memastikan apakah benar Nafisya tidak pernah mencintainya? Setelah Nafisya menjawabnya dengan suara enteng, Alif langsung menjatuhkan talaknya pada hari itu.

18) Menikah untuk yang ketiga kalinya

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Nafisya dan Alif menikah untuk yang ketiga kalinya. Berikut kutipannya dalam novel.

> "Kita rujuk ya? Saya akan menikahi kamu lagi."
>
> Mendengar hal itu, air mata Nafisya kembali meluncur menuruni pipi. Dia menggeleng pelan sembari mengusap kedua pipi yang sudah basah tak terkendali. "Fisya gak bisa.... Fisya gak mau buat Mas Alif kecewa.... Mas harus lupain Fisya dan menjalani hidup kayak biasanya."
>
> "Saya gak pernah kecewa dengan keadaan kamu sekarang, Sya. Saya mencintai kamu karena Allah"
>
> "Syarat mencintai Fisya sekarang adalah siap kehilangan."
>
> Napas Alif seperti terhenti mendengar itu. perempuan itu seolah mengatakan bahwa dia sungguh-sungguh akan pergi.
>
> "Mas siap kehilangan Fisya?"
>
> "Apa pun itu," katanya dengan suara tercekat "Saya siap."
>
> Pernikahan kembali terjadi di rumah sakit. Alif meminang kembali perempuan itu dengan mahar yang masih sama. Entah mereka harus bersikap bahagian atau sebaliknya. Ini kali ketiga Alif menikahi Nafisya. dia sekarang mengerti maksud perkataan Nafisya. Sang istri harus menjalani operasi besok (Madani, 2018: 430-431).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur saat Alif dan Nafisya rujuk kembali. Setelah Alif tahu bahwa sakitnya Nafisya adalah alasan yang sebenarnya atas gugatan cerai itu, Alif langsung menemuinya ke rumah sakit. Dia mendapati Nafisya sudah tanpa penglihatan. Alif mengajaknya rujuk, awalnya Nafisya menolak, tapi akhirnya dia mau dengan syarat Alif harus siap kehilangannya jika misal hal itu memang sudah takdirnya. Alif pun mengiyakan.

19) Nafisya meninggal

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Nafisya di ruang operasi. Berikut kutipan-nya dalam novel.

> Operasi dimulai. Nafisya terbaring dengan bagian wajah yang ditutup dan sebuah selang yang terhubung ke mulutnya. Syifa mengambil nafas dalam-dalam sebelum memulai operasi. Dia mengucapkan bismillah dalam hati, begitupun Alif dan yang lainnya. mereka semua sama-sama mendoakan yang terbaik untuk Nafisya (Madani, 2018:440).

Semuanya baik-baik saja sampai Syifa tampak kesulitan ketika terjadi sesuatu yang tidak difahami. “ Bovie,” pintanya cepat. seorang suster menambah ketegangan Alif. “ pendarahan dalam, tanda vitalnya tidak stabil.”

“Section!” minta Alif. suasana didalam berubah tegang. Rafa juga tampak cemas sekarang.

“Tekanan darah menurun drastis!” kata Suster itu (Madani, 2018: 441).

Alif tak siap jika harus kehilangan Nafisya begitu cepat.

“Nafisya Kaila Akbar, 05.49---”

“Fa!” Bentak Alif seolah melarang Syifa melakukannya.

Syifa Sudah menangis sejak Alif histeris seperti itu.

“Pasien dinyatakan meninggal karena kehilangan tekanan darah saat operasi.”

Tubuh Alif kehilangan keseimbangan sehingga Kahfa memegangi lengannya.

“Ente harus ikhlas, Lif,” kata Kahfa “Nafisya pergi ketempat yang lebih baik” (Madani, 2018: 443).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya berada di ruang operasi. Saat operasi berlangsung, pada awalnya tampak baik-baik saja, sampai akhirnya situasi menegang saat alat-alat medis memberi isyarat buruk. Tekanan darah Nafisya mengalami penurunan drastis dan hal itu mengakibatkan dirinya dinyatakan meninggal setelah beberapa menit tanda vitalnya tidak menandakan nyawanya masih ada.

20) Masih di ruang operasi

Penciutan alur berikutnya yaitu saat sebelum Nafisya dikeluarkan dari ruang operasi, setelah dokter menyatakan dia meninggal. Berikut kutipannya.

Jahitan pada tubuh Nafisya sudah diselesaikan oleh Sifa. Bibir Nafisya benar-benar tampak pucat sekarang. Lama sekali Salsya duduk di sana sampai dia menatap jam, sudah tiga puluh menit lamanya.

Ketika Salsya hendak mematikan *bed side monitor*, sesuatu kembali terdengar. Matanya membulat. Dengan terburu-buru, perempuan itu memasang kembali alat-alat, termasuk alat bantu pernapasan. *Syringe pump* juga menunjukkan angka-angka lagi.tanda vitalnya kembali.salsya keluar, berlari mencari Alif. Pria itu menghilang entah ke mana. Dia mencari siapa pun yang bisa menyelamatkan adiknya. Mungkin Allah memberikan kesempatan lagi pada Nafisya (Madani, 2018:444).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat setelah Nafisya dinyatakan meninggal. Saat semua orang di sana merasa telah kelingan Nafisya, termasuk salsya.

Salsya mulai melepas satu per satu alat-alat medis yang menempel pada tubuh Nafisya. Tiba-tiba alat-alat itu kembali memberikan pertanda baik. Alat vital Nafisya kembali, dan akhirnya Nafisya masih bisa di selamatkan, meski kondisinya tidak bisa langsung pulih. Dia masih koma sampai beberapa hari.

21) Nafisya koma

Penciutan alur berikutnya yaitu saat Nafisya mengalami koma. Berikut kutipannya.

> Alif membuka binder bersampul warna merah tersebut. Beberapa amplop yang terselip di dalamnya berjatuhan. Surat-surat yang juga dibungkus menggunakan amplop warna merah muda ikut berjatuhan. Pria itu memungut semua amplop. Ada sekitar sepuluh amplop yang terjatuh. Alif duduk lagi di tempatnya.
>
> "Ini apa, Sya? Surat cinta?" alif melihat tanggal-tanggal yang tertera pada amplop tersebut. Dia menyusunnya berdasarkan tanggal paling lama.
>
> Surat pertama yang ditulis oleh Nafisya dibuka oleh pria itu. bagian atasnya tertulis "Teruntuk Pria Kahfi" Alif menoleh pada Nafisya "Ini surat cinta untuk saya ya? Boleh saya baca?"
>
> Perempuan itu pasti akan langsung merebut jika saja tahu Alif telah menemukan surat-suratnya. Alif melanjutkan membuka kertas itu. dia membacakan setiap kata di depan Nafisya (Madani, 2018:450).

> Alif membuka surat-suart yang lain secara acak. Dia tidak menyangka bahwa Nafisya menulis ini--- sesuatu yang menceritakan tentang dirinya. Selama ini sang istri tampak tak peduli pada Alif.
>
> Awalan surat itu sama selalu tertulis *Assalamualaikum, Calon Imam* (Madani, 2018:452).

> "Terima kasih telah mencintai saya dengan cara seromantis ini," ucapnya sambil mengusap pipi Nafisya.
>
> Ada sebuah surat yang di atasnya tertulis "Teruntuk Dosen Galak" Alif penasaran dengan surat itu. dari judulnya saja sudah sangat menarik untuk dibaca. Dia pun membuka surat itu (Madani, 2018:453).
>
> Penciutan alur berikutnya yaitu saat. Berikut kutipannya.

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya masih dalam kondisi koma. Alif selalu menemaninya. Dan hari itu dia datang dengan membawa buku binder milik Nafisya. Alif membukanya di depan Nafisya dan menemukan surat-surat itu. surat-surat tentang perasaan Nafisya selama ini. Bahkan sejak sebelum mereka

bertemu. Takdir Nafisya memanglah Alif. Lelaki yang dikaguminya melalui lantunan ayat-ayat suci, jauh sebelum dua pasang mata saling berjumpa.

22) Alif menemani Marwah.

Penciutan alur berikutnya adalah saat Alif menemani Marwah bermain di taman. Berikut kutipannya.

> Meskipun cuaca panas tidak mendukung, semangat anak itu untuk menjelajahi semua tempat ini tidak kunjung surut.
>
> "Paman Alif, ayo...," ajak anak kecil itu sembari menarik tangan Alif.
>
> Alif sudah bosan berkeliling, tapi anak itu terus-menerus mengajak Alif mencoba semua wahana yang ada. Anak itu membiarkan orang tuanya berduaan duduk di kursi taman. Masalahnya, Alif yang menjadi korban. Kalau Marwah sudah lelah berjalan, dia terpaksa menggendong dan mengajaknya kemana pun anak itu mau. Alif membeli permen kapas. Kalau Nafisya ada disini, mungkin dia akan sama manjanya dengan Marwah, merengek meminta dibelikan permen yang sama (Madani, 2018:454).
>
> Alif mengemudi secepat mungkin. Syukurlah jalanan mendukung karena tidak ada kemacetan selama perjalanan. Sampai di rumah sakit, dia menggendong Marwah di punggung lalu membuka pintu belakang. Kedua tangannya mengangkat anak pinsan itu (Madani, 2018:459).
>
> Alif sontak menjauhkan *handpone* dari telinga. "Gak usah teriak, Fa. Ada apa?" tanya Alif lemas.
>
> "Nafisya sadar...."
>
> Tanpa menunggu lama, Alif langsung pergi dengan mata berbinar. Allah memberinya hadiah dari apa yang Alif lakukan hari ini (Madani, 2018:461).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Alif menyenangkan Marwah dengan menemaninya bermain di taman, kemudian saat membelikannya boneka di toko Alif menemukan seorang ibu sedang menangis karena anaknya tidak sadarkan diri. Alif menolongnya segera membawa anak itu ke rumah sakit. Begitu urusan anak itu sudah ditangani dokter di ruang ICU, Alif menerima kabar dari dr.Sifa bahwa Nafisya telah sadar. Alif sangat bahagia dan langsung menuju rumah sakit.

23) Syukuran

Penciutan alur berikutnya adalah saat Alif mengadakan syukuran. Berikut kutipannya.

> Alif sudah bernazar bahwa jika Nafisya sadar, dia akan mengundang seratus anak yatim ke rumah mereka untuk makan-makan. Nazar itu diwujudkan hari ini. Bahkan anak yatim yang datang lebih dari seratus. Tentu saja Alif tak menyuruh Mbok Lin untuk memasak makanan. Dia memesan makanannya agar lebih cepat (Madani, 2018:464).
>
> Alif tersenyum kecil. Dia menghampiri gadis dengan kursi roda itu. dia berjongkok agar mereka sejajar.
>
> "Ah, Mas Alif, tolong bawain bola-bola cokelat yang masih di ada meja dong. Balon kayaknya masih kurang deh. Kita beli lagi apa mending minta tolong Fadil untuk beli mentahnya? Banyak orang di sini... suruh aja mereka niup balonnya nanti. Ah, dan iya... kita gak punya makanan buat dikasih ke mereka pas pulang nan---"
>
> "Udah ngomongnya?" (Madani, 2018:465).

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat acara syukuran yang diselenggarakan di rumah Alif dan Nafisya. berdasarkan Nazar yang ucapkan Alif bahwa jika Nafisya sadar dari komanya, dia akan mengundang seratus anak yatim ke rumahnya untuk makan-makan. Nafisya sangat semangat membagikan makanan pada mereka. Nafisya tampak sibuk mengurusnya meski dalam kondisi duduk di kursi roda.

24) Nafisya hamil.

Penciutan alur berikutnya adalah saat diketahui bahwa Nafisya hamil. Berikut kutipannya.

> Dia memintaku berbaring lalu memeriksaku dengan stetoskop setelah tekanan darahku diperiksa lebih dulu. "Saya akan buat resep vitamin, kayaknya Nafisya ini jadi anemia sejak kehamilannya. Makanya dia jadi sering pusing dan mual..., tapi itu wajar kare---" (Madani, 2018:467).
>
> "Sebenarnya, kemarin itu bukan yang pertama," katanya pelan sekali, tapi begitu cepat tertangkap oleh otakku. "Tiga bulan yang lalu saat kamu ketiduran di *bathtubs*...."
>
> Apa dia bialang?! Dia tersenyum berusaha membuatku tidak meluap marah.
>
> "Mas Aaaaliiifff" teriakku (Madani, 2018:469).

Kutipan di atas mendeskripsikan kejadian saat Alif dan Nafisya mengetahui kehamilannya. Nafisya sempat heran bagaimana dia bisa hamil, sedangkan berhubungan fisik dengan Alif baru kemarin malam untuk yang pertama kalinya, bagaimana mungkin secepat itu. Sedangkan dia juga ingat bahwa dalam ilmu biologi menjelaskan

bahwa minimal embrio akan menempel pada rahim itu dua sampai empat bulan. Kemudian Alif memberitahu bahwa sebenarnya, kemarin malam bukanlah pertama kalinya mereka melakukan itu, karena yang pertama dilakukannya oleh Alif saat Nafisya tertidur di *bathtubs* tiga bulan yang lalu. Nafisya merasa kesal, malu, tapi juga senang. Mereka berlarian di lorong-lorong rumah sakit, Nafisya mengejar Alif sambil memukul-mukul Alif. Sampai di sebuah *lift* yang kebetulan hanya mereka berdua Nafisya mengatakan "Selamat Anda menjadi calon ayah" mereka tertawa, dan sekian.

b. Aspek Panambahan Alur

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan alur berjumlah 13 deskripsi adegan yang terbagi dalam 15 *scene*. Pengelompokan adegan tersebut berdasarkan topik cerita yang sama pada setiap *scene*nya. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan di mana dalam novel tidak terdapat cerita tersebut.

Pembahasan untuk aspek penambahan akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data hasil penelitian dalam tabel.

1) Jidan meminta Nafisya hadir acara pernikahannya

Data pertama yang menunjukkan penambahan alur yaitu perbincangan antara Nafisya dan Jidan mengenai permintaan Jidan agar Nafisya hadir di acara pernikahannya dengan Salsya. Berikut gambar *scene*nya.

Gambar S28, Jidan menghampiri Nafisya

Gambar di atas merupakan salah satu *scene* yang menggambarkan adanya aspek penambahan alur mengenai konflik batin yang dirasakan Nafisya karena Jidan memakssa Nafisya untuk tetap hadir di pernikahannya. Dalam momen yang akan berlangsung akan ada dua konflik bagi Nafisya yaitu melihat Jidan menikahi kakaknya, sekaligus harus bertemu dengan orang yang selama ini belum bisa Nafisya maafkan, yaitu abinya. Jidan tidak tahu tentang perasaan Nafisya padanya. Yang dia pahami hanyalah persoalan Abinya.

2) Kahfa menemui Alif di tempat makan

Penambahan alur berikutnya, yaitu pada saat Kahfa menemui Alif di sebuah tempat makan. Kahfa menyuruh Alif datang ke butik besok jika ingin bertemu Profesor Husain. Dalam cerita tersebut Profesor Husain merupakan dosennya Alif dulu. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S29, Kahfa menemui Alif

Gambar di atas menceritakan saat Kahfa meminta Alif untuk datang ke butik besok jika dia ingin bertemu dengan Profesor Husain, yang merupakan dosen lamanya. Dalam gambaran ini, sebenarnya terdapat sedikit kerancuan cerita, karena Alif di kampus sebagai dosen, sedangkan Kahfa seorang dokter, bagai mana ceritanya mereka bisa bertemu begitu saja di tempat semcam kantin kampus ini lebih-lebih pakaian Kahfa

masih dengan baju tugasnya? Alur cerita ini muncul begitu saja dalam skenario film, membuat penonton sedikit bingung untuk merangkainya dengan alur yang lain.

3) Bayangan masa lalu

Penambahan alur berikutnya adalah tentang bayangan masa lalu yang melintas di ingatan Ummi Aisyah. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S37, bayangan masa lalu

Gambar di atas merupakan deksripsi cerita saat Ummi Aisyah teringat kembali akan bayangan masa lalunya ketika sang suami hendak meninggalkannya untuk menjalankan wasiat almarhum sang kakak, yaitu menikahi istrinya. Ummi Aisyah memilih untuk ditinggal daripada harus dimadu. Bayangan ini muncul saat Ummi Aisyah bertatap muka dengan tante Mia, istrinya Abi Husain saat ini, latar tempatnya di butik.

4) Memandang foto

Penambahan alur selanjutnya ada pada S40, S41 dan S42. Malam hari, setelah Salsya sudah resmi menjadi istrinya Jidan, Nafisya dan Alif sama-sama saling memandang foto di kamarnya masing-masing. Keduanya tampak saling merasakan jatuh hati secara diam-diam. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S40, saat Nafisya memandang layar *leptop*

Gambar di atas mendeskripsikan saat Nafisya senyum-senyum sendiri di depan *leptop* memandangi fotonya bersama Alif sambil mengingat-ingat pertemuannya dengan Alif yang tidak sengaja di butik itu.

Gambar S41, saat Alif memandang layar *leptop*

Begitupun Alif, tampak juga sedang memikirkan hal yang sama dengan Nafisya. Memandangi foto dan senyum-senyum sendiri di depan *leptop.*

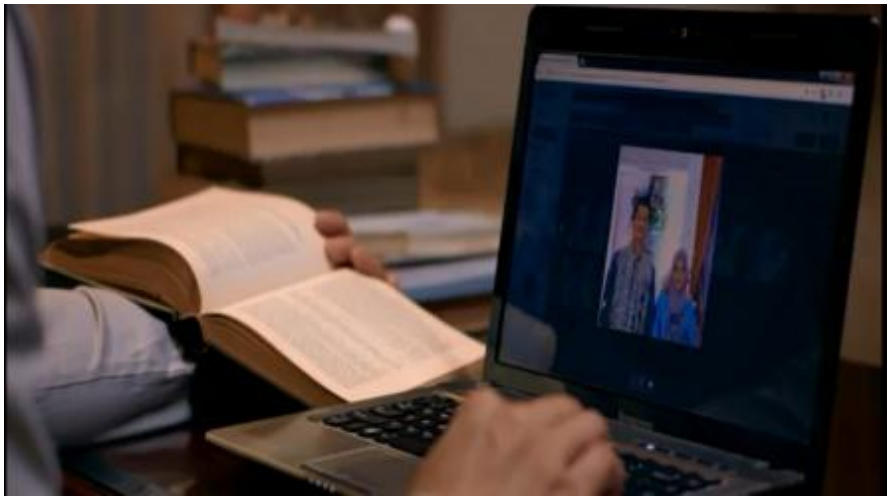

Gambar S42 , objek yang dipandang

Gambar yang dipandang tersebut, didapat dari pemilik butik. Seorang banci yang saat itu menyaksikan keduanya tengah mengenakan gaun yang senada dalam cerita hal tersebut terjadi karena tidak disengaja. Begitu Nafisya dan Alif sama-sama keluar dari ruang ganti tiba-tiba mereka bertemu di sana, si pemilik butik datang dan mengira mereka sudah saling memberi kode kemudian memotretnya.

5) Mengantre makanan

Penambahan alur berikutnya adalah adegan mengantre makanan di sebuah tempat. Melihat latar tempatnya teampaknya di area kampus karena banyak anak muda berlalu lalang dengan tampilan layaknya mahasiswa. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S43, saat Alif dan Nafisya mengante

Gambar tersebut menunjukkan gambaran cerita saat Nafisya dan Alif bertemu di tempat antrian. Mereka hendak mengambil makanan, dan saat mengantri inilah terjadi perbincangan, Nafisya menanyakan kepada Alif tentang kedekatannya dengan Profesor Husain yang merupakan ayah kandung Nafisya sendiri. Kemudian Alif menjawab bahwa Profesor Husain adalah dosennya dulu, dan karena Profesor Husain jugalah Alif bisa menjadi dokter bedah sekarang.

6) Ummi Aisyah datang menjenguk.

Penambahan alur selanjutnya adalah saat Ummi Aisyah datang ke rumah sakit untuk menjenguk Abi Husain yang tengah terbaring sakit. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S46, Ummi Aisyah, Salsya, dan Jidan datang ke rumah sakit

Gambar tersebut menunjukkan adegan yang terjadi saat Abi Husain terbaring di rumah sakit, Ummi Aisyah, Salsya dan Jidan datang dari Jakarta ke Makasar untuk menjenguknya. Nayla menyambut kedatangan mereka dengan kesedihan dan langsung memeluk Ummi Aisyah seraya mengucapkan maaf. Adegan ini menunjukkan tambahan alur yang mengandung konflik bahwa Nayla dan keluarganya merasa bersalah terhadap Ummi Aisyah.

7) Ummi Aisyah dan Tante Mia

Penambahan alur berikutnya, adegan saat Ummi Aisyah dan tante Mia duduk bersama di samping Abi Husain. Berikut gambar *scene* yang menunjukkan alur tersebut.

Gambar S47, Ummi Aisyah dan Tante Mia duduk bersama

Gambar tersebut mendeskripsikan saat Ummi Aisyah masuk, di dalam hanya ada tante Mia yang menjaga Abi Husain. Tante Mia masih merasa tidak enak dan sungkan pada Ummi Aisyah yang sebenarnya dalam hatinya masih tersisa rasa sakit. Tante Mia hendak keluar saat Ummi Aisyah masuk ke ruangan itu, namun ummi Aisyah meminta tante Mia untuk tetap di ruangan itu. Akhirnya keduanya duduk berdampingan di samping Abi Husain yang tengah terbaring. Abi Husain terus menerus menanyakan Nafisya dan dia sangat sedih ketika tahu bahwa Nafisya tidak datang bersama Umminya.

8) Alif mendatangi Nafisya

Penambahan alur berikutnya adalah saat Alif mendatangi Nafisya yang sedang latihan taekwondo. Berikut gambar *scene* yang menunjukkan alur tersebut.

Gambar S48, saat Alif mendatangi Nafisya yang sedang latihan taekwondo

Gambar di atas mendeskripsikan saat Alif meminta Nafisya untuk datang menjenguk Abi Husain di Makasar. Awalnya Nafisya masih menolak karena luka di hatinya terhadap Abi Husain belum sembuh, tapi dengan berbagai alasan, nasihat yang Alif utarakan serta kepeduliannya yang ditunjukkan akhirnya Nafisya mau.

9) Alif mencium Nafisya saat dia mengerjakan skripsi

Penambahan alur selanjutnya adalah saat Nafisya mengerjakan skripsi, sedangkan Alif baru pulang *joging.* Berikut gambar *scene* yang menunjukkan alur tersebut.

Gambar S61, saat Alif mencium Nafisya saat dia mengerjakan skripsi

Gambar di atas medeskripsikan tentang saat Alif mencium sang istri yang sedang di depan *leptop*. Ada kesenjangan cerita jika dicoba kaitkan dengan cerita dalam novel. *Scene* gambar ini adalah saat Nafisya duduk mengerjakan skripsinya, sedangkan Alif baru pulang *joging*, sebelum berangkat *joging* Nafisya sedang memasak untuk sarapan suaminya setelah pulang *joging.* Namun ternyata ketika pulang joging justru Alif yang membawa makanan dan ngajak Nafisya makan. Akhirnya mereka makan bersama dengan kemesraan yang ada.

10) Nafisya dan Rachel melihat mading

Alur selanjutnya saat Nafisya dan Rachel sedang melihat mading, kemudian Jidan datang. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S63, Nafisya dan Rachel sedang melihat mading, kemudian Jidan datang.

Deskripsi gambar di atas saat Nafisya dan Rachel melihat mading, awalnya Rachel kaget begitu melihat ada cincin di jarinya Nafisya. Karena tentang pernikahannya dengan Alif hanya diketahui oleh pihak keluarga. Sontak Rachel kaget begitu tahu bahwa Nafisya menikah dengan Alif. Kemudian Nafisya menceritakan bahwa Alif melamarnya di depan abinya saat di Makasar. Kemudian Jidan muncul dan bertanya ada berita apa, mereka mengelak tentang apa yang diceritakannya meski Jidan sendiri

sebenarnya sudah tahu. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya melihat informasi tentang beasiswa ke luar negeri.

11) Makan malam

Penambahan alur berikutnya tentang makan malam yang akhirnya memicu pertengkaran Alif dan Nafisya. Berikut gambar *scene* yang menujukkan alur tersebut.

Gambar S64, saat makan malam

Gambar di atas mendeksripsikan konflik yang mulai terjadi dan akibatnya pernikahan Alif dan Nafisya di ambang perceraian. Saat mereka sedang makan malam, Alif, Nafisya, Ummi Aisyah, Salsya dan Jidan, awalnya Salsya menanyakan tentang kesiapannya besok untuk sidang skripsinya, kemudian Jidan bertanya siapa yang akan menemaninya ke sana, karena Salsya sendiri besok ada praktik, sedangkan Alif ke luar kota. Lalu Jidan menawarkan diri untuk menemani Nafisya besok, tapi Nafisya menolak. Dan tiba-tiba Jidan menanyakan perihal beasiswa ke luar negeri. Dari sinilah Alif merasa kesal, karena Nafisya tidak pernah memberitahu tentang hal itu.

12) Alif bersikap dingin

Penambahan alur selanjutnya adalah saat Alif masih bersikap dingin terhadap Nafisya bahkan tidak menyentuh sarapan. Berikut gambar *scene* yang menunjukkan alur tersebut.

Gambar S66, Alif bersikap dingin

Alif masih bersikap dingin, bahkan tidak mau menyentuh sarapan yang disiapkan oleh Nafisya. Keluar dari kamar, dia hanya mampir untuk meminum sedikit dari segelas air yang tersedia di pagi itu. Kemudian dia langsung mengucapkan salam tanpa melihat ke arah Nafisya.

13) Nafisyan keluar dari ruang sidang disambut Rachel

Berikutnya adalah saat Nafisya keluar dari ruang sidang skripsi. Tampak wajahnya penuh kebahagiaan menandakan bahwa sidangnya sukses dan berjalan dengan lancar. Berikut gambar *scene* yang menunjukkan alur tersebut.

Gambar S67, saat Nafisyan keluar dari ruang sidang disambut Rachel

Rachel sahabatnya menunggu Nafisya di depan ruangan dan menyambut keberhasilan itu dengan bahagia, keduanya berpelukan. Namun saat mereka berpelukan tiba-tiba Nafisya merasa tubuhnya lemas sebelah dan membuatnya merasa nyaris kehilangan daya tubuhnya. Untungnya ada Rachel sehingga Nafisya masih kuat berdiri dengan dibantu Rachel yang menopang tubuhnya yang nyaris merosot dari pelukan.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi pada alur berjumlah 31 bagian yaitu H18, H20, H34, H55, H59, H64, H84, H118, H123, H139, H156, H193, H202, H222, H227, H268, H394, H400, H407, H449, dan H46 mengalami perubahan bervariasi saat divisualisasikan ke dalam film. Penggambaran visualisasi tersebut terdapat pada 55 *scene* yaitu S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S20, S31, S34, S36, S38, S39, S44, S45, S49, S50, S51, S52, S53, S56, S57, S58, S59, S60, S62, S68, S69, S70, S71, S72, S73, S74, S75, dan S76. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan deskripsi cerita dalam visualisasinya ke bentuk film. Pembahasan untuk kategori aspek. Perubahan bervariasi akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan hasil penelitian dalam tabel.

1) Nafisya memanjatkan doa

Perubahan alur pertama terjadi pada bagian prolog dalam novel yang mendeskripsikan tentang tokoh utama, Nafisya memanjatkan doa dan harapannya perihal jodoh yang telah Allah gariskan. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Untuk nabi terakhir yang dirindukan umat pertama. Tolong tambahkan cinta ini untukmu. Aku tahu menikah memang merupakan sunnahmu. Aku tidak akan diakui umatmu dan hambanya jika tidak mengikuti sunnah rasulmu. Lantas, Bagaimana aku bisa menikah jika untuk jatuh cinta saja aku tak mampu? Hatiku merespon, tapi otak ku menolak, begitu Setiap ku rasakan jantung ini berdebar.

Aku takut menjatuhkan hati pada seorang Adam namun nantinya aku sama terluka seperti Umi (Madani, 2018: 5)

Gambar S01, saat nafisya shalat, kemudian berdoa.

Gambar S02, saat alif shalat, kemudian berdoa.

Alur cerita dalam novel diawali dengan prolog, dengan isi prolognya yang religius mendeskripsikan tentang harapannya pada Allah dan rasulNya perihal jodoh yang diharapkan. Nafisya merasa takut untuk jatuh cinta, karena rasa trauma yang dialami sejak dia masih kecil, perceraian yang terjadi terhadap kedua orang tuanya membuatnya membenci sosok ayah dan takut untuk menjatuhkan hatinya pada kaum Adam.

Dalam skenario film alur cerita ini dimulai dari kedua tokoh utama yang melaksanakan salat. Kemudian memanjatkan doa dan harapannya kepada Allah. Nafisya meminta agar Jika dia harus menjatuhkan hatinya maka jatuhkanlah pada orang yang tepat. “Ya Allah, ya Rabbi…. jika suatu saat nanti aku jatuh cinta, jangan

biarkan cintaku ini berkurang untukMu hingga membuatku lalai padaMu dan sekiranya aku jatuh cinta, jatuhkanlah hati ini pada seseorang yang mencintaiku karenaMu agar kekuatanku lebih untuk mencintaiMu. Amiin.” Ucapnya dalam doa. Ditunjukkan dalam skenario film dengan gambar S01 dan S02.

2) Nafisya menaiki kendaraan

Perubahan alur berikutmya saat Nafisya dan alif sama-sama berangkat dari rumah masing-masing, kemudian bertemu di jalan. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Setelah satu jam, aku masih belum kebagian tempar duduk. Ketika bus yang kutumpangi akan sampai ke alun-alun kota, mobil di depannya malah tidak bergerak sama sekali. Indonesia memang tidak terlepas dari macet. Bagiku ini salah satu metode melatih kesabaran. Toh kalau kita tidak sabar, tetap akan macet, bukan? Orang-orang di dalam bus membicarakan sekaligus menebak apa yang terjadi di jalan yang mengelilingi taman itu. Suara ambulans menggema. Ada enam ambulans yang melintas dan tertangkap mataku (Madani, 2018:16).

Gambar S04, Nafisya dan Alif sama-sama naik ojek

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya menaiki kendaraan umum (bus). Begitu bus itu akan sampai di alun-alun kota, tiba-tiba terjadi kemacetan padat. Semua orang mulai membicarakan sekaligus mengira-ngira apa yang terjadi di

depan. Beberapa ambulan melintas dengan bunyinya yang menggema, menguasai jalanan.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya dan Alif sama-sama menaiki ojek. Terjadi kemacetan padat. Setelah bertanya pada ojek masing-masing, dijawab bahwa di depan ada kecelakaan tabrak lari. Nafisya turun. Kemudian Alif juga turun.

3) Korban kecelakaan

Perubahan alur berikutnya adalah saat Alif dan Nafisya bertemu. Berikut kutipan dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Akhirnya aku turun dan memilih berjalaın kakı. Setelah melewati kemacetan ini, mungkin aku bisa naik bus lain di halte berikutnya, rupanya Allah tengah murka sampai-sampai menurunkan musibah seperti ini. Kecelakaan beruntun terjadi di sini. truk tangki bensin terguling tepat di tikungan jalan. Enam mobil bertabrakan di belakangnya, bahkan ada mobil yang sudah tak berbentuk. Banyak garis polisi yang sudah dipasang. Aku melihat beberapa orang menjerit di mana-mana, ketakutan dan panik, lengkap dengan korban yang berlumuran darah. kali aku mengucapkan istirja'. Kaki dan tanganku gemetar. Sangat tidak manusiawi jika aku melintas begitu Saja hanya untuk bisa terlepas dari kemacetan ini. Aku mulai berkeringat tak jelas. Seorang anak terduduk di dekat mobil yang berasap sambil memeluk lututnya. Aku hendak menghampiri anak tersebut, tapi langkahku terhenti kerika seseorang menahanku (Madani, 2018:17).

Gambar S06, korban tergelatak di tengah jalan

Gambar S07, Nafisya dan Alif datang korban

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa karena kemacetan yang terjadi Nafisya memilih turun dari bus. Kemudian dia melihat adanya korban kecelakaan yang baru saja terjadi. Kecelakaan itu merupakan kecelakaan besar. Akibat truk tangki bensin berguling di pertigaan jalan, akhirnya enam mobil bertabrakan. Kecelakaan beruntun tersebut memakan banyak korban.

Dalam skenario film diceritakan bahwa kecelakaan yang terjadi hanyalah kecelaan tabrak lari yang memakan satu korban, anak SD tergeletak di tengah jalan. Nafisya dan Alif turun dari ojeknya masing-masing menghampiri korban tersebut. Di sanalah mereka bertemu.

4) Membawa korban ke rumah sakit

Perubahan alur berikutnya adalah saat korban dibawa ke rumah sakit. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Pak Gilang mengutuk sebuah kaca mobil yang paling cepat dia temukan. Pemilik mobil itu membukanya.
>
> "Maaf mengganggu perjalanan Anda. Kami dari PMI, bisakah Anda membantu kami?"
>
> Pemilik mobil itu tampak ragu sekaligus linglung.
>
> "Tapi, sa--- apa yang bisa saya bantu?"
>
> "Begini, kami kekurangan ambulans, dan keadaan korban ini sangat kritis. Bisakah Anda memutar balik mobil Anda dan mengantarnya sampai rumah sakit?" tanya Pak Gilang.

Pemilik mobil mengamati bagian belakang jalan sangat penuh dengan mobil lain. Karena mobilnya paling depan, tentu saja sangat mudah baginya memutar arah.

"Baringkan dia di jok belakang," kata pria itu setelah melihat anak yang berumur sekitar tiga belas tahun itu terkapar lemah (Madani, 2018:20).

Gambar S09, membawa korban dengan ambulans

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Pak Gilang meminta tolong pada salah satu pemilik mobil yang paling cepat dia temui untuk segera membantunya membawa korban yang sedang kritis ke rumah sakit. Pemilik mobil tersebut adalah Alif. Awalnya Alif sempat ragu, kemudian dia pun meminta Pak Gilang untuk membaringkan korban tersebut di jok belakangnya. Selanjutnya, Pak Gilang pasrahkan pada Nafisya untuk mengantar korban ke rumah sakit menggunakan mobil pribadinya Alif.

Dalam skenario film Nafisya dan Alif sama-sama menuju lokasi korban. Itulah yang menjadi adegan pandangan pertama mereka. Kamudian mereka membawa korban ke rumah sakit dengan ambulans yang baru saja tiba. Seperti yang tampak dalam gambar S09 di atas.

5) Nafisya mendengarkan alunan merdu ayat-ayat suci dari Alif

Perubahan alur berikutnya terjadi saat Nafisya mendengar lantunan suara merdu surah *Al-Kahfi*. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Tempat ini sangat jauh dari lokasi kuliahku, tapi suaranya persis seperti suara yang akhir-akhir ini sering kudengar ketika shalat dzuhur di masjid universitasku. Sungguh aku terpaana dengan suaranya.
>
> "Kok ngelamun?" tanya dinda tiba-tiba.
>
> "Hn? Enggak kok, suaranya bagus." (Madani, 2018:43).

Gambar S24 saat Alif mengalunkan surah *Al-Kahfi* di masjid kampus

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa di Masjid At-Thariq yang letaknya dekat panti asuhan Nafisya mendengar alunan syahdu surah *Alkahfi* yang dialunkan oleh suara yang sama dengan yang biasanya Nafisya dengar di masjid tempat kuliah. Di sana Nafisya terpana dengan si pemilik suara yang misterius, dalam novel Nafisya belum mengetahui siapa pemilik suara merdu itu.

Dalam skenario film yang latarnya di masjid kampus, Nafisya langsung bisa melihat siapa pemilik suara merdu itu.

6) Nada dering *handpone*

Perubahan alur berikutnya tentang kesamaan nada dering *handphone*. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Taksi yang dipesan sudah menunggu di depan. Ketika Alif membuka pintu mobil, ada panggilan masuk dengan nada dering yang sama dengan miliknya yaitu dentingan piano *Canon In D.* Namun ponsel pink yang menyala. (Madani, 2018:51)
>
> Alif bisa membuka *handphone* itu dan melakukan keinginan penelepon wallpaper layar utama sama dengan handphone miliknya yaitu gambar siluet masjid di tengah senja (Madani, 2018:52)

Gambar S05, handpone yang sama.

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Nada dering HP Alif dan Nafisya sama. Sejak pertama kali *handpone* Nafisya berada di tangan Alif, kesamaan nada dering itu membuat Alif salah mengira.

Gambar di atas mendeskripsikan bahwa *handphone* Nafisya dan Alif sama. Selain itu nada deringnya juga sama. Saat itu mereka sedang berada di tengah perjalanan, tepatnya di lampu merah, kemudian dentingan piano *Canon In D.* berbunyi. Nafisya mengira itu *handpone*nya, ternyata yang menyala adalah *handphone*-nya Alif.

Setelah Alif selesai berbicara dengan penelepon, dentingan itu kembali terdengar, Alif mengira itu miliknya, ternyata yang menyala *handpone*-nya Nafisya.

7) Nafisya belum menerima Abinya kembali

Selanjutnya, mengenai Salsya yang bercerita pada Nafisya tentang abinya, Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> "Kakak ketemu Abi di rumah sakit."
>
> Aku menurunkan sendok yang sudah siap masuk mulut.
>
> "Ternyata dia ayahnya suster Nayla, salah satu suster di rumah sakit tempat Kakak kerja."
>
> Segelintir rasa sesak kembali muncul. "Jangan dibahas," kataku malas. Mendengar panggilan Abi saja sudah membuat telingaku sakit.
>
> "Kayaknya Abi Husain punya penyakit serius karena dia bawa kertas rontgen ke rumah sakit."
>
> "Udah Fisya bilang, kan, gak usah bahas Abi di depan Fisya lagi?! Apalagi sampe Kak Salsya sebut namanya."
>
> "Tapi, Sya, udah saatnya kita berhenti benci sama Abi. Gimana kalo dia---"
>
> "Sakit?" potongku. "Dia punya anak, dia punya istri, dia punya keluarga lain. Jadi buat apa kita lkhawatir sama orang yang gak pernah khawatir sama kita? Terserah kalo Kakak punya pemikiran lain, tapi Fisya gak bisa nerima Abi... dan Abi gak akan pernah bisa masuk ke hidup Fisya lagi!"
>
> Aku meninggalkan makan malam begitu saja. Setiap pembahasan mengenai Abi membuat bayangan masa lalu seolah diputar ulang di benakku, bahkan untuk sekadar mengingatnya terasa menyakitkan (Madani, 2018:54-55).

Gambar S45, saat Nafisya dan Salsya berdebat mengenai Abinya

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang Nafisya yang belum bisa menerima abinya kembali. Saat itu Nafisya hendak makan malam di ruang makan, di sana ada Salsya yang sudah selesai makan, sedangkan Ummi Aisyah baru saja masuk ke kamar-nya setelah tahu Nafisya baru sampai di rumah. Salsya menceritakan bahwa dirinya bertemu dengan Abi Husain di rumah sakit yang ternyata dia merupakan ayah dari seorang suster yang juga bekerja di rumah sakit yang sama dengan Salsya dan Alif. Di sana, Nafisya kesal dan merasa malas untuk tetap di sana. Dia minta Salsya untuk tidak membahas Abinya di depan dia.

Dalam skenario film diceritakan bahwa saat abinya tengah terbaring di rumah sakit, Salsya berdebat dengan Nafisya di depan Ummi Aisyah, Salsya mengatakan bahwa mereka, termasuk Nafisya harus datang ke sana untuk menjenguk sang Abi, tapi Nafisya menolak dengan keras karena dia belum bisa memaafkan Abinya.

Di bagian ini, ada kesenjangan alur kejadian, karena dalam novel diceritakan hal ini sebelum Salsya dilamar oleh Jidan, sedangkan dalam film kejadian ini ketika Salsya dan Jidan sudah resmi menjadi suami istri.

8) Dosen baru

Perubahan alur berikutnya adalah tentang dosen baru. Dosen itu adalah Alif. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Kakiku bergetar, lututku terasa akan patah. Aku mengambil napas panjang beberapa kali setelah sampai di depan pintu aula. Saat masuk, semua menatap kecewa padaku. Kenapa denggan tatapan mereka? Kenapa juga aula bisa sepenuh ini? Biasanya hanya sekitar lima puluh orang saja.
>
> Seorang melambarkan tangan ke arahku, Rachel sudah duduk di meja kedua paling belakang. Aku sangat bersyukur karena dosennya juga datang terlambat. Aku berjalan ke arah Rachel (Madani, 2018:60-61).
>
> Seseorang mengucapkan salam ketika pintu aula dibuka. Serempak semua mahasiswa menjawab. Aku menebak dosen baru itu sudah datang. Aku masih menenggelamkan kepala (Madani, 2018:62).

Gambar S22, ketika Nafisya datang terlambat.

Dalam novel diceritakan bahwa Nafisya datang terlambat, tapi dosennya lebih terlambat. Dia baru datang setelah semua mahasiswa sudah berkumpul di aula kampus. Sedangkan dalam skenerio film dideskripsikan bahwa si dosen tidak terlambat. Dia sedang mengajar, kemudian Nafisya datang. Dia membuka pintu secara diam-diam.

9) Buku terbalik

Perubahan alur berikutnya adalah saat Nafisya yang berusaha sembunyi dari Alif di kelas, pura-pura membaca buku namun bukunya terbalik. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> "... sebelum mengumpulkan tugas kalian, saya akan mengabsen. Bagi yang namanya disebut tolong antarkan makalah kalian ke depan."
>
> Aku segera mengambil buku Kimia lalu menutup wajah. Konyol. Kemarin aku memanggilnya "Mas", memaksa mengobati luka, dan menyiramkan banyak alkohol (Madani, 2018:65).
>
> "Nafisya Kaila Akbar."
>
> Aku tak berkutik, mendadak buntu, dan dilanda kegugupan.
>
> "Nafisya Kaila Akbar."
>
> Aku semakin tak keruan.
>
> "Tidak ada yang bernama Nafisya di sini?"
>
> Pandangan semua orang tertuju ke arahku. Buku Kimia semakin kugenggam erat, dia pasti sudah menemuka posisiku.
>
> "Membaca itu baik, tapi kalau bukunya terbalik saya jadi curiga."
>
> *Apa?* Aku sontak memutar buku dan melihat kover depannya. *Aihh*, saat-saat seperti ini aku masih saja bertindak ceroboh. Sekarang pandanganku tertuju pada pria di depan. Dia menunjukkan tatapan kaget persis seperti ekspresiku tadi. Jelas pasti dia kaget karena bertemu di lain tempat dan lain posisi. Dia dosen dan aku mahasiswa (Madani, 2018:66).

Gambar S23, Nafisya pura-pura membaca

Dalam novel diceritakan bahwa Nafisya gugup dan menutup wajahnya dengan pura-pura baca buku Kimia karena dia tidak dapat mengumpulkan makalahnya hari itu sebab makalahnya tertinggal, oleh sebab itu ketika si dosen mulai menyebutkan nama mahasiswa satu per satu sesuai presensi Nafisya mulai menutup wajahnya. Begitu sampai pada giliran Nafisya, dia semakin tegang. Sampai-sampai dia tidak sadar bahwa buku yang dipegang untuk menutup wajahnya terbalik sehingga si dosen berkata "Membaca itu baik, tapi kalau bukunya terbalik, saya jadi curiga". Jadi dalam novel Alif tidak menghampiri Nafisya, dia hanya menyindir Nafisya dari tempatnya. Ditunjukkan dalam novel pada halaman 65-66.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya menutup wajahnya dengan pura-pura baca buku itu karena kesalahannya yang datang terlambat. Kemudian sang dosen menghampirinya, menurunkan buku kimia tersebut sehingga wajah Nafisya terlihat olehnya, lalu berkata "Bukunya terbalik". Hal ini ditunjukkan pada gambar S23.

10) Silaturahmi pertama Abi Husain

Selanjutnya, tentang silaturahmi pertama yang dilakukan oleh keluarga barunya Abi Husain dengan keluarganya Nafisya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Lima belas menit kemudian, aku sudah sampai di rumah. Ketika aku masuk dan mengucapkan salam, ada banyak orang yang kutemui, keluarga Jidan dan keluarga --- ah, kenapa Abi juga ada di sini? (Madani, 2018:83).

Gambar S25, saat Abi Husain datang disambut oleh Salsya.

Gambar S27, saat Abi Husain silaturahmi ke rumah Nafisya.

Gambar S26, saat Nafisya dibujuk untuk menemui Abinya.

Kutipan di atas mendeskripsikan momen silaturahmi pertama di rumah Nafisya. Abi Husain datang bersama seluruh anggota keluarga barunya. Selain itu juga ada Jidan dan keluarganya. Sedangkan dalam skenario film, silaturahmi pertama hanya ada Ummi Aisyah, Jidan, Salsya, Abi Husain, Kahfa, dan Nayla. Tidak ada tante Mia dan tidak ada keluarganya Jidan. Saat itu Salsya dan Jidan sudah berstatus tunangan. Nafisya berada di dalam kamar, meski Umminya membujuk dia tetap enggan untuk keluar menemui Abinya. Hal ini ditunjukkan dalam skenario film pada gambar S25, S26, dan S27.

11) Lamaran Jidan

Perubahan alur berikutnya adalah lamaran Jidan terhadap Salsya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Selesai makan bersama-sama, Abi berkata di depan kami semua, "Kita langsung ke inti pembicaraan, yaitu perihal niat Jidan yang akan melamar Putri Abi, Salsya, malam ini." Tanganku gemetar. Sebagian gejala dari fobiaku mulai bekerja. Aku terlatih untuk tidak menangis semenjak Kak Salsya menamparku kemarin, tapi hatiku belum setangguh baja untuk menerima kenyataan ini (Madani, 2018:84).

Gambar S16, saat Jidan melamar Salsya

Kutipan di atas mendeskripsikan momen lamaran Jidan kepada Salsya tepat pada hari yang sama dengan momen silaturahmi pertama Abi Husain. Saat itu Nafisya baru sampai ke rumah tiba-tiba mendapati beberapa orang di sana termasuk Jidan dan keluarganya, Abi beserta seluruh anggota keluarga barunya.

Setelah acara makan malam, pembahasan tentang lamaran Jidan kepada Salsya mulai diungkap oleh Abi Husain. Nafisya kaget dan hatinya mulai merasa sakit. Sedangkan dalam film diceritakan Jidan melamar Salsya di waktu yang berbeda dengan malam silaturahmi yang diselenggarakan oleh keluarga Nafisya dengan Abinya. saat itu Nafisya baru sampai rumah, kemudian menemukan Jidan dan Salsya saling berpegangan tangan. Ketika Salsya melihat Nafisya, dia memanggilnya dan mengatakan bahwa baru saja Jidan melamar Salsya dengan memberikan sebuah cincin. Hal ini ditunjukkan dalam skenario film pada gambar S16.

12) Memakai busana

Perubahan alur berikutnya adalah saat di butik. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> “Gaunnya dicobain dulu, yoo…. *Eyke* anter ke ruang ganti”
>
> “I-iya, Mas. Adik saya yang mau nyoba.”
>
> “Loh, kok jadi Fisya yang nyoba?!" Aku memandang heran Kak Salsya.
>
> "Udah, kamu aja yang nyoba. Kalau Kakak yang pake, nanti kakak enggak bisa lihat gaunnya Cocok apa enggak. Lagian, kamu sama kakak kan seukuran."
>
> Aduh, aku tahu sekali kalau Kak Salsya berbohong. Dia sangat takut dengan spesies seperti Mas ini.
>
> "Udah sana, masuk!"
>
> Aku mengikuti kemana pria itu pergi.
>
> “Sepatunya sekalian ya, Sya!" Kak Salsya malah duduk santai di kursi tunggu. (Madani, 2018:118)

Gambar S30, saat keluarga Abi Husain juga di butik

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang kejadian saat di butik, bahwa saat itu Nafisya diminta oleh Salsya datang ke butik untuk menemaninya *fitting* baju. pelayanan di butik yang rada-rada bencis membuat Salsya merasa agak serem. Berhubung butik tersebut tidak jauh dari universitasnya Nafisya, dia pun datang setelah melakukan pertimbangan mengingat tentang perasaannya terhadap calon suami kakaknya itu. Atas permintaan Salsya, akhirnya Nafisya yang mencoba gaun pengantin Salsya dalam situasi yang mendesak.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya dan Salsya ke butik bukan untuk *fitting* baju melainkan untuk ganti baju yang hendak dipakai di pernikahan Salsya dan Jidan, karena hari itu merupakan hari pernikahan mereka.

13) Alif dan Nafisya di butik

> Setelah memarkirkan mobil, Alif masuk ke sebuah butik besar dua lantai. Dia hendak mengambil sesuatu. Anak pertama Pak Joko, sopirnya Alif, akan segera wisuda akhir semester ini dan adiknya Zaki lulus SMA tahun ajaran ini jadi, Alif memesankan model jas yang cocok untuk Joko agar bisa menghadiri acara tersebut (Madani, 2018:119).
>
> "Duh, Pak ganteng mau ngambil jasnya ya? Tadi Mbak Ayu sudah nelpon. Yuk ikut *eyke*, " ajaknya. Mbak Ayu adalah pemilik butik. Alif mengikuti pria itu. Dia juga harus mencoba jas pesanan. Kebetulan Pak Joko seukuran dengannya. "ini, Mas Ganteng, jasnya. semoga suka desain *Eyke* yang baru. "

Alif masuk ke ruang ganti pria yang terletak berseberangan dengan ruang ganti wanita pada dasarnya dia tidak suka menggunakan jas. dia lebih suka mengenakan kemeja yang dilipat bagian tangan sampai siku dipadu celana katun warna putih atau hitam Dia memiliki banyak jas yang digantung di lemari tetapi sengaja memesan Yang baru untuk acara spesial Pak Joko (Madani, 2018:121-122).

"Mas Ganteng, duh... maaf ya. Ini harusnya jas buat Mas Jidan. *Eyke* salah kasih, warnanya hampir samaan." (Madani, 2018:124).

Gambar S34, saat Nafisya dan Alif bertemu setelah dari ruang ganti

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Alif datang untuk mengambil pesanan jas yang dipesannya waktu lalu untuk diberikan kepada pembantunya di hari wisuda anaknya. Sementara Nafisya sedang di ruang ganti.

Saat pelayan butik memberikan jas itu, dia diminta untuk mencobanya. Masuklah Alif ke ruang ganti laki-laki. Beberapa menit kemudian, Nafisya dan Alif sama-sama keluar dari ruang ganti dengan menggunakan gaun pengantin. begitu Nafisya hendak menuruni tangga kakinya terpeleset karena dia tidak terbiasa menggunakan *high heels*. Alif datang menyanggah tubuh Nafisya yang hendak jatuh. Kemudian pelayan butik datang member tahu bahwa pelayan itu salah kasih jas. Yang pakainya adalah jasnya Jidan.

Dalam skenario film menceritakan bahwa saat Alif sampai di butik tiba-tiba pemilik butik datang dan mengatakan bahwa ada satu kostum lagi yang belum dipakai oleh pemesannya. Dengan kondisi yang mendesak akhirnya Alif terjebak di dalamnya. Pemilik butik tersebut memaksa Alif untuk menjadi pengganti orang yang memesan kostum itu.

Alif masuk ke ruang ganti baju. Beberapa menit kemudian Nafisya dan Alif sama-sama keluar. Di depan ruang ganti itulah mereka bertemu dengan menggunakan baju yang warnanya senada. Pemilik butik muncul dan mengira mereka sudah saling memberi kode.

14) Alif mengkhitbah Nafisya

Perubahan alur berikutnya adalah saat Alif menghitbah Nafisya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> "Saya ingin mengkhitbah putri Bapak."
>
> *Byur*!
>
> Aku aku tersedak sampai rasanya jus jambu itu ikut keluar dari hidung. tenggorokanku terasa tersumbat sampai terbatuk-batuk. Bu Mia menepuk-nepuk punggung ku pelan (Madani, 2018: 156).
>
> Pak Alif melamarku? aku?! Aku tidak salah dengar?! Seseorang, tolong tampar aku sekarang dan katakan kalau ini bukan mimpi! mataku berkedip beberapa kali tetapi tidak ada yang berubah. kemarin-kemarin dia begitu galak padaku, dan sekarang, dia mengatakan hal yang tak masuk akal!
>
> "Kahfa bilang, memikirkan perempuan yang bukan mahram itu termasuk zina pikiran. Parahnya, putri Anda tidak bisa angkat kaki dari pikiran saya. Islam memuliakan wanita dengan pernikahan. Jadi saya pikir jalan keluar satu satunya adalah menikahi Nafisya."(Madani, 2018: 157-158)

Gambar S49, saat Abi Husain menyampaikan pada Nafisya bahwa Alif menemuinya kemarin dan dia melamar Nafisya.

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Alif melamar Nafisya di rumahnya, Malam itu bertepatan dengan malam syukuran yang diselengarakan di rumah Nafisya, malam syukuran Jidan yang baru saja wisuda sekaligus syukuran menjelang hari pernikahannya Salsya. Setelah acara selesai, Alif datang ditemani Kahfa. Begitu semua anggota keluarga sudah berkumpul, Kahfa mengawali pembicaraan kemudian Alif menyampaikan niat baiknya bahwa dia bermaksud untuk mengkhitbah Nafisya.

Dalam skenario film diceritakan saat Nafisya mengajak Abinya jalan-jalan ke pantai Losari makasar dengan menggunakan kursi roda, kemudian Alif dan Kahfa datang, lalu Abi Husain menyampaikan bahwa Alif menemui Abi Husain kemarin, dia melamar Nafisya. Abi Husain yang saat itu duduk di kursi roda kemudian dibawa oleh Kahfa, terjadilah perbincangan antara Alif dan Nafisya mengenai alasan Alif melamar Nafisya. Hal ini ditunjukkan dalam gambar S49.

15) Melupakan sesuatu

Perubahan alur berikutnya tentang Nafisya di toilet lupa tidak membawa sesuatu. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Selesai mandi, aku menyadari telah lupa membawa pakaian ke toilet. Biasanya aku membawanya langsung. Sekarang, bagaimana ya? tidak mungkin keluar hanya dengan selembar handuk. Kulihat Suamiku sedang duduk di sofa dengan laptopnya. “Pak Alif! "teriakku.
>
> “*Heum?*” jawabnya dari luar.
>
> “Ambilin baju Fisya dong.”
>
> Kupegang piyama tidur polos berwarna biru langit dan kerudungnya. aku menghela nafas lesu. Dia melupakan hal lain yang lebih penting. Kerudung sedikit basah karena terjatuh. Aku tidak menerimanya dengan benar tadi. sekarang bagai-mana?
>
> “Pak Alif...,” panggilku.
>
> “Apa lagi sekarang?” tanyanya dengan nada sedikit kesal.
>
> “Fisya lupa lagi manasin air, tolong cek... takut gosong.”
>
> Tak lama kemudian, aku mendengar dia turun. Aku membuka pintu, memun-culkan kepala untuk memastikan bahwa Pak Alif benar-benar sudah keluar. Aku keluar dengan leluasa. Pintu kamar setengah terbuka, aku berjinjit untuk menutup pintu. “Aman…,” kataku.
>
> “Apanya yang aman?”
>
> Aku refleks memutar dan mencari sumber suara. Malu. Ingin rasanya lari se-cepat mungkin saat itu, tapi kakiku seperti terkena lem. Pria itu tengah berdiri di dekat nakas. Kenapa dia ada di sini? Aku yakin dia sudah keluar tadi.
>
> “Fisya kan suruh cek ke dapur?”
>
> “Iya, saya mau cek. Saya *charger* handphone dulu.”
>
> Rasanya jantungku sedang dipacu Adrenalin. ini kali pertama aku muncul di depannya tanpa kerudung. Aku mencoba santai dengan berjalan ke arah meja rias lalu menatap pantulan diri di cermin
>
> “Kamu gak pakai kerudungnya?”
>
> “Basah, lagian Fisya udah kepalang malu,” Kataku berterus terang. Selesai bercermin, aku beranjak. “Fisya masak dulu ya, nanti Fisya panggil.” Dia mengangguk (Madani, 2018: 328-330).

Gambar S56, saat Alif mencoba menggoda Nafisya di kamar mandi setelah memberikan pakaiannya.

Gambar S58, saat Nafisya dan Alif shalat berjamaah.

Kutipan di atas mendeskripsikan alur saat Nafisya di kamar mandi. Dia lupa tidak membawa pakaian ke toilet. Dia minta tolong kepada Alif untuk mengambilkan-nya dari lemari. Alif menuruti, lalu memberikan pakaian itu kepada Nafisya. Melalui pintu yang sedikit terbuka Nafisya mengulurkan tangannya keluar untuk mengambil pakaian tersebut. Namun kerudungnya terjatuh dan akhirnya basah.

Dengan demikian Nafisya mencari cara cara untuk membuat Alif keluar dari kamarnya supaya dia bisa keluar dan segera mengambil kerudung. Namun nyatanya

usaha Nafisya tidak berhasil. Tadinya Nafisya pura-pura meminta Alif untuk ke dapur mengecek air yang dihangatkan karena khawatir gosong. Nafisya berfikir Alif sudah keluar dari kamar, tapi ternyata tidak. Padahal Nafisya sudah terlanjur keluar dari kamar mandi dengan tidak mengenakan kerudung. Itulah pertama kalinya Nafisya tampil tanpa kerudung di hadapan Alif. Setelah selesai di depan meja rias Nafisya beranjak ke dapur untuk memasak. Hal ini ditujukkan dalam novel halaman 328-330.

Dalam skenario film diceritakan Nafisya tidak menjatuhkan karudung dan benda yang dilupakannya bukan pakaian, tapi handuk. Menyadari hal itu, dia minta tolong Alif untuk mengambilkannya di lemari, kemudian Alif memberikannya, lalu Alif sempat mencoba menggoda Nafisya dari balik pintu tapi Nafisya tetap menolak. Setelah dari kamar mandi Nafisya dan Alif melaksanakan salat berjamaah. Hal ini ditunukkan dalam skenario film dengan gambar S56 dan S58.

16) Nafisya memasak

Perubahan alur berikutnya, saat Nafisya memasak di dapur. Kemudian Alif menghampirinya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur cerita tersebut.

> "Celemek kamu di mana? Percuma kalo kamu mandi tapi baju kamu kotor lagi."
>
> "Di dekat kulkas, pak...."
>
> Dia mengambil celemek lalu menggantungkannya di pundakku. "Cepet pake."
>
> "Biar kamu gak repot dan konsentrasi saya bisaa balik lagi." Dia pun beranjak pergi begitu saja (Madani, 2018:330).

Gambar S59, Alif menghampiri Nafisya sedang masak

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya memasak di dapur, kemudian Alif datang menanyakan celemek, Nafisya mengatakan bahwa celemeknya ada di dekat kulkas, Alif mengambilnya dan menggantungkannya di pundak Nafisya, menyuruhnya memakai itu. Setelah Alif menggodanya dengan cara memujinya cantik, pria itu langsung pergi begitu saja.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Alif hendak berangkat *joging* saat Nafisya sedang memasak di dapur. Alif sempat menghampirinya dengan maksud ingin membantunya, tapi Nafisya menolak. Dia bilang sebaiknya Alif berangkat saja karena kalau ada dia di dapur nanti masaknya malah tambah lama.

17) Nafisya pindah tinggal di apartemen

Perubahan alur berikutnya saat Nafisya pindah ke apartemen Alif. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Seharian itu dia membantuku membereskan barang-barang bawaan. Dia menyusun semua buku ke rak-rak, sementara aku menyusun pakaian ke dalam lemari. Semua kegiatan itu selesai sekitar pukul satu siang.
>
> Selesai berjamaah dzuhur, Pak adik mengajak berbelanja karena isi kulkas kosong. Awalnya aku menolak karena sudah lelah. Meskipun supermarketnya tak jauh, tetap saja di luar posisi matahari berada tepat di atas kepala (Madani, 2018:337).

Aku langsung menjatuhkan tubuh di tempat tidur. Rasanya lelah. Aku berbaring bersiap untuk tidur, sementara Pak Alif membuka belanjaan kami. Apa dia tidak lelah? Aku mengantuk sekali (Madani, 2018:340).

"Saya harus pulang sekarang...," katanya sembari memakai jaket.

"Eum...." Aku mengangguk. kuantar dia ke depan pintu. Sekuat tenaga aku tahan agar aku tidak menangis. Dia sudah menggunakan sepatunya lagi. Aku menunduk dalam dan tingkahku berhasil membuat dia menatapku. Dia mengangkat daguku agar menatapnya. Dia tersenyum sambil mengusap kedua pipiku yang basah. "Jangan buat Saya khawatir buat ninggalin kamu di sini." (Madani, 2018:342)

Gambar S53, saat Alif membantu Nafisya membereskan barang-barang saat hari pertama pindah ke apatemen

Gambar S54, saat Nafisya dan Alif rebahan

Kutipan di atas mendeskripsikan saat hari pertama Nafisya tinggal di aparte-mennya Alif. Seharian Alif membantunya membereskan barang-barangnya. Pukul satu siang kegiatan itu baru selesai. Sehabis berjamaah shalat dzuhur mereka harus keluar ke supermarket untuk belanja bahan-bahan yang harus tersedia di kulkas. Nafisya merasa sangat lelah dan mengantuk setelah pulang dari supermarket, dia merebahkan diri lalu tertidur.

Begitu dia terbangun, Alif masih sibuk mengecek ACI, kemudian Alif menyuruhnya shalat Ashar, setelah itu makanan sudah terhidang meja makan, Alif yang memasaknya barulah mereka makan bersama. Ketika jarum jam menunjukkan waktu pukul lima, Alif harus pulang. Nafisya sedih karena dia harus tinggal sendirian di sana selama masa PKL.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya tinggal di apartemennya Alif bukan pada saat Nafisya PKL di rumah sakit pusat, tapi pada saat mereka sudah resmi jadi suami istri, sejak itu Nafisya pindah ke sana dan tinggal bersama dengan Alif. Begitu sampai di sana, Alif membantunya membereskan barang-barang, seteleh kegiatan itu selesai mereka rebahan melepas lelah, seperti yang tampak pada gambar S53 dan S54 di atas.

18) Percekcokan Alif dan Nafisya

Perubahan alur berikutnya tentang percekcokan. Saat pernikahan Nafisya dan Alif sudah di ambang perceraian. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menun-jukkan perubahan alur tersebut.

> Ketika membuka pintu, Zaki melihat pria itu tengah bersandar pada kursi di depan jendela. Matanya terpejam. Di atas meja, susu dan biskuit tidak berkurang sedikit pun.
> "Mas," panggilnya.
> pria itu menoleh.
> "Mbak Fisya pulang, tapi…." Sejenak Zaki ragu untuk mengatakan-nya."Dia bilang mau ngambil barang-barangnya."

Mataku semakin sering terasa berat akhir-akhir ini. Aku harus mengakhiri semuanya dengan cepat Sebelum terlambat kalau semuanya terjadi saat aku belum berpisah dengannya rencana Aku selama ini hanya akan berakhir sia-sia. Zaki bilang Mas Alif sedang sakit karena semalaman dia mencariku. Hatiku semakin sesak mendengar itu. Dia pasti sangat khawatir semalam, tapi aku tak bisa peduli padanya sekarang.

Pria pucat itu berdiri di ambang pintu, memperhatikanku yang menurunkan koper lalu mondar-mandir membereskan barang-barang. Cukup lama dia berdiri di sana. Lalu tiba-tiba dia menghampiri dan melakukan hal sebaliknya. Dia mengeluarkan isi koper.

Aku berpura-pura kesal. "Mas ngapa--"

"Saya masih suami kamu… sampai detik ini!" tegasnya. Mataku kembali berkaca-kaca. Aku tidak boleh menangis di depannya agar dia tidak curiga.

"Kamu sengaja matiin *handphone*, iya? Kamu mau buat saya mati khawatir, *huh*? Mikirin kamu belum pulang sampai jam empat pagi benar-benar bikin saya gila!" Alif mengeluarkan barang-barang itu dengan cepat. "Jangan buat drama lagi, Sya! Kamu nggak akan bisa ninggalin rumah ini karena saya nggak akan pernah menceraikan kamu."

Aku pura-pura tertawa getir. "Fisya udah nggak mau buat drama lagi. Pura-pura jadi istri salehah bikin Fisya muak!" Napasku tercekat mengatakan itu.

"Kita akhiri semuanya... berulangkali Fisya bilang itu. Dalam pernikahan kita gak pernah ada cin---"

"Saya cinta sama kamu Nafisya!"

Hening, udara seolah habis di ruangan ini.

"Saya nggak tahu kalau ternyata Allah buat Saya cinta sama kamu Sampai separah ini…"

Mas Adik kembali mengambil buku-buku berniat menyimpannya pada. "Maaf..." kata Mas Alif lirih. "Semuanya salah saya.Jangan kayak gini, Sya…. Kita bisa bicarain baik-baik."

Kulihat matanya yang tampak lelah dengan semua perilakuku sekarang. Air mataku sudah meluncur, tapi segera kuusap agar pria itu tidak melihat. Aku mengambil napas menyiapkan diri untuk menjadi tokoh paling antagonis dalam hidupnya. "Mas Alif nggak perlu minta maaf...Mas Alif gak salah apapun.Kisah Yang Salah Karena ngambil keputusan terburu-buru waktu di rumah sakitSemuanya bisa sesali sekarang.Mas Arif benar... Untuk apa kita menikah Kalau akhirnya bisa nggak bahagia?"

"Baiklah...," kata Mas Alif dengan suara tercekat. "Lakukan sesukamu! Pastikan gak ada barang barang kamu yang tertinggal satupun di rumah saya." Dia berjalan keluar kamar, meninggalkanku yang kini menjadi seperti *mannequin* (Madani, 2018: 393-396).

Gambar S65, saat Nafisya dan Alif bertengkar.

Gambar S66, saat Alif masih bersikap dingin dan tidak menyentuh sarapan.

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita percekcokan Nafisya dengan Alif. Setelah kemarin Nafisya menggugat cerai dengan tiba-tiba, malamnya dia tidak pulang ke rumah Alif. Alif mencarinya kemana-mana mulai dari rumah uminya, ke masjid, dan menghubungi teman-teman kampusnya. Namun Nafisya tidak juga ditemukan sampai semalam penuh Alif tidak tidur.

Esok harinya tiba-tiba Nafisya datang untuk mengambil barang-barangnya, maka terjadilah percekcokan di antara mereka. Alif mencoba untuk menghalangi Nafisya dan dia mengatakan bahwa sampai kapanpun dia tidak akan pernah menceraikan

Nafisya. Namun Nafisya tetap dalam pendiriannya. Dia tetap ingin bercerai dengan Alif. meskipun nyatanya hal itu juga membuat Nafisya tersakiti. Nafisya ngotot sampai pada akhirnya Alif menyerah dan dia mengatakan, " Baiklah...., lakukan sesukamu dan pastikan gak ada barang-barangmu yang tertinggal satu pun di rumah saya!" Alif pergi dan Nafisya menangis di kamar, setelah itu dia meninggalkan rumah Alif.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Alif merasa marah saat tahu dari Jidan bahwa Nafisya hendak mengambil beasiswa ke luar negeri. Hal itu Jidan tanyakan pada Nafisya di meja makan rumah Ummi Aisyah saat mereka sedang makan bersama, Nafisya, Alif, Jidan, Salsya dan Ummi Aisyah.

Kemudian Alif membicarakan hal itu di kamar dengan Nafisya dan terjadilah pertengkaran. Nafisya minta maaf dan mencoba menjelaskan tentang apa yang sebenarnya terjadi tapi Alif tak percaya, dia tetap merasa bahwa Jidanlah yang masih spesial bagi Nafisya. Besok paginya Alif masih bersikap dingin terhadap Nafisya. Bahkan dia tidak menyentuh sarapan pagi yang telah disediakan oleh Nafisya, Alif langsung berangkat ke luar kota. Sementara Nafisya berangkat ke kampus untuk sidang skripsinya.

19) Penyakitnya Nafisya

Berikutnya, mengenai penyakitnya Nafisya. Berikut kutipan dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur cerita tersebut..

> Aku mendongak. "Kakak di sini." Dia mencoba menenangkanku.
> "Astagfirullah, tangan kamu berdarah, Sya!" Dia terdengar semakin panik.
> Aku mendengar suara Jidan. " Nafisya, kamu-- Sal, dia gak bisa lihat."
> Aku merasa Kak Salsya memelukku. Air mataku sudah tak terhitung jumlahnya. "Kak..., hadiahnya nggak boleh ilang." Kak Salsya semakin memelukku erat ketika mendengar aku malah memedulikan hal lain. "Jidan, tolong cepat panggil ambulans!"
> "*Neuritis optik*... meskipun kebutaannya sementara, kalau didiemin bakal jadi buta permanen," kata Kak Salsya (Madani, 2018:402-403).

Gambar S62, saat Nafisya merasa tubuhnya tiba-tiba lemas sebelah.

Gambar S68, saat Nafisya baru tahu tentang penyakitnya setelah diperiksa oleh dokter, saat itu ditemani Salsya.

Gambar S69, Saat Nafisya diperiksa oleh dokter dan dinyatakan terkena *Multiple sclerosis.*

Gambar S70, saat Ummi Aisyah juga tahu tentang penyakitnya.

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang penyakit Nafisya. Tak seorang pun mengetahui rahasia itu, bahkan orang-orang terdekatnya juga tidak tahu. Hanya dokter Sifa yang mengetahuinya karena saat Nafisya PKL di rumah sakit pusat, obatnya sempat tertinggal di kursi tunggu sebelum dia masuk ruang praktik, kemudian ditemukan oleh dokter Sifa. Nafisya memohon pada dokter Sifa untuk merahasiakan penyakitnya dari siapa pun.

Pada akhirnya Nafisya berada di tahap kronis. Dia buta, tepat di hari wisudanya dia tidak bisa melihat untuk kali pertama. Peristiwa itu terjadi bertepatan dengan peristiwa saat Alif menjatuhkan talak kepadanya. Setelah Alif pergi Salsya datang, dialah orang pertama yang menyaksikan adiknya tidak bisa melihat, kemudian disusul oleh Jidan. Akhirnya semua anggota keluarga Nafisya tahu tentang kondisinya. Dia tetap tidak mau dibawa di rumah sakit karena dia tidak ingin Alif tahu tentang keadaannya.

Dalam skenario film, alur cerita sedikit berubah. Setelah keluar dari ruang sidang skripsi, Nafisya disambut oleh Rachel, sahabatnya yang menunggu di depan ruangan. Wajah Nafisya menampakkan kegirangan pertanda Sidang skripsinya berjalan

dengan lancar. Mereka berpelukan sebagai tanda kebagiaan atas keberhasilan hari itu. Tiba-tiba tubuh Nafisya lemas sebelah, membuatnya hampir jatuh. Lalu Nafisya periksa ke dokter ditemani oleh Salsya, kakaknya. Barulah mereka tahu saat itu tentang penyakit yang diderita oleh Nafisya. Hal ini ditunjukkan dalam skenario film dengan gambar S62, S68, S69 dan S70.

20) Alif menemui Nafisya di rumah sakit

Berikutnya, tentang bagaimana Alif menemui Nafisya yang sudah tengah menjalani perawatan di rumah sakit pusat. Dalam novel ditunjukkan bahwa Nafisya sedang duduk di kursi roda dekat jendela. Berikut kutipannya.

> Alif memutar kenop pintu pelan. Hatinya *mencelos* ketika melihat seorang perempuan berjilbab biru tengah duduk di kursi roda dan menatap keluar jendela menjadikan suara hujan sebagai temannya. Nafisya menoleh ketika mendengar pintu kamarnya dibuka. "Ummi udah balik? Tadi ibunya Farid telepon," ucap perempuan itu. "*Handphone* Fisya gak ada suaranya. Kayaknya habis baterai." Dia mengulurkan handphonenya. Alif melangkah masuk dan menerima *handphone* yang diulurkan Nafisya. Dia tahu bahwa perempuan itu tidak menyadari kehadirannya. Benda itu masih menyala, hanya terkunci. Alif membukanya. Dia tahu kalau Nafisya menggunakan tanggal lahirnya sebagai sandi. Layar *handphone* menunjukkan layar recorder file. Mata Alif semakin terasa berat ketika mengetahui bahwa Nafisya kerap mendengarkan rekaman suaranya. Pria itu berjongkok agar dia sepantar dengan Nafisya. saat rindu telah Alif tikam dalam sepertiga malam. Dia tunjukkan sebuah luka berbalut keikhlasan. Alif menekan tombol play membuat lantunan surah Ar-Rahman yang pernah dibacakannya menggema memenuhi seisi ruangan.
>
> "Masih nyala? Aneh, padahal tadi Fisya coba berulang kali masih gak nyala." Perempuan itu tersenyum.
>
> "Saya nggak suka kamu senyum...," kata Alif lirih.
>
> Mata Nafisya membulat. *Handphone* terjatuh begitu saja suara di depannya sama dengan suara di speaker handphonenya. Nafisya mengenal suara itu dengan jelas. Pikiran menyuruhnya untuk memutar roda kursi. Dia berbalik agar pria itu tidak menatapnya. Dia sangat merindukan pria itu bahkan untuk sekadar suaranya. Percuma Nafisya menyembunyikan semuanya sekarang karena Alif sudah mengetahui kondisinya (Madani, 2018: 428-430).

Gambar S73, saat Alif menemui Nafisya di rumah sakit. Nafisya tengah terbaring.

Di rumah sakit Alif menemui Nafisya dalam posisi duduk di kursi roda menatap ke arah jendela menikmati kebutaannya, menjadikan bunyi rintik hujan sebagai temannya. Alif menghampiri Nafisya tanpa bersuara sehingga Nafisya tidak menyadari akan kehadirannya. Nafisya justru mengira yang datang adalah sang Ummi, dia menyodorkan ponselnya dan bercerita bahwa baru saja ibunya Farid menelepon tapi ponselnya tiba-tiba mati. Dia mengira baterainya habis. Alif mengambil ponsel itu dan dia Menemukan layar ponsel tersebut terhubung ke *recorder file*. Alif baru tahu bahwa Nafisya kerap kali mendengarkan lantunan surah Ar-Rahman yang pernah direkam dari suara Alif. Kemudian Alif berlirih "Saya tidak suka kamu senyum…," Nafisya langsung mengenali suara Alif dan mencoba menghindar dengan cara memutar kursi roda. Namun hal itu percuma Karena sekarang Alif sudah mengetahui tentang kondisinya.

Dalam skenario film tidak diceritakan dari mana Alif tahu bahwa Nafisya sakit, hanya saja diceritakan bahwa tiba-tiba Alif datang menemui Nafisya di rumah sakit dalam posisi Nafisya tengah terbaring lemah. Alif menghampirinya, perlahan dia

mendekat, mencium tangannya, kemudian keningnya. Hal ini ditunjukkan dalam skenario film dengan gambar S73.

21) Nafisya drob.

Perubahan berikutnya, tentang drobnya Nafisya sehingga harus menjalani operasi secepatnya. Berikut kutipan dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> Satu bulir berhasil menerobos mata Alif setelah. Dua menit dia tak mendengar Nafisya bersuara. Dia melanjutkan membaca surah Alfatihah meskipun lagi-lagi Nafisyah tidak menjawab aminnya.
>
> "*Fabiayyi 'aalaa'i Rabbikuma tukadzibaan….*"
>
> Suaranya terdengar gemetar saat membacakan potongan surah Ar-Rahman. Air matanya sudah tak terkontrol.
>
> tepat setelah dua salam terakhir, dia mengusap wajah dan langsung melihat perempuan di belakangnya. Nafisya tampak masih dalam posisii bersujud. Dunia seolah memusuhi Alif saat itu sampai oksigen tak mau mendekat.
>
> "Sya…," panggil Alif lirih sekali.
>
> Alif membangunkan tubuh Nafisya memeluk sosok mungil itu ke pangkuannya. Dari hidung sang istri kembali keluar darah sampai darah itu membasahi sajadah. "Nafisya...." Dia tak percaya hal ini terjadi. Tangannya gemetar ketika mengusap darah dari hidung perempuan itu (Madani, 2018: 438).
>
> Alif menegakkan kepala Nafisya agar darah itu tidak banyak keluar. " Sya…, bangun…. Kamu bilang yang kamu mau berjamaah...," kata Alif dengan air mata yang tak kunjung surut.
>
> Leher Nafisya terasa hangat dan jantungnya masih berdetak. Alif semakin memeluk perempuan itu. Dia pun berteriak meminta bantuan. Beberapa saat kemudian, suster masuk ke ruangan. Suster lain segera memanggil Sifa. Mereka menemukan Nafisya yang hilang kesadaran dan Alif yang memeluknya dengan baju koko penuh darah. Detik itu juga, Nafisya dilarikan ke ruang ICU. Ruangan operasi juga langsung disiapkan. Jadwal operasi dipercepat (Madani, 2018: 439).

Gambar S72, saat Nafisya melaksanakan shalat di kamarnya

Berdasarkan kutipan dalam novel di atas, setelah Nafisya dan Alif bertemu lagi di rumah sakit. Alif mengajak Nafisya rujuk lagi karena Alif pernah menjatuhkan talak. Akhirnya mereka menikah lagi untuk yang ketiga kalinya. Setelah resmi menjadi suami istri kembali, malam harinya Nafisya mengutarakan keinginannya untuk shalat tahajut berjamaah, namun Alif tidak menurutinya, karena menurut Alif Nafisya harus banyak istirahat mengingat besok dia harus menjalani operasi. Kemudian Nafisya masih melakukan negosiasi, dia ingin shalat subuh berjamaah dengan Alif, dan meminta besok untuk membangunkannya. Hal itu Alif wujudkan.

Begitu shalat berlangsung satu rakaat. Menjelang rakaat kedua ternyata Nafisya tidak bangun dari sujudnya. Alif masih melanjutkan shalatnya sampai selesai meski firasat buruk sudah dirasakannya. Selesai salam Alif langsung menoleh ke belakang dan benar, Nafisya drob, darah keluar dari hidungnya. Hal itu membuat jadwal operasi harus dimajukan.

Dalam skenario film, Nafisya tidak drob di rumah sakit. Melainkan di rumahnya saat melaksanakan shalat di kamarnya, begitu Ummi Aisyah membuka pintu, Nafisya sudah tidak sadarkan diri dengan balutan mukenahnya. Segeralah dilarikan ke rumah sakit, lalu dioperasi. Ditunjukkan dalam skenario film dengan gambar S72.

22) Operasi Nafisya

Perubahan alur berikutnya adalah tentang operasi yang harus dijalani Nafisya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur tersebut.

> "Nafisya harus dioperasi...." Suara Alif terdengar lemah. Dia sudah seperti kehilangan harapan, bahkan sejak Nafisya kehilangan kesadaran. Dia sudah seperti kehilangan dirinya sendiri. Kahfa menggeleng-geleng. Dia tahu bahwa pria itu benar-benar dilanda kecemasan tapi tidak harus sampai menyiksa diri.
>
> "Serahin operasi Nafisya ke Huda.... Dia juga bisa nanganin ini," saran-nya.
>
> Alif menarik tangannya dengan cepat. " Gak bisa, ane akan tetap masuk ruangan operasi!" Dia memakai perlengkapan lainnya. " Ane udah janji sama Nafisya, ane bakal ada di dalem.... Apapun hasilnya nanti."
>
> Operasi dimulai. Nafisya terbaring dengan bagian wajah yang ditutup dan sebuah selang yang terhubung ke mulutnya. Sifa mengambil nafas dalam-dalam sebelum memulai operasi. Dia mengucapkan bismillah dalam hati, begitu pun Alif dan yang lainnya. mereka semua sama-sama mendoakan yang terbaik untuk Nafisyah (Madani, 2018:440).

> Semuanya baik-baik saja sampai Alif tampak kesulitan ketika terjadi sesuatu yang tidak dipahami. "Bovie," pintanya cepat. seorang suster menam-bah ketegangan Alif. " pendarahan dalam, tanda vitalnya tidak stabil."
>
> "Section!" pinta Alif. Suasana di dalam berubah tegang. Kahfa juga tampak cemas sekarang.
>
> "Tekanan darah menurun drastis!" kata Suster itu (Madani, 2018: 441).

> Alif tak siap jika harus kehilangan Nafisya begitu cepat.
> "Nafisya Kaila Akbar, 05.49---"
> " Fa!" Bentak Alif seolah melarang Sifa melakukannya.
>
> Sifa sudah menangis sejak Alif histeris seperti itu.
>
> "Pasien dinyatakan meninggal karena kehilangan tekanan darah saat operasi."
>
> Tubuh Alif kehilangan keseimbangan sehingga Kahfa memegangi le-ngannya.
>
> "Ente harus ikhlas, Lif," kata Kahfa "Nafisya pergi ke tempat yang le-bih baik" (Madani, 2018: 443).

Gambar S74, saat Nafisya jalani operasi

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat menjalani operasi Nafisya menemui ajalnya. Dokter menyatakan Nafisya meninggal karena kehilangan tekanan darah saat operasi. Alif merasa sangat terpukul. Begitu pun dengan seluruh anggota keluarga Nafisya, bagi mereka peristiwa ini adalah guncangan besar. Ummi Aisyah jatuh pingsan, Bu Mia menangis hebat, bahkan Fadil dan Fadli pun tampak menangis, Jidan kehilangan teman kecilnya. Suasana haru yang tidak pernah terjadi sebelumnya kini dirasakan oleh keluarga Akbar. Saat Salsya melepas satu per satu alat medis yang menempel di tubuh Nafisya tiba-tiba tanda vital nya kembali. Salsya terkejut sekaligus senang melihat pertanda baik ada pada adiknya. Salsya langsung memanggil dokter, setelah dicek ternyata Nafisya masih bernyawa kembali.

Dalam skenario film diceritakan bahwa saat menjalankan operasi Nafisya tidak kehilangan tekanan darah sehingga dia pun masih tertolong.

23) Nafisya belum sadar

Perubahan alur berikutnya adalah saat Nafisya belum sadar. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan tersebut.

> Nafisya koma. Ketidaksadaran ini dipacu beberapa kondisi, salah satunya cedera otak. Itu efek dari operasi yang pernah dilakukan. Perempuan itu kembali, tapi tidak pernah membuka mata (Madani, 2018:448).

"Kamu mau dibacain apa malem ini?" tanya Alif.

"Kemarin saya bacain Al-Mulk, amu mau dengerin Ar-Rahman lagi?" tingkahnya seolah menggambarkan perempuan itu bisa mendengar semuanya.

"Ah, karena hari ini hari jumat saya akan bacain Al-Kahfi," Dia pun membuka Alquran. Lantunan indah keluar dari lisan Alif, menggema memenuhi seisi ruangan, membuat suasana menjadi lebih tenang.

Alquran ditutup setelah ayat Al-Kahfi terakhir dibacakan. Alif tersenyum sembari mengusap pucuk kepala gadis itu.

"Kamu suka?"

Semuanya masih tetap sama. Perempuan itu masih diam (Madani, 2018: 449).

Gambar S75, Nafisya belum sadar, Alif membacakan surah Arrahman.

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya masih dalam kondisi koma. Alif tertap bersyukur meski sekarang Nafisya harus melewati masa koma sampai beberapa hari. Efek dari operasi yang dilakukan membuatnya mengalami cedera otak. Tapi setidaknya Alif masih memiliki kesempatan untuk hidup lebih lama bersama istrinya. Alif bertingkah seolah Nafisya mendengar semuanya. Dia duduk di sampingnya membacakan surah Al-Kahfi sampai selesai. Lalu mengusap ubun-ubun Nafisya. tapi Nafisya belum juga sadar.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya tidak koma, hanya saja dia belum sadar setelah operasi yang dilakukan. Alif duduk di sampingnya, kemudian membacakan surah Ar-Rahman.

24) Nafisya sadar

Perubahan alur berikutnya adalah saat Nafisya baru sadar. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan alur cerita tersebut.

> Alif sontak menjauhkan *handpone* dari telinga. “Gak usah teriak, Fa. Ada apa?” tanya Alif lemas.
>
> “Nafisya sadar....”
>
> Tanpa menunggu lama, Alif langsung pergi dengan mata berbinar. Allah memberinya hadiah dari apa yang Alif lakukan hari ini (Madani, 2018:461).
>
> Pria itu terengah-engah ketika sampai. Dia memutar cepat pegangan pintu. Tempat tidur kosong. Alif memutar pandangannya. Tampak seorang gadis yang berdiri memandangi jendela terbuka.
>
> Nafisya memegang semua surat miliknya yang Alif taruh di atas nakas. Dia menarik tiang besi yang menjadi tempat menggantung infus. Alat bantu pernafasan sudah tak dia gunakan lagi (Madani, 2018:461).

Gambar S76, Alif mencium kening Nafisya yang baru sadar

Kutipan di atas mendeskripsikan alur cerita saat Nafisya sadar dari koma. Alif sedang berada di luar, tengah membantu orang lain yang dalam kesulitan, tiba-tiba dia mendapatkan kabar dari dokter Sifa bahwa Nafisya setelah meraih kesadarannya kembali. Alif langsung menuju ke rumah sakit. Begitu sampai dengan napas terengah-engah, segera dia buka pintu kamar. Dia melihat Nafisya tengah berdiri memandangi jendela yang tebuka.

Dalam skenario film diceritakan bahwa saat Alif membacakan surah Ar-Rahman, beberapa menit kemudian Nafisya mulai meraih kesadarannya kembali,

ditunjukkan dengan jarinya yang perlahan mulai bergerak kemudian matanya mulai terbuka, dan yang terakhir bibirnya mengeluarkan suara, "*Assalamualaikum* Imamku." Alif mendekatinya, kemudian mencium keningnya. Seperti yang tampak dalam gambar S76.

2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *Assalamualaikum Calon Imam*

Sudjiman (via Budianta, 2002:86), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013:259).

Dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani terdapat 47 tokoh yang diceritakan, antara lain: Nafisya, Alif, Salsya, Jidan, Ummi Aisyah, Abi Husain, Fadli, Fadil, Tante Mia, Nayla, Pak Joko, Mbok Lin, Irsyad, Mbak Ana, Ali, Pak Fajar, dokter Huda, dokter Syifa, Rachel, Rara, Zahra, Jiad, Zaki, Jaka, Dinda, Alfa, Pak Gilang, Pak Kevin, Aris, Mbak Ayu, Arsya, Fathir, Runa, Ragil, Paman Azzam, Asyla, Pak Indra, Bu Esther, Bella, Pak Fajri, Ridwan, Pak Fahmi, Nisa, Pak Furqon, Farid, dan dokter Dania.

Tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* yaitu Nafisya, Alif, Salsya, dan Jidan karena dari segi cerita, tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun untuk tokoh tambahan dalam novel yaitu Ummi Aisyah, Abi Husain, Fadli, Fadil, Tante Mia, Nayla, Pak Joko, Mbok Lin, Irsyad, Mbak Ana, Ali, Pak Fajar, dokter Huda, dokter Syifa, Rachel, Rara, Zahra, Jiad, Zaki, Jaka, Dinda, Alfa, Pak Gilang, Pak Kevin, Aris, Mbak Ayu, Arsya, Fathir, Runa, Ragil, Paman Azzam, Asyla, Pak Indra, Bu Esther, Bella, Pak Fajri, Ridwan, Pak Fahmi, Nisa, Pak Furqon, Farid, dan dokter Dania.

Tokoh utama dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* yaitu Nafisya dan Alif karena dari segi cerita, tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun untuk tokoh tambahan yaitu Ummi Aini, Rachel, Jidan, Salsya, Abi Husein, Kahfa, nayla, Anabel, Surti, Tante Mia, dr. Kia, dr. Debby, Penghulu, korban kecelakaan.

Berdasarkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan perubahan pada tokoh. Dalam visualisasi film, ada beberapa tokoh yang mengalami penciutan atau pengkhilangan. Artinya ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu terdapat pula penambahan tokoh yang ditampilkan dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel. Berikut beberapa proses ekranisasi tokoh dilihat dari kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Aspek Penciutan Tokoh

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 20 tokoh. 20 tokoh tersebut terdapat pada 14 bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain: Pak Gilang, Aris, Dinda, Rara, Jiad, Zahra, Alif (si anak panti), Pak Joko, Mbok Lin, Pak Joseph, Fadil, Fadli, Pak Kevin, Jaka, Zaki, Alfa, Mbak Ayu, Mbak Ana, Ali, dan Pak Jafar.

Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

1) Pak Gilang

Pembahaasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Tokoh pertama yang mengalami penciutan yaitu Pak Gilang. Dalam novel, kemunculan Pak Gilang bermula pada saat insiden kecelakaan tepat pada saat Nafisya dan Alif bertemu kali pertama. Ditunjukkan dalam novel halaman 19. Berikut kutipannya.

> Syukurlah aku melihat sosok Pak Gilang saat itu. Dia dosen geologi yang menaruh minat tinggi terhadap bidang kesehatan. Dia salah satu pengurus Himpunan Mahasiswa yang mengikuti PMI di universitasku (Madani, 2018: 19).

2) Aris, Dinda, Rara, Jiad, dan Zahra

Tokoh berikutnya yang mengalami penciutan yaitu: Aris, Dinda, Rara, Jiad, dan Zahra. Lima tokoh ini adalah teman organisasinya Nafisya di kampus. Dalam novel kemunculan mereka diceritakan pada saat adegan-adegan yang terjadi di area kampus. Salah satunya ditunjukkan dalam novel halaman 29 dan 61. Berikut kutipannya.

> "Kuliah boleh kesiangan, Sya, tapi masa acara kayak gini kesiangan juga? Apalagi sampai sejam," sambut Aris ketika aku berjalan kearahnya.
>
> "Hehehe. Assalamualaikum!" Teriakanku membuat teman-teman di dalam menyadari kehadiranku. "Nggak sejam juga, cuma…" Aku melihat jam lagi. Ternyata aku terlambat 1 jam lebih 15 menit. "Cuma semenit..., tapi lebih se-jam." Aku terkekeh tanpa rasa bersalah.
>
> Aris siap melemparkan jitakan ke keningku. Aku tahu dia hanya bercanda. Syukurlah aku jago menghindar.
>
> Laki-laki yang paling tidak ingin aku temui keluar dari sana. "Nafisya udah datang?" tanya panik.
>
> "Apalah arti Jidan tanpa Nafisya" ejek Dinda. Dia tengah menyusun dus-dus yang baru dipindahkan Aris ke mobil.
>
> " Rara ikut memojokkan kami. " Bagai kuku dengan rambut."
>
> "Salah, Ra. Peribahasa yang bener bagai kuku dengan daging, tidak terpisahkan," demo Aris.
>
> (Madani, 2018: 29)
>
> "Sya, nemu sawah di mana?" nyaDia tertawa melihat keadaanku.
>
> Aku duduk di sampingnya. "Kesiram AgNO, jadinya coklat kayak gini," kataku.

> Teman satu organisasi---Jidan, Dinda, Arif, Zahra, dan Rara--- tidak satu fakultas denganku. Jidan dan Jiad masuk Fakultas fisika astronomi atau astrologi aku tak tahu. Dinda dari Fakultas Matematika, Aris dari fakultas teknik otomotif, Rara dan Zahra dari fakultas sastra (Madani, 2018: 61).

3) Alif, si anak panti

Berikutnya, tokoh Alif, si anak panti. Dia adalah salah satu anak laki-laki yang ada di panti. Dia tidak bisa mengucapkan huruf R. Anak itu minta Nafisya menggambar untuknya. Ditunjukkan dalam novel halaman 35. Berikut kutipannya.

> "Alif juga pengen digambalin BoBoiBoy."
> Aku tertawa lagi karena karena anak itu tidak bisa mengucapkan R dengan baik. Aku jadi teringat pria tadi pagi namanya juga Alif. Bukannya menggambar yang mereka minta, aku malah menggambar kaligrafi Asmaul Husna beserta animasi di sampingnya (Madani, 2018:35).

4) Pak Joko dan Mbok Lin

Tokoh berikutnya, Pak Joko dan Mbok Lin. Mereka adalah sepasang suami istri yang bekerja di rumah Alif. Kedua tokoh ini muncul saat alur cerita menceritakan tentang kehidupan Alif di rumah. Ditunjukkan dalam novel halaman 44-45. Berikut beberapa kutipannya.

> Pak Joko dan Mbok Lin adalah sepasang suami-istri berdarah Jawa yang sudah lama mengurus rumah itu, jauh sebelum Alif memiliki rumah tersebut . Mereka memiliki dua anak laki-laki. Anak pertama mereka sebentar lagi menyelesaikan S2.
> "Mas mau berangkat lagi toh? Mau saya antar?" tanya Pak Joko.
> "Saya mau naik taksi aja. Bapak mending makan siang dulu," katanya. "Mbok Lin masak spesial buat Bapak hari ini ini. Oh iya, Pak... nanti kalau udah, tolong bawa mobilnya ke bengkel. Bannya Jadi rada aus, soalnya saya pakai ngebut tadi."(Madani, 2018: 44-45).

5) Pak Joseph

Tokoh selanjutnya, Pak Joseph. Dia salah satu dosen di kampus itu yang beragama nonmuslim. Pagi itu Nafisya menyapanya dan justru Pak Joseph malah menyuruh Nafisya mengantarkan surat-surat ke fakultas kedokteran sementara saat itu Nafisya sudah datang terlambat. Diceritakan dalam novel halaman 58. Berikut kutipannya.

"Pagi, Pak," sapaku ketika melihat Pak Joseph. Dia non muslim, Jadi aku lebih sering menyampaikannya seperti itu. Hah, kebetulan ada kamu, Sya. Antarkan surat-surat ini ke fakultas kedokteran ya. tukang posnya salah nganter nih."

Aku terbatuk-batuk mendengar kata fakultas kedokteran. Pak Joseph malah menyerahkan beberapa surat itu tanpa memberikan waktu padaku untuk bicara (Madani, 2018: 58).

6) Fadil dan Fadli

Tokoh berikutnya Fadil dan Fadli. Mereka adalah saudara kembar anak bungsu dari Tante Mia, tepatnya saudara tiri Nafisya. Tokoh ini mulai muncul saat alur cerita mengarah pada keluarga barunya Abi Husain. Diceritakan dalam novel halaman 83. Berikut kutipannya.

"Oh, iya... Sekalian kenalan dulu. Nafisya itu anak bungsu, Jadi kalian harus jagain Fisya ya," kata Tante Mia. Aku merasa pernah bertemu mereka, tapi tidak ingat di mana.

"Aku Fadil dan ini Fadli," kata salah satu dari mereka. Dari nama mereka saja sudah bisa ditebak kalau 2 pria itu kembar. "Nafisya." Aku memandang Ummi. "Fisya ke atas dulu, Mi." (Madani, 2018: 83).

7) Pak Kevin

Toko selanjutnya Pak Kevin. Dalam novel diceritakan jejak pak Kevin. Begitu Nafisya Datang Terlambat, begitu sampai di kelas menggeledah tas nya mencari makalah yang sudah dikerjakannya. Namun dia tidak temukan benda itu. Kemudian Rachel memberitahu bahwa Pak Kevin tidak akan masuk hari itu dan akan diganti oleh dosen baru. Diceritakan dalam novel halaman 62. Berikut kutipannya.

"*Astagfirullah*!Makalah nggak kebawa, kayaknya ketinggalan," jawabku panik. seingatku benda itu sudah kumasukkan.

"Kalem aja, Pak Kevin gak akan masuk, katanya ada dosen baru buat ngegantiin makanya aula penuh."

Aku sedikit bernapas lega. Masalahnya Pak Kevin itu termasuk dosen *killer*. Kutaruh kepala di atas meja. Aku sangat lelah sampai ingin tertidur. Entah berapa kalori yang kubakar setelah berlari tadi (Madani, 2018: 62).

8) Jaka

Berikutnya tokoh Jaka.Dia adalah ah anak pertama dari pasangan an Pak Joko dan bocklin yang saat itu Nafisya belum mengetahuinya. pagi itu itu Nafisyah melihat

chat-an ada seorang ibu yang membawa skripsi anaknya ke kampus. Nampaknya ibu itu sedang mencari-cari sesuatu atau seseorang. Kita merasa kasihan terhadap ibu tersebut Akhirnya dia menawarkan diri untuk membantunya. Diceritakan dalam novel halaman 93. Berikut kutipannya.

> Di gerbang universitas, ada seorang ibu yang membawa skripsi anaknya yang tertinggal. Anaknya bernama Jaka dari Fakultas Seantopologi. Karena tak tega, akhirnya aku menawarkan diri Untuk mengantarkan skripsi itu. Jaka ada sidang skripsi hari ini. Tak aneh mahasiswa takut pada dosen, tapi tak wajar mahasiswa terdidik menyuruh ibunya datang ke kampus sendirian, apalagi berjalan kaki (Madani, 2018: 93).

9) Zaki

Tokoh berikutnya, Zaki. Dia adalah seorang anak yang masih duduk di bangku SMA. Sepulang sekolah dia sering muncul sebagai pelayan di warung bakso Joko. Saat itu nafisya dan teman-teman organisasinya sedang berkumpul dan makan bersama di tempat tersebut. Jaraknya yang tidak jauh dari kampus, membuat warung itu menjadi tempat yang biasa mereka kunjungi, karena selain untuk makan bersama mereka juga sering mengadakan rapat mengenai organisasinya di tempat tersebut. Tokoh Zaki muncul pada saat alur cerita mengarah pada penceritaan tentang Nafisya dan teman-teman organisasinya di tempat itu. Diceritakan dalam novel halaman 106. Berikut kutipannya.

> "Seorang anak SMA datang dengan membawa nampan. Dia terlalu muda untuk menjadi Mas Joko pemilik kedai bakso ini. Pelayan yang bernama Zaki itu anak kedua Mas Joko. Dia akan lulus SMA sebentar lagi.
>
> "*Monggo* di makan baksonya, Mas-Mas, Mbak-Mbak," ujar Zaki. "Mbak Fisya kenapa *to*? Kok tumben mukanya ditekuk? Gak biasanya."
>
> Zaki memang mengenaliku. Dia pernah bertanya tentang pengerjaan soal Matematika padaku (Madani, 2018:106).

10) Alfa

Tokoh berikutnya Alfa. Dia salah satu itu teman sekelas dengan Nafisyah dia beragama non muslim. Dia merupakan mahasiswa jenius yang nilainya selalu tertinggi seangkatannya. Tokoh ini kerap kali muncul pada saat alur cerita bercerita tentang ade-

gan adegan atau peristiwa yang terjadi di di kelas khususnya mengenai beberapa kegiatan kampus kata pembelajaran kampus. Salah satunya ditunjukkan dalam novel halaman 111. Berikut kutipannya.

> "Aku seperti tahu wajahnya. Rasanya sering sekali melihat orang ini. Aku baru ingat. Dia itu si genius Alfa sang ketua angkatan sekaligus satu-satunya perwakilan mahasiswa farmasi yang menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa.
> "Alfa, kan?"
> "Iya, ya ya kamu mau ketemu Pak Alif, ya? Barang sekalian. an Aku kurang tahu ruangan di sini."
> "Kamu ngapain ketemu Pak Alif, Al?"
> "Mau minta detensi... soalnya aku pernah nggak ikut pelajaran sekali."
> Dia masih minta detensi, padahal nilainya sempurna. sekarang, yang kami berdiri di depan meja pria berkacamata paling menyebalkan. Di atas meja ada buku yang terbuka.
> "Nilai kamu udah aman, Al Saya kira kamu nggak perlu detensi," kata Pak Alif (Madani, 2018:111).

11) Mbak Ayu

Tokoh berikutnya Mbak Ayu. Dia adalah pemilik butik tempat Salsya *fitting* baju pengantin. Tokoh ini muncul pada saat alur menceritakan tentang Salsya yang meminta Nafisya untuk menemaninya fitting baju ke butik itu. Kemudian secara kebetulan Alif juga datang ke butik untuk mengambil pesanan jas yang hendak diberikan kepada Pak Joko untuk menghadiri acara wisuda anaknya. Begitu Alif datang, Salah seorang pelayan menghampirinya dan mengatakan bahwa Mbak Ayu, pemilik butik baru saja menelepon memberitahu bahwa jas yang dipesan Pak Alif akan diambil hari itu. Diceritakan dalam novel halaman 121. Berikut kutipannya.

> "Duh, Pak ganteng mau ngambil jas ya? Tadi Mbak Ayu sudah nelepon. Yuk ikut *eyke*." ajaknya. Mbak Ayu adalah pemilik butik. Alif mengikuti pria itu. Dia juga harus mencoba jas pesanan. Kebetulan. Pak Joko seukuran dengannya (Madani, 2018: 121).

12) Mbak Ana

Tokoh berikutnya Mbak Ana. Dia adalah salah satu tu family dari Jakarta tokoh ini dimunculkan dalam cerita novel Ketika hari akad nya Salsya. Dia bergabung ber-

sama keluarga Nafisyah dan bahkan ialah tokoh yang berperan sebagai orang yang tidak tahu-menahu tentang perasaannya Nafisya hari itu. Saat akad hendak dimulai, Mbak Ana mengajak Nafisyah untuk keluar dari kamar Salsya untuk menyaksikan akad nikah yang akan dilangsungkan oleh Zidan. Mbak Ana tidak tahu u bertanya hal itu menjadi hal yang menyakitkan bagi Nafisyah. Cerita tersebut dipaparkan dalam novel halaman 168. Berikut kutipannya.

> "Aku menyambut Mbak Ana dengan pelukan.
> "Cieeeeee, si bungsu kapan nih mau nyusul kakaknya? nya nya Udah ada calon belum?"
> Kak Salsya sontak menoleh ke arahku.
> Aku hanya membalas pertanyaan Mbak Ana dengan senyuman tipis. Dia tidak tahu bahwa semalam seorang menghibah ku. Apa reaksi Pak Alif setelah tahu jawabanku? Dia pasti akan kecewa, Apalagi setelah aku meminta waktu untuk menjawab. Pintu kamar Kak Salsya terbuka lagi.
> "Umi muncul dengan pakaian yang hampir sama denganku. "Ayo turun, acaranya Udah mau mulai."
> "Kak Salsya kan belum beres dirias,"
> "Kakak kamu turunnya nanti pas akadnya selesai. Ummi tunggu di bawah. Cepat ya."
> "Yu, Sya," ajak Mbak Ana.Dia menarikku tanpa bertanya apakah aku mau melihat akad atau tidak. Ini suasana yang tak pernah ingin aku lihat.Aku duduk bersebelahan dengan Mbak Ana. Di depan meja, Abi dan Zidan duduk saling berhadapan ditemani Fadil dan Fadli.Banyak orang di tempat ini membuatku semakin sesak (Madani, 2018: 168-169).

13) Ali

Tokoh berikutnya, Ali. Ali adalah kakaknya Rara, teman organisasinya Nafisya. Tokoh ini muncul pada saat alur cerita menceritakan Moment wisudanya Jidan. Saat itu beberapa orang berkumpul, Ada Nayla di sana, Nafisya menghampirinya kemudian Kahfi yang juga ada disana memperkenalkan Ali kepada Nafisya,namun Nafisya menjawab bahwa dirinya sudah mengenal Ali karena Ali merupakan kakak tanya Rara teman organisasinya. Diceritakan dalam novel halaman 151. Berikut kutipannya.

> Nafisya menghampiri Kakak seayahnya sambil tersenyum manis.
> "Mbak Nayla."
> Satu orang yang dipanggil, tapi empat orang yang melirik ke arah Nafisya. Ada Alif juga di sana.
> "Ane ngambil minum ya," kata Alif pamit undur diri.

> “Sya, kenalin ini temen nya emas, namanya Ali.” kahfa memperkenalkan orang di sampingnya.
>
> Nafisya tak asing dengan pria itu. “Udah kenal kok, Mas. Mas Ali ini kakaknya Rara, kan?”
>
> Pria itu mengangguk. Dia juga tak asing dengan Nafisya karena Rara sering mengajak Nafisya main ke rumah (Madani, 2018: 151).

14) Pak Fajar

Tokoh berikutnya Pak Fajar. Dia adalah ayahnya Jidan. Tokoh ini muncul ada acara syukuran kelulusan Jidan dalam bentuk pengajian. Acara syukuran itu dipimpin oleh Pak Fajar selaku ayahnya Jidan. Diceritakan dalam novel halaman 153. Berikut kutipannya.

> Malam ini adalah malam spesial. Minus satu hari lagi alias besok Kak Salsya akan menikah dengan Jidan. Ummi mengadakan acara pengajian. Dia mengundang para tetangga dari majelis terdekat, juga beberapa yatim dari panti asuhan terdekat. Acara ini sebagai syukuran kelulusan Jidan juga. Pengajian dipimpin oleh Pak Fajar, ayahnya Jidan (Madani, 2018: 153).

b. Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan tokoh hanya 1 tokoh, yaitu seorang bapak yang menjadi saksi pernikahannya Alif dan Nafisya saat di rumah sakit. Kategori aspek penambahan tokoh ini dilihat dari munculnya tokoh dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel.

1) Bapak saksi

Pembahasan mengenai penambahan tokoh akan sesuai dengan dalam tabel hasil penelitian. Pemunculan tokoh tersebut yaitu seorang bapak yang menjadi saksi pernikahan Alif dan Nafisya di rumah sakit. Ditunjukkan dengan gambar S50.

Gambar S50, munculnya tokoh tambahan

Gambar di atas menunjukkan munculnya tokoh tambahan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam.* Tokoh tersebut hadir sebagai pelangkap saksi. Pernikahan itu dilaksanakan oleh wali nikah Nafisya sendiri, Abi Husain. Tokoh tambahan tersebut tampak dalam *scene* duduk di samping ranjang Abi Husain, berbaju putih dan berpeci.. Disaksikan oleh Bapak Saksi tersebut dan seluruh keluarga Nafisya.

c. Aspek Perubahan Bervariasi Tokoh

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 7 tokoh, dalam 6 bagian. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film.

Pembahasan mengenai aspek perubahan bervariasi tokoh akan dibahas satu per satu sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian.

1) Korban kecelakaan

Perubahan yang pertama terjadi pada tokoh korban kecelakaan. Berikut beberapa kutipan novel dan gambar *scene* dalam film yang menunjukkan perubahan pada tokoh korban.

Kami sampai di rumah sakit. Percaya atau tidak, pria itu menggendong anak SMP tadi sendiri. Suster segera mengambil alih anak tersebut dan langsung dilarikan ke ruang UGD (Madani, 2018: 23).

"Nama pasien?"

Aku sempat membaca *name tag* di seragamnya tadi.

"Irsyad Latif Muhammad"

"Anda walinya?"

"Bukan, saya hanya anggota PMI."

Suster itu mengangguk (Madani, 2018:24).

"Sya, baju kamu kenapa?" tanya Jidan.

Aku menatap bajuku yang penuh noda darah, terutama bagian rok. Bau amisnya masih tercium. "Oh, ini...." Kalau kujawab darah anak yang kulit perutnya sobek, apa mereka tidak akan lari? "Tadi ada kecelakaan di pusat kota. Ya begitulah ceritanya panjang…" (Madani, 2018:29)

Gambar S08, korban kecelakaan

Beberapa kutipan di atas menjelaskan jenis kelamin dan tingkat pendidikan anak yang menjadi korban insiden kecelakaan yang kemudian ditolong oleh Nafisya dan Alif, berdasarkan namanya yang tertera di *name tag*, Irsyad, maka dia berjenis kelamin laki-laki. Dia anak SMP, saat itu mengalami luka dan pendarahan di bagian perut. Sedangkan dalam skenario film ditunjukkan dengan gambar S08, dia anak SD berjenis kelamin perempuan. Mengalami pendarahan di kepalanya

2) Rachel

Perubahan tokoh berikutnya, Rachel. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan kepribadian tokoh Rachel.

"Tumben, semangat banget."

Rachel datang dengan berbalut celana putih dan kaus oblong merah. Dia itu pria--- maksudku wanita berpakaian pria. Rambut yang dipotong pendek membuatnya malah terlihat tampan. Semua orang mengira Rachel itu tidak cocok jadi perempuan. Temanku sejak di kelas sebelas ini sangat tomboi, sangat mencintai taekwondo, sangat membenci saus tomat, dan berbeda kepercayaan. Syukurlah toleransi tidak melarang kami untuk bersahabat. Tentu saja, kecuali dalam hal aqidah dan ibadah (Madani, 2018:29).

Gambar S10, Rachel yang tidak tomboi

Gambar S19, mencerminkan penampilan Rachel yang tidak tomboi

Kutipan di atas mendeskripsikan kepribadian Rachel yang sangat tomboi. Tidak ada tampang perempuan sedikit pun, potongan rambutnya yang pendek, dan pakaiannya yang tidak mencerminkan feminim sama sekali membuat semua orang yang melihatnya berpikir bahwa dia seorang pria. Sedangkan dalam gambar S10 di atas tokoh Rachel berambut panjang, wajahnya ber*make-up*, dia memakai *esedow* dan dalam gambar S19 pakaiannya masih sepantasnya pakaian perempuan.

3) Nafisya

Selanjutnya, tokoh Nafisya, berikut beberapa kutipan dalam novel dan gambar *scene* dalam film yang menunjukkan perubahan pada tokoh Nafisya.

> Aku tidak pernah lupa sedikitpun tentang memperlakukan tamu sebagai raja. Aku mencium tangan Ummi. "Tamu macam apa yang berkunjung dua kali sehari? Fisya berangkat sekarang, Mi. *Assalamualaikum*." (Madani, 2018:15).
>
> "Ummi, Fisya berangkat ya…." Kucium punggung tangan Ummi. "*Assalamualaikum*."
>
> "*Waalaikumsalam*. Hati-hati, kabari Ummi kalau kamu pulang sore lagi," pinta Ummi ketika aku hendak membuka pintu.
>
> "Siap bos." (Madani, 2018: 57).
>
> "Fisya nggak bakal sempat sarapan, Mi, tapi Ummi harus tetap sarapan." Aku memeluk lalu mencium tangannya. "Salam buat kakek, Fisya berangkat, *Assalamualaikum*." (Madani, 2018:234).

Gambar S03, adegan saat Nafisya mau berangkat ke kampus hanya pamit dan melambaikan tangan pada umminya.

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa setiap hendak berangkat ke kampus Nafisya selalu mencium tangan Uminya meski dalam situasi mendesak atau terburu-buru. Perubahan karakter tokoh Nafisya dalam film, ditunjukkan dengan gambar S03 saat dalam kondisi terburu-buru Nafisya pamit pada umminya dari kejauhan dan hanya melambaikan tangan.

4) Nafisya dan Salsya

Perubahan karakter tokoh berikutnya juga ada pada ada tokoh Nafisya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* dalam film.

> "Jadi, gimana sama *akhwat* yang tadi? Dia pakai jilbab?" tanyanya sembari menyelesaikan jahitan terakhir.
>
> "Ya, syar'i malah. Masalahnya dia masih terlalu muda, panikan, pemaksa, dan kekanak-kanakan. Alif menggambarkan sosok pemilik handphone itu. (Madani, 2018:49).

Gambar S52, saat Nafisya sudah resmi jadi istri Alif, pakaiannya masih tampilan muslimah modern

Gambar S39, foto pernikahan Salsya tidak mengenakan hijab

Gambar S17, adegan saat Salsya dan Jidan sudah resmi menjadi suami istri. Salsya tidak mengenakan hijab

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam cerita novel Nafisya menggunakan pakaian syar'i. Kutipan yang pertama diceritakan oleh Alif saat menggambarkan sosok Nafisya kepada Kahfa. Kutipan yang kedua mendeskripsikan bahwa Nafisya memang berpakaian syar'i, sejak sebelum menikah, sedangkan Salsya semenjak resmi dilamar oleh Zidan dia juga memutuskan untuk berhijab. Dalam kutipan kedua memaparkan bahwa Nafisya dan Salsya berpakaian Syar'i di malam syukuran yang diselenggarakan di rumah Nafisya.

Dalam skenario film, gambar S52 bahwa setelah menikah pun Nafisya tidak berpakaian syar'i. Begitu juga dengan Salsya, dia juga tidak pernah mengenakan hijab apalagi busana muslim Syar'i. Baik saat pernikahannya maupun sampai setelah dia resmi menjadi istrinya Jidan, ditunjukkan dalam gambar S39 dan S17.

5) Pemilik butik

Perubahan tokoh selanjutnya, pemilik butik. Berikut beberapa kutipan dalam novel dan gambar *scene* dalam film yang menunjukkan perubahan pada tokoh pemilik butik.

> "Iya, Mbak *eyke* ini juga ingin Insaf dan hijrah. *Eyke* udah nggak mau ingat masa-masa kelam dulu. Kok mau-maunya ya *eyke* kayak perempuan, padahal *eyke* itu udah ditakdirkan jadi laki-laki, mungkin karena *eyke* anak pertama kali ya…" (Madani, 2018:120).

> "Duh, Pak Ganteng mau ngambil jasnya ya? Tadi Mbak Ayu sudah nelpon. Yuk ikut *eyke*," ajaknya. Mbak Ayu adalah pemilik butik. Alif mengikuti pria itu. Dia juga harus mencoba jas pesanan. Kebetulan Pak Joko seukuran dengannya. "Ini, Mas Ganteng, jasnya. semoga suka desain *eyke* yang baru." (Madani, 2018:121).

Gambar S31, pemilik butik yang bencong.

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa tokoh bencong yang ada di butik adalah karyawannya. Sedangkan pemilik butik yang sebenarnya bernama Ayu adalah seorang perempuan normal yang saat itu tidak ada di butik. Namun dalam skenario film, ditunjukkan dengan gambar S31, mendeskripsikan tokoh bencong yang ada dalam butik itu adalah pemiliknya dan dua pelayan di sampingnya juga bencong.

6) Karakter Ummi Aisyah

Perubahan tokoh selanjutnya, sikap Ummi Aisyah terhadap Bu Mia. Berikut beberapa kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan sikap Ummi Aisyah terhadap Bu Mia.

Ketika aku turun sudah ada Ummi, Bu Mia, dan Kak Salsya. Mereka diam memandangiku.

> "Ada apa?" tanyaku, khawatir mereka tak kunjung berkedip.
> "Enggak apa-apa," kata Ummi "Kamu lama banget, kami nungguin kamu, ayo." (Madani, 2018:205).

Gambar S36 Ummi Aisyah bersikap dingin terhadap Bu Mia

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Ummi Aisyah terhadap Bu Mia tidak bersikap dingin atau pun canggung. Di acara resepsi pernikahan anaknya, semua tampak bahagia. Tidak ada sakit hati yang membuatnya bersikap dingin. Namun dalam skenario film, ditunjkkan dalam gambar S36, Ummi Aisyah justru bersikap dingin terhadap Bu Mia begitu bertemu meski sudah mengenakan baju yang seragam. Ummi Aisyah tiba-tiba teringat kembali bayangan masa lalunya, dan hal itu membuatnya bersikap dingin.

3. Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *Assalamualaikum Calon Imam*

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 314), latar terbagi menjadi tiga unsur pokok. Unsur pokok tersebut antara lain latar yang berhubungan dengan tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya periatiwa-peristiwa yang diceritakan. Untuk mempersempit kajian, latar yang digunakan dalam analisis transformasi novel ke bentuk film *Assalamualaikum Calon Imam* hanya akan membahas latar tempat saja.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:314-317).

Dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* , terdapat 18 latar yang ditampilkan yaitu tengah jalan, Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri, masjid panti, kampus, masjid kampus, perpustakaan, rumahnya Nafiya, rumah sakit pusat (Assifa), rumah sakit cabang, butik, gedung resepsi, rumahnya keluarga Azzam, kafe, taman di belakang masjid, apartemennya Alif, rumahnya Alif, Kedai Bakso Mas Joko, tempat latihan Taekwondo. Adapun dalam film terdapat 10 latar yang ditampilkan yaitu tengah jalan, rumahnya Nafisya, apartemenmya Alif, kampus, masjid kampus, rumah sakit, kantin kampus, tempat latihan taekwondo, butik, Pantai Losari Makasar,

Berdasarkan latar yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam transformasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan transformasi pada latar. Dalam visualisasi film, ada beberapa latar yang mengalami penciutan atau pemotongan. Artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu terdapat pula penambahan latar yang ditampilkan dalam film dan latar tersebut tidak terdapat dalam novel.

Berikut beberapa proses ekranisasi latar dilihat dari kategori aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Aspek Penciutan Latar

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan latar berjumlah 22 latar. Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke dalam film. Pembahasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian.

1) Ruang pribadi Alif di kampus

Penciutan latar yang pertama adalah ruang pribadi Alif di kampus. Berikut kutipannya.

> Untuk kali kedua, langkahku berakhir masuk ke ruangan dosen. Jika di Fakultas Farmasi satu dosen satu meja. Fakultas Kedokteran satu dosen satu ruangan.
>
> "Permisi, Bu. Ruangan Pak Alif di mana ya? Tanyaku pada dosen yang kebetulan baru keluar dari ruangan. Ibu itu menunjukkan sebuah ruangan yang sempat kulintasi. Aku pun menuju ke sana (Madani, 2018:72).
>
> Aku memberanikan diri membuka pintu pelan-pelan. Kutarik napas panjang sampai akhirnya pintu itu bergeser. Tampak ruangan yang luas. Terkesan klasik dan elegan. Sosok dengan kacamata bulat tengah menaruh kepala di atas meja dengan beberapa buku tebal sebagai bantal (Madani, 2018:73).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat ruang pribadi Alif di kampus. Ruangan Alif di kampus Fakultas Kedokteran tersebut memfasilitasi setiap dosen satu ruangan. Ruangan itu luas, desain klasik dan elegan. Saat itu Nafisya menemui Alif untuk meminta detensi akibat kesalahannya tidak mengumpulkan tugas pada waktu yang tepat.

2) Ruang pribadi Alif di rumah sakit

Berikutnya penciutan latar tempat ruang pribadi Alif di rumah sakit. Berikut kutipannya dalam novel.

> Alif menggantung jas putih di ruangan pribadi di rumah sakit. Setelah menyelesaikan tugas dia duduk dan menenggelamkan kepala di antara kedua lipatan tangan di atas meja. Dia lupa kalau lehernya sedang terluka. Di luar ruangan, seorang pria berjalan membawa kotak kecil berisikan sarung tangan, *suture needle, catgut,* dan beberapa obat anestesi lokal. Semua itu untuk menjahit luka (Madani, 2018:83).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat ruangan pribadi Alif di rumah sakit. Saat itu dia dia tengah terluka di bagian leher belakang. Setelah menyelesaikan tugasnya dia duduk dan menenggelamkan kepalanya di antara kedua tangannya. Kemudian Kahfa datang membawa peralatan dan obat anestesi yang dibutuhkan untuk menjahit luka.

3) Kedai bakso Mas Joko

Penciutan latar berikutnya Kedai Bakso Mas Joko. Berikut kutipannya dalam novel.

> "Seorang anak SMA datang dengan membawa nampan. Dia terlalu muda untuk menjadi Mas Joko pemilik kedai bakso ini. Pelayan yang bernama Zaki itu anak kedua Mas Joko. Dia akan lulus SMA sebentar lagi.
> "*Monggo* di makan baksonya, Mas-Mas, Mbak-Mbak," ujar Zaki. "Mbak Fisya kenapa *to*? Kok tumben mukanya ditekuk? Gak biasanya."
> Zaki memang mengenaliku. Dia pernah bertanya tentang pengerjaan soal Matematika padaku (Madani, 2018:106).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat kedai bakso Mas Joko yang biasanya dijadikan tempat ngumpul Nafisya dan teman-teman organisasinya untuk membahas kegiatan-kegiatan organisasi mereka.

4) Di perjalanan

Penciutan latar berikutnya di perjalanan, tepatnya di dalam mobil Nafisya bersama Abi Husain. Berikut kutipannya dalam novel.

> Ummi menatapku ketika kukatakan aku akan ikut mobil Abi.
> Sejak mobil itu melaju, aku tidak tahu harus bersikap apa, Abi harus ke kantornya dulu, baru kami pergi ke kampus (Madani, 2018:142).
> "Kalau Fisya yang wisuda nanti," ucapku, "Abi mau dateng ke acara wisuda Fisya?" Suaraku gemetar. Oh, tidak! Jangan menangis sekarang Nafisya!
> Abi sampai hampir menginjak pedal rem mendadak.
> "Tentu... tentu Abi bakal dateng kalau kamu wisuda. Abi pastiin, Abi yang datang pertama ke acara wisuda kamu. Ummi kamu pasti bawain buket

bunga *rose*. Nanti dari Abi spesrachel ial. Abi bawain rangkaian bunga kaktus," katanya antusias.

Aku bisa mendengar nada bahagia dari suaranya. Bahkan dia masih mengingat bahwa aku suka kaktus. Aku semakin ingin menangis. Betapa kejamnya diriku selama ini (Madani, 2018:143-144).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat di mobil saat pertama kalinya Nafisya mau bersama Abinya kembali. Setelah dia tahu Abinya memiliki penyakit komplikasi, Nafisya mulai cemas dan khawatir akan kondisi Abinya. Hal itu membuat dia mau berbicang-bincang dengan Abinya di mobil saat perjalanan menuju kampus menghadiri wisuda Jidan.

5) Ruangan dr. Huda

Penciutan latar berikutnya ruangan dr. Huda. Berikut kutipannya dalam novel.

"Huda di ruangannya?"

Sifa mengangguk. "Tahu, kan, ruangannya di mana? Takutnya nyasar lagi."

Gak akan lah...." Alif pun pergi menemui Huda. Dia tak mengetuk pintu karena bermaksud mengejutkan rekannya.

"*Assalamualaikum.*"

Tampak tiga orang di dalam, Huda, asistennya, dan seorang perempuan yang tengah duduk membelakangi Alif. Perempuan itu akhirnya pamit untuk keluar. Betapa kagumnya Alif atas pertemuan yang Allah tentukan. Perempuan itu adalah Nafisya (Madani, 2018:185).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar ruangan Huda saat Nafisya sebagai wali Abinya yang tengah menjadi pasien di rumah sakit itu. Di ruangan itu, Nafisya datang atas panggilan dr. Huda untuk membicarakan kondisi Abinya. Dan secara kebetulan Alif juga datang ke ruangan itu untuk menemui dr.Huda, teman sekampusnya.

6) Masjid seberang rumah sakit

Penciutan latar berikutnya masjid seberang rumah sakit. Berikut kutipannya dalam novel.

Sekitar pukul lima pagi, Abi baru bisa diantar. Aku merasa pening karena terlalu banyak menangis. Setelah shalat subuh di masjid yang

berseberangan dengan rumah sakit. Tidak banyak orang berlalu-lalang keluar masuk.

"Kenapa kamu mau nikah sama lelaki itu?"

Dugaanku benar. Aku mengembuskan napas berat.

"Kamu ini bicara apa? Udah aku bilang aku gak mau ngejelasin apa pun sekarang," kataku dengan nada lemas. Aku sama sekali tak *mood* untuk bicara apa pun dan pada siapa pun saat ini.

Ketika jarak kami sedikit jauh, Jidan melemparkan pertanyaan lain. "Kenapa sandi *handpone* kamu tanggal lahir aku, Sya?" suaranya naik satu oktaf.

Aku terdiam kuraba-raba saku rok, tidak ada. Pasti tertinggal di ruangan Abi tadi (Madani, 2018:196-197).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat masjid sebrang rumah sakit. Masih dalam suasana duka, Jidan menghampiri Nafisya di masjid tersebut. Dia menanyakan alasan Nafisya yang tiba-tiba menukah dengan Alif. Nafisya tidak menjawabnya karena saat itu suasana hatinya yang sedang berduka membuat dia kehilangan *mood*nya untuk membahas apa pun dan dengan siapa pun. Kemudian Alif menanyakan kenapa sandi ponselnya Nafisya menggunakan tanggal lahir Jidan. Sedegan di tempat ini mengarah pada masalah perasaan Nafisya pada Jidan selama ini.

7) Gedung resepsi

Penciutan latar berikutnya gedung resepsi. Berikut kutipannya dalam novel.

Sesampainya di gedung resepsi, aku kembali bertemu dengan pria yang bekerja di Khasanah Boutique. Dia membawa banyak pegawai perempuan yang bertugas merias.

"Oke yuk, Cus... Cepat ya…. *Eyke* harus kejar tayang. Jam tujuh harus udah selesai dua pengantin, yoo, Jeng."

Aku menoleh ke arah Kak Salsya yang berdiri di belakangku.

"Gedung ini disewa pasangan lain juga ya?"

Kak Salsa mengangguk lalu masuk ke dalam.

"Kenapa Kak Salsya nggak pesan gedung lain aja kalo gitu? Pasangan itu harus mundur kalau tahu gedung ini udah dipesan," Kataku sarkastis.

"Mereka punya hak buat pake gedung ini. Iya kan?"

"Udah yuk ngobrolnya.... Cus, Mbak yang ini masuk ke ruang ganti sana, dan Mbak yang ini masuk ke ruang ganti ini.... Gaunnya ada di ruangan masing-masing ya…." (Madani, 2018:206).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat gedung resepsi pernikahan Salsya dan Jidan, juga akad nikah kedua sekaligus resepsi pernikahan Alif dan Nafisya. Mereka ganti gaun dan dirias di gedung itu oleh pegawai yang rias yang sudah dipesannya. Mereka harus cepat-cepat menyelesaikan tata riasnya karena gedung tersebut juga disewa oleh pasangan lain.

8) Ruang serbaputih

Penciutan latar berikutnya ruang serbaputih. Berikut kutipannya dalam novel.

> Setelah sejam berdebat dengan perias karena tidak ingin didandani macam-macam, akhirnya riasanku selesai juga. Aku dan Kak Salsya diminta menunggu di ruangan serba putih dan duduk di kursi. Melalui pengeras suara, aku bisa mendengar apa yang terjadi di luar. Akadku diulang lagi agar sah secara agama dan negara. Hal-hal yang disusun dibacakan berurutan oleh pembawa acara (Madani, 2018:207-208).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat ruang serba putih yang dikhususkan oleh Nafisya dan Salsya sebagai dua mempelai wanita untuk menunggu dua mempelai lelaki yang setelah akad selesai akan menjemput istrinya untuk melanjutkan acara resepsi yang sudah disusun sesuai konsep.

9) Halaman masjid di puncak bukit

Penciutan latar berikutnya halaman masjid di puncak bukit, di belakangnya terdapat kolam yang indah. Berikut kutipannya dalam novel.

> Dia kembali melangkah, bukan masuk ke dalam masjid melainkan memutar ke bagian kanan, menyusuri halaman masjid. Suara gemericik air terdengar tak henti, langit biru memantulkan cahayanya pada air. Semua menyatu menjadi sebuah harmoni yang selaras.
>
> *MasyaAllah*, indah. Di belakang sana, ada kolam buatan yang cukup luas, seperti danau dengan air yang berganti warna ketika terkena cahaya matahari Di bagian samping terdapat pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi seolah menyentuh langit.
>
> Masjid ini berada di puncak bukit yang cukup tinggi. Tidak mungkin jika ada danau di sini. Kenapa aku baru tahu tentang ini?
>
> Tanpa sadar, aku berjalan maju sembari terus memuji sang pencipta dalam hati. Mataku berbinar. “Indah” Sepertinya tanganku melupakan fobia begitu saja.
>
> Dia memalingkan pandangan dariku. “Ya, indah,” katanya singkat (Madani, 2018:218-219)

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat halaman masjid yang berada di puncak yang di belakangnya terdapat kolam buatan mirip danau. Alif membawa Nafisya ke tempat itu di hari resepsi pernikahan Salsya yang sekaligus resepsi pernikahan Nafisya, tepat setelah akad nikah yang kedua itu selesai Nafisya tidak ingin tetap di gedung resepsi, dia meminta Alif untuk membawanya kabur dari resepsi, hal itu dituruti oleh Alif. Tanpa Nafisya tahu Alif memberi tahu pada Ummi Aisyah bahwa mereka keluar dari gedung. Kemudian Alif membawanya ke tempat yang menakjubkan itu.

10) Kursi taman kampus

Penciutan latar berikutnya kursi taman kampus. Berikut kutipannya dalam novel.

> Aku duduk di kursi taman. Perutku sudah bersuara sejak tadi, tapi kaki ini terlalu lemas untuk berjalan menuju kantin. Dua jam kemudian, Rachel menghampiriku. "Rumah kamu di mana? Minta detensi setelah jam saya selesai. Wiiiiiiiiiiiiih, keren banget, Pak Alif! Dia memang dosen paling mantep," katanya sambil mengacungkan jempol (Madani, 2018:235).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat di kursi taman sebagai tempat persinggahan Nafisya saat merasa kesal karena Alif sebagai dosennya di kampus langsung memberi detensi begitu Nafisya datang terlambat ke kelasnya, padahal dia terlambat karena kesiangan, setelah shalat subuh Nafisya tertidur dan Alif tidak membangunkannya. Alif meninggalkannya di rumah, sementara Alif sendiri langsung berangkat ke kampus.

11) Rumah Alif yang megah

Penciutan latar berikutnya di rumah Alif yang megah. Berikut kutipannya dalam novel.

Aku berjalan mengelilingi jalan besar, mencari alamat sesuai yang tertera pada kertas. Jalan Cempaka No. 100.

Aku sampai di sebuah tempat dengan gerbang berlapis perunggu yang tinggi. Sejauh aku memutarkan pandangan, tak ada rumah selain bangunan yang dikelilingi taman luas kawasan ini hanya diisi satu rumah (Madani, 2018:244).

Lantainya terbuat dari marmer yang mengkilap. Aku bisa bercermin di sana.Gaya hidup Pak Alif benar-benar berlebihan. Ini rumah atau hotel bintang lima? Kamarnya saja 4 kali lipat dari luas kamarku. Aku pun masuk. Sepertinya warna favorit Pak Alif hitam dan putih Karena semua interior hanya terdiri dari dua warna itu (Madani, 2018:246-267).

Ternyata memiliki suami seorang dokter sangat bermanfaat untukku. *Pertama*, banyak sekali pipet tetes di rumah. Benda yang terbuat dari kaca silinder ini sering sekali kupecahkan saat praktik. *Kedua,* banyak kertas rontgen yang bisa kugunakan untuk membuat sudip. *Terakhir*, di perpustakaan sudah tersedia buku seperti ISO atau farmakope tebal yang teramat penting untuk anak farmasi (Madani, 2018:271).

12) Rumah Alif yang megah

Kutipan di atas mendeskripsikan latar rumah Alif yang megah. Hari pertama Nafisya mendatangi rumah tersebut menurutnya itu berlebihan, apalagi dia tidak memiliki keluarga besar. Alif hanya seorang diri dengan berbagai fasilitas mewah di rumahnya. Waktunya dihabiskan lebih banyak di luar rumah, kalau tidak ke rumah sakit sebagai dokter, dia ke kampus sebagai dosen. Rumah itu diurus oleh sepasang suami istri sebagai pembantu dan satu orang anaknya juga bekerja di rumah itu.

Penciutan latar berikutnya aula kampus. Berikut kutipannya dalam novel.

Tes dilakukan di aula secara serentak untuk para mahasiswa semester dua. Dua pria mengawasi di depan, yaitu Pak Alif dan Pak Indra---dosen kimia anorganik yang bergelar doktor. Sementara itu, dosen perempuan yang bernama Bu Esther siaga berkeliling mencari mangsa yang tertangkap mata tidak mengerjakan soal dengan jujur.

Aku membuka ulang kertas-kertas itu, Tapi tetap saja hanya beberapa soal yang bisa kujawab. Harusnya aku peka dengan kode Pak Alif: *Kalau hasilnya diatas 80, saya izinin.*" Pasti semua tentang hari ini. Ini jebakan, mendapat nilai setengahnya saja mustahil.

Aku duduk paling depan sehingga bisa mendengar saat Pak Indra menggoda Pak Alif, "Anda cuma boleh menatap istri Anda kayak gitu di rumah...." (Madani, 2018: 263).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar aula kampus. Nafisya menghadapi tes secara serentak. Ruangan aula itu diawasi oleh tiga dosen, yang pertama Alif, Pak Inda, dan Bu Esther. Bu Esther adalah sosok dosen yang paling siaga, dia keliling untuk mengawasi mahasiswa, khawatir ada yang mengerjakan soal dengan tidak jujur. Sementara Alif dan Pak Indra hanya mengawasi di depan. Berhubung Nafisya mengambil posisi duduk paling depan, dia juga mendengar saat Alif, suaminya digoda oleh teman seprofesinya, Pak Indra.

13) Perpustakaan pribadi

Penciutan latar berikutnya perpustakaan pribadi. Berikut kutipannya dalam novel.

> "*Assalamualaikum,*" panggilnya, tapi tidak ada sahutan. ketika dia memeriksa kamar, Nafisa tidak ada, begitu pun di kamar mandi atau ruang ganti. Alif teringat ada ruangan lain di kamar ini, yaitu ruangan perpustakaan pribadi di lantai atas. Tangganya berupa tangga gantung yang menempel di langit-langit di balik pintu.
>
> Dia pun menarik pintunya, membuat tangga itu muncul seperti sebuah sulap. Dia naik ke atas. Tampak seorang gadis yang berdiri di depan jendela terbuka. Gadis itu mengenakan piyama baru dengan kerudung Senada. Iya, sampai sekarang Nafisya Belum berani melepas kerudung di depan Alif. Nafisya tengah membuka sebuah buku. Sebuah *earphone pink* menempel di telinganya. Dia menoleh ketika merasa diperhatikan lalu melepas *earphone*-nya.
>
> "Eh----"
>
> "Nafisya bergeming ketika tubuh mungilnya di peluk erat sang suami, seolah tak akan pernah dilepaskan. Jelas gadis itu menjadi sangat kaku karena menerima perlakuan mendadak (Madani, 2018:251-252).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar ruang perpustakaan pribadi yang ada di rumah Alif. Perpuastaakn itu berada di lantai atas, tangganya menggunakan tangga gantung, dengan sekali tarik, tangga itu muncul. Alif melakukannya untuk mencari keberadaan Nafisya yang tidak dia temui di kamar, ruang ganti atau di kamar mandi. Dan akhirnya dia menemukan Nafisya di perpustakaan itu. Sang istri tengah membuka sebuah buku. Nafisya berdiri di depan jendela yang terbuka, dia mengenakan kerudung

yang warnanya senada dengan piayama baru yang juga dikenakannya saat itu. Melihat sosok gadis cantik itu, Alif langsung memeluknya dengan tiba-tiba membuat Nafisya bersikap kaku karena mendapat perlakuan yang mendadak.

14) Kafe

Penciutan latar berikutnya kafe. Berikut kutipannya dalam novel.

> "Kamu lihat Rachel nggak? Setelah menemukan Rachel yang babak belur aku mendapati Jiad dengan kantung mata menghitam dan menebal seolah dilarang tidur sama sekali. Siapa yang sebenarnya KDRT di antara mereka? Mereka sama-sama seperti tersiksa.
>
> "Semenjak aku disini, aku belum lihat," kataku "Mending kamu pulang, Yad, .Rachel pasti udah ada di rumah." Aku menenangkan kekhawatiran Jiad mengingat Rachel pun berkata akan pulang secepatnya.
>
> "Kamu ada waktu nggak?" tanya dia tiba-tiba.
>
> "Emang kenapa?"
>
> Kita bisa ngobrol sebentar di cafe depan? Ini masalah penting, Sya."
>
> Tak enak untuk menolak, Tapi ini sudah pukul jam 3.30. Aku sudah berjanji untuk tidak pulang terlalu sore.
>
> "Berdua?"
>
> "Ya... ya… kita pesan dua meja deh biar kepisah duduk."
>
> Akhirnya aku setuju. Kami duduk saling berseberangan di cafe. Jiad memesan dua gelas *cappucino* (Madani, 2018:279).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar kafe yang ditempati Jiad untuk ber-bincang dengan Nafisya mengenai persoalan rumah tangganya yang usia pernikahan mereka masih seminggu. Saat itu Nafisya merasa rumah tangga mereka sedang ada masalah karena Nafisya baru saja melihat Rachel dalam kondisi babak belur, kemudian Jiad liingkar matanya menghitam seperti orang yang tidak pernah tidur. Nampaknya Jiad memang sangat serius ingin membicarakan hal itu sekaligus minta saran pada Nafisya. oleh seba itu, Nafisya menyetujui permintaan Jiad untuk berbincang di sebuah kafe dengan posisi duduk berjauhan dalam dua meja.

15) Rumah sederhana

Penciutan latar berikutnya rumah sederhana. Berikut kutipannya.

> Aku bercanda tentang pindah rumah itu, tapi Pak Alif menanggapinya serius. Dia benar-benar membeli sebuah rumah sederhana, tak jauh dari kampus. Sepertinya kalau aku minta dia membawa planet Jupiter, dia juga akan mendatangkannya ke bumi. Kalau rumah besarnya berlantai marmer, rumah ini berlapis kayu jati, tapi keduanya sama-sama mengkilap. Dia benar-benar pemboros. Gaya hidupnya harus diubah. Kami hanya tinggal berdua disini, Jadi kami berbagi tugas--- Pak Alif melarangku mengerjakan semuanya. Kalau aku mengepel, dia menyapu. Kalau aku mencuci, dia menjemur. Itu dia namakan simbiosis mutualisme (Madani, 2018:289).
>
> Ummi dan Bu Mia berkunjung ke rumah minggu lalu, mereka menjadi tamu pertama kami. Itu seperti ujian untukku. Kedua istri hebat itu seolah hendak melakukan inspeksi ke rumah ini. Akan bahaya kalau aku tidak bisa mengurus rumahku dengan baik.
>
> Sebelum kunjungan mereka, aku membereskan dan membersihkan rumah ini habis-habisan meskipun sudah sangat bersih dan tertata. Pak Alif sampai menggeleng-geleng melihat aku memasang peringatan di ujung tangga yang bertuliskan: *Dilarang turun, lantai sedang dibersihkan.*
>
> Minggu ini, aku mendapat kejutan lagi. Pak Azzam dan keluarganya berkunjung pagi-pagi sekali. Sebenarnya tidak semua. Selain Pak Azzam, ada seorang perempuan yang kukira istrinya dan pria jangkung yang Pak Alif panggil Mas Ragil. Sebut saja ini inspeksi mertua (Madani, 2018:321).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat rumah sederhana Alif dan Nafisya. Berdasarkan kutipan dari halaman 289 di atas, rumah sederhana itu berlapis-kan kayu jati yang mengkilap. Di rumah itu mereka hanya tinggal berdua. Mengenai pekerjaan rumah mereka bagi tugas. Alif melarang Nafisya untuk mengerjakannya se-muanya sendiri. Jika Nafisya mengepel, Alif menyapu, jika Nafisya mencuci Alif men-jemur. Sedangkan berdasarkan kutipan dari halaman 231 di atas, di rumah sederhana itu mereka mendapat kunjungan mertua. Pertama kunjungan Ummi Aisyah dan Bu mia. Kemudian kunjungan keluarga Pak Azzam. Di sana mereka tampak hidup bahagia meski dengan berbagai kesibukan yang harus digelutinya.

16) Rumah keluaga Azzam

Penciutan latar berikutnya rumah keluaga Azzam. Berikut kutipannya dalam novel.

Aku mengikuti ke mana Asyla Pergi karena sangat penasaran. Kami pun masuk kedalam rumah. Ternyata karpet merah dipasang sampai dalam. Aku masuk hanya sampai bagian ruang tamu. Rumah ini tak kalah luas dengan rumah lama Pak Alif. Aku jadi gugup. Masalahnya, yang berkumpul di sana pasti keluarga semua. Aku tak yakin mereka akan menerimaku dengan baik.

"Pa..., kenalin nih…"

Perkataan Ashilla membuat mereka terhenti dari pembicaraan. Pria yang dimaksud Asyla adalah pria yang duduk di kursi roda. Dia tampak berwibawa dengan setelan jasnya.

"Istrinya Kak Alif."

Waktu Seolah terhenti.

"Nafisya Kaila Akbar," sambung Asyla.

> Mereka memandangku seperti tak percaya. Aku berusaha untuk tersenyum meski terasa sangat berat. Siapa orang-orang ini sebenarnya? Kalau benar keluarga Pak Alif, tak satu pun dari mereka yang pernah diceritakan olehnya (Madani, 2018:303).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar rumah keluarga Pak Azzam. Pak Azzam adalah ayah angkatnya Alif. Jadi keluarga Azzam adalah keluarga angkatnya Alif. Rumah Pak Azzam tak kalah luas dengan rumah mewahnya Alif. Saat itu karpet merah juga dipasang sampai ke dalam. Nafisya mengikuti ajakan Asyla masuk ke rumah itu untuk dikenalkan dengan ayahnya. Nafisya gugup tapi penasaran. Begitu sampai di depan mereka---anggota keluarga, Asyla memperkenalkan Nafisya pada ayahnya. Awalnya mereka terkejut seolah tak percaya. Karena kedatangan Alif di Indonesia pun tidak mereka ketahui.

17) Jalan raya

Penciutan latar berikutnya jalan raya. Berikut kutipannya.

> Ini romantis, tapi cenderung terkesan seperti KDRT---dia lapar dan haus menggendongku. Sepanjang jalan raya yang dipenuhi lampu berkedip-kedip, orang-orang yang melintas selalu memandang kami sambil tersenyum.
>
> Jantungku berdebar cepat. "Fisya berat gak?"
>
> "Perempuan gak suka dipanggil gemuk, kan?"
>
> Aku tertawa kecil. Secara tidak langsung dia mengatakan kalau aku berat. Pernikahan kami sudah berlangsung agak lama dan pertanyaan ini mengganggu ku sejak lama. "Ada yang mau Fisya tanyain." Aku mengambil jeda sejenak. "Kenapa Pak Alif gak pernah bahas hak Pak Alif sebagai suami? (Madani, 2018:314)

Kutipan di atas mendeskripkan latar tempat jalan raya saat momen romantis Alif dan Nafisya. Karena kakinya Nafisya lecet akibat berjalan kaki cukup lama dengan memakai *highill,* maka Alif menggendongnya di sepanjang jalan raya. Dari masjid tempat mereka singgah untuk menunaikan shalat isya' tadi sampai jalanan raya untuk mencari taksi. Di sepanjang perjalanan itu mereka berbincang, Nafisya menanyakan alasan Alif tidak pernah membahas haknya sebagai suami.

18) Taman rumah sakit

Penciutan latar berikutnya taman rumah sakit. Berikut kutipannya dalam novel.

> Keesokan harinya, aku membuat janji untuk bertemu dengan dokter Sifa. Aku diminta menemuinya di taman rumah sakit karena ingin menghirup udara luar dibanding udara rumah sakit yang berbau khas obat-obatan.
>
> "Ada sesuatu yang penting?" tanyanya ketika melihatku mendekat. Dia mempersilakanku untuk duduk disampingnya. Dia tengah menikmati segelas *bubble tea* dan menyerahkan segelas *bubble tea* yang baru ke arahku. Dia memilih tempat teduh. Duduk di bawah pohon rindang dengan angin yang sayup-sayup menyapa kulit memang membuat pikiran menjadi sedikit lebih tenang.
>
> Aku mulai berbicara, "Tentang obat itu saya----"
>
> "Bukannya harusnya saya yang nanya tentang obat itu, Sya? Buat apa kamu mengonsumsi *steroid*?"
>
> Aku mengambil napas berat. Selama ini, rahasia tentang obat itu berhasil kujaga dengan baik tapi kali ini aku harus menceritakannya. "*Multiple sclerosis*," kataku akhirnya (Madani, 2018:347).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat taman rumah sakit pusat. Setelah semalaman Nafisya tidak bisa tidur memikirkan perihal obat itu, akhirnya Nafisya membuat janji untuk bertemu dengan dokter Sifa. Dokter Sifa meminta Nafisya untuk menemuinya di taman rumah sakit, tepatnya di bawah pohon rindang. Tempat yang teduh ddengan adanya sayup-sayup angin membuat pikiran mereka lebih tenang untuk berbicara. Nafisya mulai membahas obat itu, namun pertanyaannya belum selesai di-

utarakan, dokter Sifa langsung menanyakan balik kenapa Nafisya mengonsumsi obat itu. Akhirnya dia harus menceritakan bahwa dia menderita *Multiple sclerosis.*

19) Restoran *seafood*

Penciutan latar berikutnya restoran *seafood*. Berikut kutipannya dalam novel.

> Mobil keluar dari arena *basement* kemudian berpacu di jalan yang cukup ramai, mengingat sekarang baru pukul delapan malam. Dia membawaku ke sebuah restoran *seafood* yang sebagian besar dindingnya berupa kaca tembus pandang. Dia memarkirkan mobil lalu menyuruhku keluar. Aku mengambil tas selempang yang hanya berisi dompet dan ponsel. Aku sedikit berlari untuk mengejar langkahnya yang cepat itu. Kurangkul tangannya, aku sisipkan lengan di antara lipatan sikunya (Madani, 2018:351)
>
> Mas Alif membaca daftar menu. "Mau pesan apa,?"
>
> Aku melupakan satu hal. Ini restoran *seafood*, sudah pasti semua makanan berbau laut. *Haruskah kukatakan?* Tapi, Mas Alif sudah terlihat senang. Makan sekali mungkin tidak akan bermasalah besar. "Apa saja, Mas," kataku (Madani, 2018:353)
>
> "Astagfirullah, Nafisa? Kamu alergi seafood?!" tanyanya cemas. Tanpa ada komando, dia langsung sibuk menggeledah kotak obat di dapur (Madani, 2018:355)

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat restoran *seafood* yang menjadi tempat makan malam Nafisya dan Alif saat itu. Setelah satu bulan berlalu Nafisya menjalani masa PKL, tinggal di apartemennya Alif sendirian, suaminya itu tidak pernah menghubunginya. Dan hari itu Alif datang ke apartemennya, malam harinya dia mengajak Nafisya makan malam di restoran *seafood.* Sebenarnya Nafisya alergi makanan seafood, tapi melihat Alif sudang senang sejak tadi, dia memilih untuk tidak mengatakannya. Dia memakannya sampai selesai meski sejak awal melihat udang yang disajikan, dirinya sudah bergidik. Begitu pulang dan sampai di kamar apartemen wajah Nafisya memerah dan akhirnya Alif tahu bahwa istrinya itu alergi *seafood*.

20) Kedai kue

Penciutan latar berikutnya kedai kue. Berikut kutipannya.

Awalnya aku ingin membeli mie kocok kesukaan Ummi di suatu tempat, tapi sepagii ini mana mungkin sudah buka. Akhirnya aku membeli buah-buahan di supermarket lalu menuju sebuah kedai kue untuk membeli kue keju favorit Ummi.

"Anda mau bayar tunai atau menggunakan kartu?" tanya pelayan toko kue itu.

Aku menyerahkan kartu pemberian Pak Alif pada pelayan toko. Sambil menunggu, pandanganku terpusat pada jalan raya yang tampak penuh dengan mobil. Taksi yang aku tumpangi masih setia menunggu di depan. Aku sontak berlari terburu-buru ketika melihat sosok pria berkemeja putih. Pria itu juga membawa bingkisan yang sama denganku. "Mas Alif?"

Bruk!

Kue keju yang kubawa jatuh dan tak sengaja terinjak olehku (Madani, 2018:359-360).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar kedai kue. Saat Nafisya sedang membeli kue keja favorit umminya, dia melihat sosok laki-laki yang mirip Alif, padahal Alif mengatakan dia sedang ke luar kota. Tapi soso itu sudah lebih dulu menghilang dan Nafisya tidak dapat mengejarnya.

21) Taman bermain

Penciutan latar berikutnya taman bermain. Berikut kutipannya dalam novel.

Alif sudah bosan berkeliling, tapi anak itu terus-menerus mengajak Alif mencoba semua wahana yang ada. Anak itu membiarkan orang tuanya berduaan duduk di kursi taman. Masalahnya, Alif yang menjadi korban. Kalau Marwah sudah lelah berjalan, dia terpaksa menggendong dan mengajaknya kemana pun anak itu mau. Alif membeli permen kapas. Kalau Nafisya ada disini, mungkin dia akan sama manjanya dengan Marwah, merengek meminta dibelikan permen yang sama (Madani, 2018:454).

Kutipan di atas mendeskripsikan latar taman bermain. Alif menemani Marwah bermain di taman, mencoba semua wahana yang ada. Sementara kedua orang tuanya, Nayla dan Kahfa duduk santai di kursi taman. Marwah sangat dekat dengan Alif, mungkin perhatiannya yang membuat anak itu lebih senang bermain dengan Alif. Masalahnya di taman itu Alif justru menjadi korban, karena jika anak itu sudah lelah berjalan, Alif harus menggendongnya ke mana pun anak itu mau. Di taman itu Alif

juga membelikan Marwah premen kapas, membuatnya jadi teringat pada Nafisya yang saat itu belum sadar dari komanya.

22) Di dalam *lift*

Penciutan latar berikutnya di dalam *lift*. Berikut kutipannya dalam novel.

> Aku bersandar di bagian kiri *lift*, menatapnya dengan wajah kesal.
>
> "Kamu cantik," katanya sambil bersandar di bagian kanan *lift*.
>
> "Gak mempan!"
>
> Dia tertawa kecil.
>
> "Saya lagi gak ngegombal, kamu emang cantik."
>
> Aku mengamati kedua matanya, mencari kebohongan di sana, tapi tak kutemukan sama sekali.
>
> "Kamu terlalu cantik... makanya waktu itu saya bisa khilaf…. Saya mau ngasih tahu dari dulu, tapi... ya... pasti kamu marah. Lagian, sekarang, kan kamu bilang kamu udah cinta sama saya...." Dia tersenyum (Madani, 2018:470)

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat saat Nafisya dan Alif di dalam *lift.* Setelah berlarian di lorong-lorong rumah sakit. Mereka masuk *lift.* Alif berdandar di bagian kanan *lift.* Sedangkan Nafisya berdiri di bagian kiri *lift.* Alif memuji Nafisya terlalu cantik, oleh sebab itu waktu lalu dia sampai khilaf.

b. Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan latar terdapat 1 latar. Kategori aspek penambahan latar ini dilihat dari munculnya latar dalam film dan latar tersebut tidak terdapat dalam novel.

1) Bandara udara

Pemunculan latar tersebut yaitu bandara undara, berikut salah satu *scene* yang menunjukkan pemunculan latar bandara.

Gambar S55, bandara penerbangan

Gambar S55 di atas mendeskripsikan penerbangan Alif dan Nafisya dari jakarta menuju makasar untuk menjenguk Abi Husain yang tengah terbaring di rumah sakit. Awalnya Nafisya menolak saat Nayla dan Umminya menagajak dia ke makasar menjenguk abinya. Tapi, begitu umminya sampai di makasar dan bertemu dengan Abi Husain, yang ditanyakan olehnya adalah Nafisya. Abi Husain sangat sedih karena Nafisya masih belum memaafkannya dan tidak datang menjenguknya. Kemudian Alif mendatangi Nafisya, dia mengajaknya ke makasar, awalnya Nafisya menolak, lalu Alif menasehatinya dan akhirnya Nafisya mau berangkat ke makasar bersamanya. Tak lama kemudian penerbangan pesawat itu berlangsung, seperti yang tampak pada gambar S55 di atas.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi latar berjumlah 1 variasi latar. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film. untuk kategori perubahan bervariasi pada latar hanya terdapat satu perubahan bervariasi

1) Nafisya menyalami abinya

Perubahan latar pertama saat nafisya menyalami Abi Husain. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar ketika Nafisya menyalami Abinya.

> Aku menyalami Ummi dan ibunya Jidan. Aku tersenyum simpul dan tangan khas bersalaman pada ayah Jidan karena bukan mahram. Aku ingin menghindar dari orang selanjutnya, tapi Ummi memperhatikan. Tak enak juga jika aku melewati Abi begitu saja di depan semua orang. Aku menatap wajah dan menyalami abi tanpa tersenyum (Madani, 2018:83).

Gambar S38, Nafisya menyalami Abinya di butik

Kutipan di atas mendeskripsikan sikap Nafisya saat bersalaman pada Abinya. Dalam novel diceritakan bahwa adegan itu berlatar tempat di rumah Nafisya. Sedang-kan dalam skenario film ditunjukkan dengan gambar S38 dideskripsikan bahwa latar tempatnya di sebuah butik saat hendak berangkat ke acara pernikahannya Salsya.

2) Taekwondo

Perubahan latar kedua saat Nafisya sedang di tempat taekwondo. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menjukkan perubahan latar.

> Kupukuli benda bulat berbentuk sosis besar yang tergantung di langit-langit atap. Ya, selain mengikuti organisasi Remaja Masjid Kampus dan PMI, aku juga ikut klub taekwondo. hijab bukan penghalang untuk melakukan aktivitas ekstrem (Madani, 2018: 41).

Gambar S13, Nafisya dan Rachel latihan taekwondo

Kutipan di atas mendeskripkan bahwa Nafisya latihan taekwondo di tempat khusus taekwondo, sehingga alat taekwondo di sana lebih lengkap. Contohnya samsak taekwondo, alat yang berbentuk seperti bantal guling yang digantung di langi-langit. Sedangkan dalam skenario film yang ditunjukkan dalam gambar S13 di atas Nafisya hanya latihan tinju dengan temannya di tempat karate karena di sana juga tampak beberapa mahasiswa sedang latihan karate.

3) Alif menerima telepon Nafisya

Perubahan latar berikutnya adalah latar tempat saat Alif menerima telepon dari Nafisya perihal hanponenya yang ada pada Alif. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat.

> Taksi yang dipesan sudah menunggu di depan. Ketika Alif membuka pintu mobil, ada panggilan masuk dengan nada dering yang sama dengan miliknya yaitu dentingan piano *Canon In D*. Namun ponsel pink yang menyala. Tertulis Rachel. Setelah ponsel diangkat si penelepon mengucap salam dan adik menjawabnya.
>
> "Saya nggak bisa, Mbak. Gimana kalau mbak yang ambil sendiri handphone Mbakk?"
>
> "Saya juga nggak bisa, Mas, kirim orang buat anterin *handphone* saya aja, Mas."

“Saya bilang nggak bisa. Saya lagi buru-buru sekarang dan nggak ada waktu buat nyuruh orang.

Hening. (Madani, 2018:51)

Gambar S14, Alif menerima telepon dari Nafisya saat di ruang operasi

Gambar S15, Nafisya menelepon Alif saat Nafisya di tempat latihan taekwondo

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat saat Nafisya melepon Alif, Alif sedang di depan membuka pintu mobil, taksi yang dipesannya sejak tadi sudah menunggu. Tiba-tiba *handpone*nya berdenting dan ternyata bukan miliknya, melainkan *hanepone pink* yang menyala. Nafisya meneleponnya menggunakan nomor Rachel, saat itu tidak diceritakan posisi Nafisya. Sedangkan dalam skenario film saat Alif menerima

telepon itu, dia sedang berada di ruang operasi, seperti yang tampak dalam gambar S14 di atas. Sementara Nafisya berada di tempat latihan, seperti yang tampak di gambar S15 di atas.

4) Setelah Nafisya mengantarkan korban ke rumah sakit

Perubahan latar berikutnya, setelah Nafisya mengantarkan korban ke rumah sakit. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar.

> Ini sudah pukul sepuluh. Aku memberhentikan sebuah taksi dan baru bisa Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri tepat pukul sebelas siang.
> "Kuliah boleh kesiangan, Sya, tapi masa acara kayak gini kesiangan juga? Apalagi sampe sejam," (Madani, 2018:28).

Gambar S11 latar tempat di kampus

Kutipan di atas mendeskripsikan tempat yang Nafisya tuju setelah mengantarkan korban kecelakaan yaitu Panti Asuhan Insan Kamil Mandiri. Kemudian disambut oleh teman-teman organisasinya, yang pertama Aris, kemudian disusul oleh yang lain. Sedangkan dalam skenario film ditunjukkan dalam gambar S11 mendeskripsikan bahwa Nafisya mengunjungi kampus setelah mengantarkan korban kecelakaan, disambut oleh Rachel, kemudan Jidan.

5) Mengembalikan *handpone*

Perubahan latar selanjutnya saat Alif mengembalikan *handpone* Nafisya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar pada saat Alif mengembalikan *handpone* Nafisya.

> Alif mengeluarkan ponsel dan menyodorkannya pada Nafisya. "Ada banyak pesan masuk dan beberapa panggilan, terutama dari teman Mars itu" (Madani, 2018:75).

Gambar S18, saat Alif mengembalikan *handpone* Nafisya di depan rumah Nafisya

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Alif mengembalikan *handpone* berlatar tempat di sebuah perpustakaan. Saat itu Nafisya menemui Alif di perpustakaan kampus untuk meminta detensi dan mengerjakan soal ujian susulan. Begitu soal diserahkan, kemudian Alif menyodorkan benda itu padanya. Sedangkan dalam skenario film, Alif mengembalikan *handpone* Nafisya berlatar tempat di depan rumah Nafisya. Alif mengantarkan benda itu ke rumah Nafisya langsung dan begitu pintu dibuka Nafisya menerimany,seperti yang tampak pada gambar S18 di atas.

6) Jidan memperlihatkan cincin

Perubahan latar selanjutnya adalah saat Jidan memperlihatkan cincin pada Nafisya. Berikut kutipan dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat tersebut.

> Aku tak menggubris Jidan yang berdiri di sisi kanan pintu keluar masjid. Aku berdiri di sisi kiri teras masjid. Dalam suara jatuhnya rintik hujan ke muka bumi, aku mendenngar sesuatu yang membuat hatiku meledak-ledak.
>
> "Sya, nikah yu?"
>
> Aku menatap Jidan tak percaya, terlebih dia menunjukkan sebuah cincin satu permata yang begitu indah. Ingin rasanya aku berteriak kegirangan saat itu, berlari tanpa sepatu di bawah guyuran hujan.
>
> Hatiku meletup-letup. Seperti ada kupu-kupu yang membawa pita berwarna-warni. Aku bahagia, sangat bahagian sampai aku hanya bisa mematung tak percaya.
>
> "Mau, kan, Salsya Sabila Akbar?"
>
> *Jder!*
>
> Petir mengiringi suara Jidan. Seketika hatiku mencelos (Madani, 2018:38-39).

Gambar S12, saat Jidan memperlihatkan cincin pada Nafisya di kantin

Kutipan di atas mendeskripsikan latar saat Jidan memperlihatkan cincin kepada Nafisya. Cincin yang akan diberikan kepada Salsya itu di perlihatkan saat Jidan dan Nafisya masih berdiri di teras masjid dalam situasi turun hujan. Jidan menunjukkan cincin itu sambil mengatakan "Sya, nikah yu?" membuat Nafisya merasa bahwa cincin

itu untuknya. Sedangkan dalam skenario film adegan tersebut terjadi di kantin kampus, saat Nafisya sedang meneguk minuman, sehingga membuat dia tersendak.

7) Alif melamar Nafisya

Perubahan latar selanjutnya saat Alif melamar Nafisya. Berikut kutipan dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat saat Alif melamar Nafisya.

> Semua tertawa mendengarnya. Bu mia dan Mbak Nayla menyusulku menuju ruang tamu. Aku heran dengan posisi duduk kami. Abi duduk di kursi utama lalu di sampingnya ada Pak Alif ditemani Mas Kahfa. biasanya Ibu Mia atau Ayah Jidan yang duduk di samping Abi.
>
> Itu wajar. Mungkin Pak Alif dan Abi akan membicarakan bisnis.
>
> "Fisya, biar Ibu yang gendong. Nih habisin dulu jus kamu. Fathir beralih ke tangan Ibu Mia. Nah karena semua udah lengkap, ada hal penting yang ingin Kahfa sampaikan di depan keluarga, terutama Abi."
>
> Aku menunggu jus jambuku. Pasti perihal Mbak Nayla yang akan melahirkan secara *caesar*.
>
> Jadi gini, kedatangan Alif sebenarnya disertai niatan baik. Ada hal yang ingin dia bicarakan sama Abi. Mungkin Alif sendiri yang akan bicara hal tersebut. Aku meneguk lagi jus jambuku.
>
> "Saya ingin mengkhitbah putri Bapak."
>
> *Byur*!
>
> Aku aku tersedak sampai rasanya jus jambu itu ikut keluar dari hidung. tenggorokanku terasa tersumbat sampai terbatuk-batuk. Bu Mia menepuk-nepuk punggung ku pelan (Madani, 2018: 156).

Gambar S60, saat Alif dan Kahfa menghampiri Abi Husain dan Nafisya

Kutipan di atas mendeskripsikan momen lamaran Alif kepada Nafisya yang ber-latar tempat di rumah Nafisya, tepatnya di ruang tamu saat semua keluarga berkumpul usai melaksanakan acara syukuran. Alif datang dengan Kahfa, begitu mereka sudah di duduk di samping Abi Husain, Kahfa mulai menyampaikan bahwa Alif memiliki niatan baik, selebihnya Alif sendiri yang mengutarakan maksudnya melamar nafisya.

Dalam skenario film mendeskripsikan latar tempat saat Alif melamar Nafisya pada Abinya pertama dilakukan di rumah Abinya, kemudian disampaikan pada Nafisya saat mereka di Pantai Losari, tepat pada saat Nafisya menemani abinya menikmati pemandangan pantai dengan kursi roda Alif dan Kahfa datang. Seperti yang tampak dalam gambar S60 di atas.

8) Jidan pegangan tangan dengan Salsya

Berikutnya perubahan latar pada saat Jidan pegangan tangan dengan Salsya. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat pada momen tersebut.

> Pagi-pagi sekali, Ibu Jidan sudah datang ke rumah dan memberikan beberapa alat untuk merias Kak Salsya. Aku berganti pakaian dengan baju keluarga. Sekarang acara akad nikah sementara besok resepsi. Akad nikah diselenggarakan di rumah dan hanya dihadiri keluarga besar (Madani, 2018:168).
>
> Aku mencuci wajah. Ketika keluar, Jidan tengah menggenggam kedua tangan Kak Salsya sambil duduk disampingnya. Mereka lupa dengan keberadaanku di dalam toilet. Mungkin aku terlalu lama di dalam (Madani, 2018:171).

Gambar S20, saat Jidan memegang tangan Salsya di butik

Gambar S21, saat Jidan mencium kening Salsya di butik

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat saat Jidan dan Salsya pegangan tangan di rumah, tepatnya di kamar Salsya. Setelah akad nikah selesai Jidan mendatangi Salsya ke kamarnya, saat itu Nafisya sedang di dalam toilet, begitu keluar melihat Jidan tengah menggenggam tangan Salsya. Sedangkan dalam skenario film diceritakan bahwa saat Salsya keluar dari ruang ganti dengan mengenakan gaun pengantin Jidan terpana lalu memegang tangannya seperti yang tampak dalam gambar S20, kemudian mencium keningnya seperti yang yang tampak dalam gambar S21, dan Nafisya menyaksikan adegan tersebut tanpa mereka sadari akan keberadaannya.

9) Nafisya menemani abinya jalan-jalan.

Perubahan latar berikutnya saat Nafisya menemani abinya jalan-jalan keluar dari kamar rumah sakit menggunakan kursi roda. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat tersebut.

> "Emang gak apa-apa, Bi, kalau kita keluar pagi-pagi kayak gini? Nanti kalau ketemu dokter, Fisya dimarahin lagi. Lagian Abi lebih baik istirahat aja di kamar," cerocosku sambil mendorong kursi roda.
>
> "Abi kayak migran kalau terus-terusan berbaring. Gak apa-apa... lagi pula Abi cuma duduk, kamu yang jalan-jalan (Madani, 2018: 179).
>
> Aku tak membawa Abi keluar rumah sakit, padahal taman di luar cukup bagus. Masalahnya, cuaca masih dingin, jadi aku hanya mengajak Abi berkeliling rumah sakit (Madani, 2018: 180).

Gambar S51, saat Nafisya menemani Abinya jalan-jalan ke pantai dengan kursi roda

Kutipan di atas mendeskripkan latar tempat yang dikunjungi Nafisya menemani abinya jalan-jalan menggunakan kursi roda mengelilingi rumah sakit. Sangat jelas bahwa tempat yang dikelilingi hanyalah area rumah sakit. Sedangkan dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya menemani abinya jalan-jalan sampai ke pantai dengan menggunakan kursi roda.

10) Abi Husain *drob*

Perubahan latar berikutnya saat Abi Husain *drob*. Berikut beberapa kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat tersebut.

“Lihat Abi gak, Bu?” tanyaku pada Bu mia.

Mbak Nayla yang menjawab, “Tadi Abi bilang sama Nayla kalau ada urusan di kantornya, Bu. *Urgent* katanya. Jadi udah akad Abi langsung pergi.”

Urusan kantor di acara penting seperti ini? Tidak biasanya.

Bu Mia mengangguk pertanda bahwa dia sudah tahu. Karena penasaran, aku menghubunginya, tapi tak terhubung (Madani, 2018: 172).

Aku memutuskan mampir ke perusahaan Abi sebelum pergi ke bandara. Kebetulan jalannya searah. Di sana, banyak karyawan yang sudah berdatanga. Aku menuju resepsionis.

“Bukannya putrinya sedang menggelar acara resepsi? Makanya beliau tidak datang ke kantor,” tutur katyawan cantik di depanku.

Firasat buruk. “Kalau gitu boleh saya ketemu sama sekretarisnya?”

“Pak Husain ngasih cuti sekretarisnya selama tiga hari ke depan.” (Madani, 2018:175).

“Permisi, apa ada pasien yang bernama Husain Akbar?”

Suster itu memintaku menunggu sebentar. Dia memeriksa data di komputer. Aku menyadari rumah sakit ini tiga kali lebih besar daripada rumah sakit cabang.

“Husain Akbar 57 tahun?”

Aku mengangguk.

“Ada, Mbak. Pasien mendapat rujukan dari rumah sakit Al-Malik. Baru kemarin sore dipindah ke sini.

Aku semakin yakin bahwa itu Abi. “Boleh saya tahu ruang rawat inapnya?” kataku cepat. Pasien dirawat di ruangan HCU... hanya keluarga yang diperkenankan masuk (Madani, 2018:176).

Gambar S16, saat Abi Husain di tempat kerjanya mulai merasa kondisi kesehatannya tidak baik

Gambar S44, saat Abi Husain tiba-tiba *drob* di ruang kerjanya

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat saat Abi Husain drob. Berdaraskan kutipan halaman 172, Abi Husain muali merasakan kondisi buruknya saat di rumah Nafisya, kemudian kutipan halaman 175 menjelaskan bahwa Abi Husain tidak ke tempat kerjanya. Dan berdasarkan kutipan halaman 176, Abi Husain langsung ke rumah sakit karena kondisi kesehatannya yang sudah tidak baik. Sedangkan dalam skenario film ditunjukkan dengan gambar S16, Abi Husain sedang di ruang kerjanya, begitu hendak keluar tiba-tiba kehilangan keseimbangan tubuh, Dia langsung tak sadar-kan diri di sofa yang ada dalam ruangannya seperti yang tampak pada gambar S44 di atas.

11) Nafisya sedang mengurus tanaman kaktus.

Berikutnya perubahan latar saat Nafisya sedang mengurus tanaman kaktus. Berikut kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat tersebut.

> Setelah makan siang bersama aku mengurus tanaman kaktus yang disusun di teras. Inilah yang kusuka dari kaktus. Mereka tetap indah tanpa harus disiram. Aku pernah ingin memiliki peliharaan kucing, kura-kura, atau ikan, tapi Ummi melarang. Katanya aku pelupa. Jangankan untuk merawat hewan, mengurus diri sendiri saja kadang masih diingatkan. Jadi aku mencari sesuatu yang bisa dipelihara tanpa harus diurus. Kutemukanlah kaktus.
>
> Tanganku penuh dengan alat-alat botani, mulai dari pot, alat semprot, sampai sendok tanah. “Ummi, Fisya mau---“ langkahku berhenti ketika melihat

Jidan di depan rumah. Aku masih tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kami masih perang dingin.

"Sya, aku mau minta maaf."

Perkataan Jidan menahanku yang hendak berbalik menghindar (Madani, 2018:267-268).

Gambar S28, saat Nafisya mengurus tanaman kaktus

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat yang saat Nafisya mengurus tanaman kaktus di teras rumahnya. Kemudian Jidan datang dan mengutarakan maaf atas perkataannya tempo lalu. Sedangkan dalam skenario film diceritakan bahwa tanaman kaktus yang diurus Nafisya berada di bagian belakang rumahnya dekat kolam seperti yang tampak dalam gambar S28 di atas.

12) Alif memberikan cincin pada Nafisya.

Berikutnya perubahan latar saat Alif memberikan cincin pada Nafisya. Berikut beberapa kutipan novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tempat tersebut.

"Pak, ini dalam gak?" Aku berlari mendekat ke sebuah jembatan yang menjorok ke tengah danau itu. Bukan jembatan sebenarnya, melainkan papan kayu yang disusun memanjang.

"Ah iya... saya lupa. Dia mengambil sesuatu dari saku celana. Saya tahu kamu nggak suka barang mewah, tapi saya harap kamu mau pake ini." Dia tunjukan sebuah kotak. Tampak sebuah cincin perak dengan ukiran huruf *sha* Kuambil dan kupasangkan cincin itu di jari.

"Longgar."

“Jari” kamu kekecilan.”

“Cincinnya yang kegedean, Pak!”

Dia tertawa kecil.

“Ya udah, pegang dulu aja,” katanya sembari menyerahkan kotak (Madani, 2018:220-221)

Ketika aku masuk ke ruang kerja, pria berkacamata itu tengah berkutat di depan laptop. Aku menaruh segelas teh panas di mejanya (Madani, 2018:282)

Tiba-tiba Pak Alif menarik tanganku dan melepas cincinnya. “Perempuan yang udah nikah, pake cincin di tangan kanan, bukan di tangan kiri. Pake ini ke mana pun kamu pergi. Jangan sampai ada laki-laki yang ngelamar kamu lagi.” (Madani, 2018:283)

Gambar S57, saat Alif memberikan cincin pada Nafisya

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat saat Alif memberikan cincin pada Nafisya. berdasarkan kutipan halaman 220-221 Alif memberikan cincin itu pada Nafisya saat mereka ada di kolam buatan yang mirip danau, letaknya ada di halaman belakang masjid puncak bukit. Di sana Alif memberikannya pertama kali, karena longgar, Alif memintanya untuk menyimpannya untuk sementara. Kemudian berdasarkan kutipan dari halaman 282 dan 283, kali kedua Alif memberikan cincin yang ukurannya pas, lalu memasangkannya di jari Nafisya saat mereka berada di ruang kerjanya Alif di rumah.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Alif memberikan cincin dan memasangkannya di jari Nafisya saat mereka selesai melaksanakan ibadah shalat berjamaah. dan tidak ada masalah dengan ukurannya.

13) Nafisya menggugat cerai

Perubahan latar berikutnya kafe. Berikut kutipannya novel dan gambar *scene* yang menunjukkan perubahan latar tersebut.

> Alif begitu antusias ketika Nafisya mengatakan dia menantinya di sebuah Cafe tempat biasa mereka makan. Kahfa sampai menggeleng-geleng melihat ekspresi Alif yang benar-benar terlihat bahagia.
>
> "Nafisa sidang hari ini ya?" tanya kah.
>
> Alif mengangguk.
>
> "Pantes girang bener."
>
> "Terus, kenapa ente malah di sini? Bukannya temenin Nafisa...."
>
> "Halo... *Assalamualaikum.* Gimana hasilnya, Sya? tanyanya spontan.
>
> "*Waalaikumsalam,* Mas. *Alhamdulillah* semuanya lancar. Mas gak lupa, kan, punya janji sama Fisya di cafe siang nanti? Alif tertawa. Justru dia menantikan siang nanti agar cepat tiba.
>
> "Iya, saya gak lupa. Kenapa kamu takut saya lupa? (Madani, 2018:383-384).
>
> Permintaan kamu nggak masuk akal, Sya. Kertas ini…" Alif menunjuk surat itu dengan jarinya. "Kamu bilang ini permintaan? Ada apa sama kamu, Sya? Mendadak kamu ingin pisah dari saya...." (Madani, 2018:386)

Gambar S71, saat Nafisya mengutakan keinginannya untuk bercerai

Kutipan di atas mendeskripsikan latar kafe yang dijadikan tempat pertemuan Nafisya dan Alif. Sebelumnya Alif tidak pernah mengira bahwa Nafisya tiba-tiba memberikan surat gugatan cerai. Padahal sebelumnya tidak pernah ada tanda-tanda buruk terhadap hubungan mereka. Bahkan paginya Nafisya masih menunjukkan perhatiannya

pada Alif. Mereka masih bermesraan sebelum Nafisya turun dari mobil hendak menghadapi ujian skripsinya. Tiba-tiba siangnya dia minta cerai.

Dalam skenario film diceritakan bahwa Nafisya mengutarakan keinginnya untuk bercerai dengan Alif saat Alif mendatangi Nafisya di rumah umminya. saat itu Alif baru pulang dari luar kota. Begitu sampai di rumah Nafisya, Nafisya menemuinya dan mengutarakan keinginannya untuk berpisah.